

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Akulturası budaya, merupakan gambaran kehidupan di ibu kota Jakarta. Dampaknya, kita akan kesulitan untuk membedakan antara penduduk asli Jakarta dengan orang pendatang di Jakarta. Ini disebabkan sudah membaurnya masyarakat asli Jakarta dengan masyarakat pendatang. Bahkan tidak jarang ditemukan penduduk asli melakukan perkawinan dengan orang pendatang. Perkawinan antarsuku terjadi, dengan membawa dua kebudayaan yang berbeda. Lahirlah generasi-generasi baru yang memiliki dua kebudayaan dalam kehidupannya. Tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu budaya yang diwariskan bisa lebih dominan dalam penerapannya.

Faktanya, generasi-generasi baru inilah yang disebut sebagai hasil dari proses amalgamasi orang tuanya. Generasi baru ini memiliki dua buah kebudayaan yang berbeda dan diwariskan dari kedua orang tuanya sejak mereka kecil, sehingga generasi tersebut tidak bisa diklaim sebagai orang dari salah satu budaya saja. Inilah yang terjadi di kota Jakarta. Di mana kita akan kesulitan untuk mengidentifikasi antara penduduk asli (Orang Betawi) dengan orang pendatang. Sedangkan generasi ini sendiri mengalami kesulitan untuk memutuskan budaya mana yang akan dijadikan sebagai identitas sosialnya.

Dari hasil analisis sejarah yang telah dibuat oleh Lance Castles, di dalam buku Parsudi Suparlan, disimpulkan bahwa identitas Orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnik mulai dikenal adanya sejak abad ke-19. Dikatakan bahwa mereka merupakan hasil dari suatu *melting pot* atau percampuran dari berbagai kelompok etnik yang berasal dari berbagai wilayah di kepulauan Indonesia dan dari luar Indonesia. Orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnik dibedakan dari kelompok-kelompok etnik lainnya sejak akhir abad ke-19, sebagaimana diperlihatkannya dalam tabel I.1 berikut ini:

**Tabel I.1**  
**Penduduk Batavia dan Sekitarnya**

GOLONGAN	TAHUN		
	1673	1815	1893
Orang Belanda dan Indo	2750	2028	9017
Orang Cina	2747	11854	2659
Orang Mardijkers	5362		
Orang Arab		318	
Orang "Moors"	6339	119	2842
Orang Jawa (termasuk Orang Sunda)		3331	
Orang-orang Sulawesi Selatan		4139	
Orang Bali	981	7720	7221
Orang Sumbawa		232	
Orang Ambon dan Banda		82	
Orang Melayu	611	3155	
Budak	13278	14249	
<b>JUMLAH</b>	<b>32068</b>	<b>47211</b>	<b>1069</b>

Sumber : Parsudi Suparlan. 1996. Antropologi Perkotaan. Latar Belakang Budaya Orang Betawi. Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. hlm. 4-7 (Tidak di terbitkan).

Dari tabel yang disusun oleh Lance Castle tersebut terlihat bahwa dalam pencatatan penduduk tahun 1893 terdapat penyederhanaan golongan sosial dari

penduduk di Batavia. Terdapat empat golongan saja, yaitu: Orang Eropa dan Indo, Orang Cina (termasuk peranakan), Orang Arab dan “Moors”, dan Orang pribumi Batavia (Orang Betawi). Dalam pencatatan tahun 1983 tersebut, golongan budak hilang. Begitu juga golongan asal dari penduduk pribumi kota Batavia.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa pengakuan mengenai adanya etnik Betawi, dimulai dengan pengakuan formal melalui pencatatan penduduk. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, identitas sebagai Orang Betawi belum mengakar karena yang dikenal bukanlah Orang Betawi melainkan asal lokasi tempat wilayah-wilayah pemukiman dari masing-masing komuniti Orang Betawi, pada waktu itu di Jakarta (misalnya Orang Kemayoran, Orang Salemba, Orang Matraman, Orang Mester, dan sebagainya). Pengakuan terhadap adanya Orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnik maupun sebagai sebuah satuan sosial dan politik dalam ruang lingkup yang lebih luas (yaitu Nederlands India pada waktu itu). Nampaknya baru muncul setelah didirikan *Perkoempoelan Kaoem Betawi* oleh tokoh masyarakat Orang Betawi Moh. Hoesni Thamrin, pada tahun 1923. Dengan didirikannya perkumpulan tersebut, maka muncul juga kesadaran bahwa mereka itu tergolong sebagai Orang Betawi.

Gambaran tentang ciri-ciri identitas etnik dan budaya masyarakat Betawi yang merupakan konfigurasi etnik dan budaya Orang Betawi di masa lampau yang menekankan ciri-ciri ke-Islam-an yang kuat, memang masih terdapat dalam pemikiran mereka yang bukan Orang Betawi. Di satu pihak Orang Betawi dilihat sebagai orang yang ramah, baik hati, suka menolong sesama, senang mengobrol,

senang humor, dan berbagai ciri kemanusiaan yang menyenangkan. Akan tetapi di lain pihak Orang Betawi juga dilihat sebagai orang yang hidupnya boros, hidup hanya memikirkan untuk hari ini saja, hidupnya kurang maju, dan mudah tertipu kalau tergiur oleh bujukan-bujukan yang mengacu pada kepentingan-kepentingan agama Islam. Stereotip ini belum tentu benar atau berlaku dalam kehidupan Orang Betawi sebagai perorangan dalam sehari-harinya. Menurut Parsudi Suparlan,--

“--Penggunaan ciri-ciri yang menyolok dari kebudayaan bagi identitas etnik Orang Betawi yang terwujud sebagai stereotip oleh golongan etnik lainnya sebenarnya telah dilakukan secara tidak sadar dan hanya untuk kepentingan kemudahan interaksi antar-etnik yang menuntut adanya penempatan peranan dari masing-masing pelaku dalam struktur interaksi, baik secara konsepsi maupun dalam kehidupan yang nyata.”<sup>1</sup>

Keseragaman kebudayaan Betawi terwujud karena adanya tema utama dalam kebudayaannya yaitu Islam. Adanya bahasa dan pola komunikasi yang sama yang berdasarkan atas bahasa Melayu lokal sebagai bahasa pergaulan sehingga perbedaan-perbedaan yang ada dapat dijumpai dan saling disesuaikan. Agama Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan Orang Betawi, yang dapat dikatakan sebagai konfigurasi dari kebudayaan Betawi. Dalam beberapa kasus kehidupan mereka nampak terlalu berlebih-lebihan sehingga menyebabkan adanya kerugian-kerugian bagi kemajuan mereka sendiri di masa-masa lampau. Kerugian tersebut disebabkan karena anti terhadap sekolah dan kemajuan, yang dianggap dibawa oleh Belanda yang kafir. Oleh itu, sekolah dan kemajuan adalah sama juga dengan kekafiran itu sendiri. Keadaan seperti tersebut di atas tidak terdapat lagi di antara Orang Betawi masa kini.

---

<sup>1</sup> Parsudi Suparlan. 1996. *Antropologi Perkotaan. Latar Belakang Budaya Orang Betawi*. Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. hlm. 4.10 (Tidak diterbitkan).

Dikarenakan sulitnya peneliti untuk menentukan seperti apa dan bagaimana Orang Betawi yang sebenarnya dalam kehidupan nyata. Peneliti mengambil sedikit gambaran mengenai kehidupan keluarga Betawi melalui sebuah film yang berjudul: “Si Doel Anak Sekolahan” yang sebelumnya pernah ditayangkan oleh beberapa stasiun TV. Dari film tersebut, diharapkan bisa memberikan sedikit gambaran mengenai keseharian keluarga Betawi yang ada di Jakarta. Peneliti akan mengutip beberapa bagian dari film si Doel. Hal ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai seperti apa keluarga Betawi dengan kebudayaannya dalam kehidupannya sehari-hari. Ditambah lagi, konflik yang terjadi pada film Si Doel memiliki hubungan dengan tema penelitian yakni, pemanfaatan tanah warisan oleh Orang Betawi.

Dalam film Si Doel Anak Sekolahan, diceritakan perjuangan seorang anak Betawi yang ingin menggapai cita-citanya sebagai seorang insinyur. Cita-cita itu pun mendapatkan dukungan dari keluarga besarnya. Dalam film ini juga digambarkan bahwa biaya yang digunakan si Doel berasal dari hasil menjual tanah warisan orang tuanya. Tanpa disadari tanah warisan orang tuanya telah habis. Namun, itu bukan masalah. Permasalahan yang muncul adalah mampukah si Doel menaikkan status sosial keluarganya? Mampukah dia menjadi kebanggaan keluarga besarnya? Si Doel diharapkan bisa merubah nasib dan memberikan perubahan kepada keluarganya. Latar belakang dalam film si Doel Anak Sekolahan ini, diharapkan bisa menggambarkan tradisi dan kebudayaan masyarakat Betawi.

Pusat perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah seringnya terjadi perubahan status kepemilikan tanah pribumi menjadi milik orang luar (pendatang).

Tanpa disadari dengan seiring waktu berjalan, Masyarakat Betawi tersingkir dari tempat asalnya. Tapi, hal ini masih belum mereka sadari sampai saat ini. Mereka masih beranggapan bahwa mereka masih menjadi “juragan dan jawara” di daerahnya sendiri. Namun, pada kenyataannya mereka sudah menjadi tamu di tanah kelahiran mereka. Mereka beranggapan dengan sikap toleransi mereka kepada pendatang, menerima pendatang sebagai tetangganya, akan menunjukkan bahwa mereka adalah orang baik. Asumsi mereka adalah kebaikan mereka membuat mereka menjadi orang yang disegani (dihormati dan dituakan) di daerahnya.

Menurut asumsi peneliti, fenomena penjualan tanah yang sering terjadi di Jakarta karena adanya pola gaya hidup masyarakat yang berlebihan dan ingin mendapatkan sebuah prestise. Seringkali yang “dikejar” atau yang diinginkan dari Orang Betawi setelah menjual tanahnya adalah bukan hanya uang semata. Ada nilai religi, materi, tapi juga ada nilai sosialnya. Misalnya saja seorang pemimpin pesantren di suatu desa, Ia akan menempati posisi atas pada dimensi power, menempati posisi menengah di dimensi privilege karena hasil pertaniannya hanya cukup untuk membiaya pesantrennya, dan menempati posisi rendah di dimensi power, karena kegiatannya hanya dilakukan dalam hal keagamaan. Di mana pengaruhnya hanya pada para santri dan tidak pada seluruh masyarakat di desa tersebut.

Hal ini tentunya berbeda bila kita menempatkan Abdurrahman Wahid atau yang lebih kita kenal dengan sebutan Gus Dur. Bila kita menempatkan Dia dalam dimensi privilege tentunya Gus Dur dapat menempati posisi atas, karena

kepemilikannya cukup banyak. Pada dimensi prestise Gus Dur tentunya masih menempati posisi atas terutama untuk kalangan NU. Sedangkan pada dimensi Power Gus Dur masih memiliki kekuasaan terutama dalam mempengaruhi partai politik tertentu, meskipun posisi powernya telah menurun menjadi posisi menengah, bila dibandingkan saat Dia masih menjadi presiden yang menempati posisi atas.

Hasil uang penjualan tanah tersebut digunakan untuk biaya naik haji, membeli kendaraan, membeli perabotan rumah tangga, biaya pesta perkawinan, biaya pesta khitanan atau untuk membangun rumah kontrakan. Di mana hasilnya adalah materi dan status sosial yang berupa prestise dan pengharagaan dari masyarakat. Masyarakat Betawi, memiliki sebuah prinsip dalam pergaulan hidup, “*biar tekor, asal kesohor*”.<sup>2</sup> Arti dari kalimat tersebut adalah “Tekor” yang berarti kurang, baik tentang pembayaran, anggaran belanja, dsb. Sedangkan “Sohor/Kesohor” yang berarti termasyur, ternaman, terkenal, hingga keseluruh dunia.<sup>3</sup> Makna dari kalimat tersebut sama dengan makna dari Pribahasa, “*besar pasak dari tiangnya*, yang menurut L. DT. Bagindo, mengandung arti pengeluaran lebih besar daripada pendapatan.”<sup>4</sup>

## **I.2. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas permasalahan mengenai “Mobilitas Sosial yang terjadi pada keluarga Betawi setelah terjadi Perubahan Status

---

<sup>2</sup> Hasil observasi peneliti pada masyarakat Betawi di Pulo Gebang, pada tahun 2007

<sup>3</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Ed. Ketiga). Departemen Pendidikan Balai Pustaka, hlm. 1081 dan 1159.

<sup>4</sup> L. DT. Bagindo Nagari dan Z. St. Nagari. 1977. *1100 Pribahasa Indonesia*. Jakarta: Yudistira. hlm.27.

Kepemilikan Tanah Orang Betawi.” Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti membagi beberapa permasalahan penelitian dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Latar belakang sosial apa yang menyebabkan terjadinya perubahan pola kepemilikan tanah Orang Betawi?
2. Bagaimana mobilitas sosial Orang Betawi setelah terjadinya perubahan status kepemilikan tanah mereka?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tentang mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi yang telah mengalami perubahan status kepemilikan tanah. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat. Baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, diharapkan hasilnya dapat dijadikan bahan referensi bagi mereka yang berminat dan tertarik dalam mengkaji lebih mendalam mengenai mobilitas sosial keluarga Betawi yang telah mengalami perubahan status kepemilikan tanahnya. Secara praktis, khususnya bagi masyarakat Betawi diharapkan sebagai bahan cerminan diri dalam rangka memfungsikan tanah.

Di mana tanah adalah unsur kehidupan. Tanah juga menjadi identitas sosial bagi pemiliknya. Jika tanah semakin berkurang, maka peluang untuk hidup pun semakin sedikit. Sehingga kita perlu seoptimal mungkin dalam memfungsikan tanah. Tanah tidak hanya difungsikan sebagai “modal ekonomi” yang digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan si pemilik tanah. Modal di sini memaknai tanah hanya



digunakan sebagai alat tukar untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara menjualnya, tanpa ada perasaan ikatan emosional antara si pemilik tanah dengan tanah yang dimilikinya. Akan tetapi, kembalikan fungsi tanah sebagai identitas sosial Orang Betawi yang bersahaja.

#### **I.4. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul **“Transformasi Masyarakat Betawi di Kemanggisan, Jakarta”** studi mengenai Keterkaitan kehadiran kaum pendatang dengan perubahan sosial budaya dan ekonomi, yang dilakukan oleh **Muhidin, FISIP UI**. Dalam penelitiannya Muhidin melihat perubahan pada masyarakat Betawi di Kemanggisan karena adanya pengaruh dari masyarakat pendatang yang tinggal di Kemanggisan. Hal itu yang mendorong terjadinya perubahan pada masyarakat Betawi di bidang mata pencaharian dan sistem sosial budaya masyarakat di Kemanggisan. Di mana masyarakat Betawi ditantang dengan perkembangan zaman yang memberikan peluang terjadinya mobilitas sosial bagi siapa saja yang mau melakukan inovasi terhadap diri dan keluarganya. Sehingga berdampak pada status sosial yang dimilikinya di masyarakat.

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada faktor yang mendorong terjadinya mobilitas sosial pada masyarakat Betawi. Kaitan antara penelitian yang dilaksanakan oleh Muhidin dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam melihat orang pendatang sebagai salah satu faktor pendorong terjadinya mobilitas sosial pada masyarakat Betawi. Namun, penelitian yang akan dilakukan peneliti, lebih menitikberatkan pada

bagaimana mobilitas sosial dapat terjadi pada masyarakat Betawi dikarenakan adanya perubahan status kepemilikan tanah. Di samping itu pula, peneliti ingin lebih menitikberatkan pada faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan terjadinya perubahan status kepemilikan tanah pada masyarakat Betawi. Orientasinya pun tidak hanya pada status kepemilikan tanah, akan tetapi juga pada prestise yang didapat oleh Orang Betawi. Selain itu, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Penelitian kedua yaitu, penelitian yang berjudul **”Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Sebagai Sarana Mobilitas Antargenerasi”** yang dilakukan oleh **Aulia Noor Angga Dewi, FIS UNJ**. Studi ini mengenai kemungkinan seseorang untuk melakukan mobilitas antargenerasi. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan status sosialnya. Pendidikan selain berguna untuk meningkatkan pendapatan, juga dapat dijadikan sebagai sarana oleh masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia ini, lebih memfokuskan pada masalah pentingnya kesadaran berpendidikan dari orang tua agar anak-anak mereka dapat melakukan mobilitas antargenerasi. Mobilitas antargenerasi biasanya dimulai dari keluarga batih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pandangan dan pemahaman atau persepsi orang tua terhadap pendidikan sebagai sarana mobilitas antargenerasi di masyarakat. Kaitan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dengan penelitian ini adalah gerak sosial atau mobilitas sosial yang terjadi pada objek penelitian.

Selain itu penelitian ini juga memiliki kesamaan dari adanya pendidikan budaya dari keluarga. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang serta besar dengan budaya dari kedua orang tuanya. Berhasil tidaknya orang tua mendidik anak-anaknya, terlihat dari keberhasilan anak itu sendiri. Seperti Peribahasa yang dikatakan oleh L.DT. Bagindo bahwa, "*buah jatuh tak jauh dari pohonnya*, yang berarti tindak tanduk seorang anak, sama seperti orang tuanya."<sup>5</sup> Begitupun dengan kebiasaan, kebudayaan dan pola perilaku yang ada pada anak adalah hasil sosialisasi dari orang tuanya selama membesarkan mereka.

Perbedaan penelitian Aulia dengan penelitian ini adalah bagaimana mobilitas sosial itu bisa terjadi. Pada penelitian yang dilakukan Aulia, mobilitas sosial dapat terjadi melalui pendidikan. Sedangkan pada penelitian ini, lebih memfokuskan bagaimana mobilitas sosial dapat terjadi melalui perubahan status kepemilikan tanah yang dimiliki oleh keluarga Betawi. Perubahan status kepemilikan tanah tersebut, dapat menentukan status sosial pemiliknya yang berkaitan dengan identitas sosial masyarakat Betawi yang identik dengan status kepemilikan tanah. Kedua penelitian sejenis ini, terangkum dalam tabel I.2. berikut ini.

---

<sup>5</sup>L. DT. Bagindo Nagari dan Z. St. Nagari. *Ibid.* hlm.29.

**Tabel I.2.**  
**Peta Penelitian Sejenis**

<b>No.</b>	<b>Kategori/Diteliti oleh</b>	<b>Aulia Noor A.D, FIS UNJ</b>	<b>Muhidin, FISIP-UI</b>
1.	<b>Judul Penelitian</b>	”Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Sebagai Sarana Mobilitas Antargenerasi”	“Transformasi Masyarakat Betawi di Kemanggisan, Jakarta”
2.	<b>Fokus Kajian Penelitian</b>	Pendidikan sebagai salah satu sarana untuk melakukan gerak sosial atau mobilitas sosial bagi generasi selanjutnya di masyarakat.	Melihat pendatang sebagai salah satu faktor pendorong terjadinya mobilitas sosial budaya masyarakat Betawi dan perubahan perekonomian masyarakat Betawi di Kemanggisan. Persaingan hidup yang keras antara pendatang dengan orang pribumi.
3.	<b>Faktor Pendorong terjadinya Perubahan</b>	Persepsi dari orang tua akan arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Rasa ingin melakukan perbaikan terhadap kehidupan keluarganya. Keinginan untuk meneruskan cita-cita yang belum tercapai oleh orang tuanya.	Muncul perasaan untuk bersaing dan kepercayaan diri untuk dapat melakukan yang lebih baik dari pendatang. Kesadaran untuk melakukan perubahan dan perbaikan dalam kehidupannya. Kecemburuan sosial terhadap kaum pendatang.
4.	<b>Metodologi Penelitian</b>	Kualitatif (studi kasus)	Kualitatif (deskriptif)
5.	<b>Cara Perolehan Data</b>	Wawancara + observasi partisipan	Wawancara + observasi partisipan
6.	<b>Temuan</b>	Pengalaman hidup yang telah	Persaingan hidup yang

	<b>Lapangan</b>	dimiliki orang tua, membuat persepsi atau pandangan orang tua terhadap pendidikan semakin kuat. Semangat juang, kerja keras, cita-cita, harapan dan doa dari orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Pendidikan diberikan sebagai modal bagi kehidupan anak-anaknya. Melalui pendidikan yang diberikan dari orang tua dan sekolah diharapkan agar anak-anak mereka bisa mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak. Membuat peningkatan dalam perekonomian dan status sosial keluarganya di masyarakat.	keras membuat rasa ketidaknyamanan bagi orang pribumi dengan kedatangan para pendatang di Kemanggisan. Pandangan pribumi terhadap pendatang sebagai pesaing tidak lagi terjadi. Melalui peran pendatang sebagai pesaing orang pribumi membuat orang pribumi berfikir dan berusaha untuk berjuang lebih keras dalam kehidupannya. Hal positif dari kedatangan pendatang di Kemanggisan adalah membuka pandangan, semangat juang dan kerja keras dari orang pribumi untuk berusaha, berjuang dan tidak pasrah pada kehidupan.
--	-----------------	---	---

Diolah dari berbagai sumber, tahun 2011

Dari beberapa studi di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa perbedaan. Pertama, objek kajian penelitian peneliti adalah Orang Betawi di Pulo Gebang. Orang Betawi di sini adalah Betawi pinggiran yang biasa disebut sebagai Betawi Ora. Betawi Ora adalah Masyarakat Betawi yang masih memegang kuat adat istiadat dan kebudayaan yang diturunkan secara turun menurun oleh generasi sebelumnya. Kedua, peneliti menggunakan perubahan status kepemilikan tanah sebagai tolak ukur gerak sosial dan teori mobilitas sosial dari Paul B. Horton

yang akan peneliti gunakan sebagai alat analisa data yang terkumpul. Konsep dan teori ini digunakan dalam upaya melihat mobilitas sosial yang terjadi setelah terjadinya perubahan status kepemilikan tanah pada Orang Betawi di Pulo Gebang.

## **I.5. Kerangka Konseptual**

### **I.5.1. Kebudayaan dan Masyarakat**

Kebudayaan sebenarnya secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh Antropologi Budaya. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Kata kebudayaan, berasal dari bahasa sansekerta, *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak. Kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan dengan kebudayaan, berasal dari kata Latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Menurut E.B. Taylor, di dalam buku Soerjono Soekanto kebudayaan didefinisikan sebagai berikut: “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai

anggota masyarakat”.<sup>6</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan, bahwa, “Kebudayaan sebagai sebuah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan kejasmanian (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.”<sup>7</sup>

Kebudayaan sebagaimana diterangkan di atas, dimiliki oleh setiap masyarakat. Perbedaannya kebudayaan terletak pada kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna dari pada kebudayaan masyarakat lain, di dalam perkembangannya untuk memenuhi segala keperluan masyarakatnya. Di dalam hubungan di atas, maka biasanya diberikan nama “peradaban” (*civilization*), kepada kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi.

#### **a. Unsur-unsur Kebudayaan**

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Melville J. Herkovits dalam Soerjono Soekanto,<sup>8</sup> mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu:

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar, Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm.172

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm.117

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto. *Ibid.* hlm.119

3. Keluarga
4. Kekuasaan politik

Tokoh lainnya, Bronislaw Malinowski yang terkenal sebagai salah seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebutkan unsur-unsur pokok kebudayaan pada masyarakat. Menurut Malinowski dalam Soerjono Soekanto,<sup>9</sup> unsur-unsur pokok kebudayaan pada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekitarnya,
2. Organisasi ekonomi,
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama,
4. Organisasi kekuatan.

#### **b. Fungsi Kebudayaan Bagi Masyarakat**

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

---

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto. *Ibid.* hlm.121



Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang memiliki kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan dalamnya. Di dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* oleh Soerjono Soekanto,<sup>10</sup> teknologi pada hakikatnya meliputi paling sedikit tujuh unsur, yaitu:

1. Alat-alat produktif
2. Senjata
3. Wadah
4. Makanan dan minuman
5. Pakaian dan perhiasan
6. Tempat berlindung dan perumahan
7. Alat-alat transportasi

**c. Sifat Hakikat Kebudayaan**

Walaupun setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang saling berbeda satu dengan lainnya, namun setiap kebudayaan memiliki sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di mana pun juga. Menurut Soerjono Soekanto,<sup>11</sup> sifat hakikat kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto. *Op cit.* hlm.175

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto. *Ibid.* hlm.177

3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dengan tingkah-lakunya.
4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diijinkan.

Dengan demikian, kebudayaan adalah semua dari hasil karya, rasa dan cita-cita masyarakat. Kebudayaan berguna bagi manusia yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Pembentukan kepribadian individu dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan, organisme biologis, lingkungan alam dan lingkungan sosial individu tersebut. Tak ada kebudayaan yang statis, setiap kebudayaan memiliki dinamika. Gerak tersebut merupakan akibat dari gerak masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan.

Dalam kaitannya dengan mobilitas sosial keluarga Betawi dengan perubahan status kepemilikan tanah adalah sebuah tradisi atau kebiasaan melakukan perubahan status kepemilikan tanah yang telah dilakukan oleh generasi terdahulu, kembali diulangi oleh generasi selanjutnya. Itu semua karena adanya persamaan pandangan dalam menyelesaikan setiap permasalahan hidup yang mereka hadapi. Sebuah budaya yang secara tidak langsung telah disosialisaikan dari generasi terdahulu kepada generasi penerusnya. Sehingga terjadi persamaan pandangan dan pola tingkah laku dari kedua generasi tersebut dalam menyikapi permasalahan dan pemenuhan kebutuhan hidup.

### I.5.2. Tanah

Tanah merupakan salah satu unsur esensial dalam kehidupan dan penghidupan umat manusia. Menurut Maria S.W Sumardjono, ada dua hal yang menyebabkan bahwa tanah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hukum adat yaitu:

1. “Sifatnya yang merupakan suatu benda kekayaan yang bersifat tetap dan menguntungkan.
2. Tanah merupakan tempat tinggal persekutuan masyarakat adat, memberi penghidupan kepada persekutuan masyarakat adat bahkan merupakan tempat di mana para warga persekutuan meninggal dunia dikebumikan.”<sup>12</sup>

Hubungan antara masyarakat adat dengan tanah yang didudukinya sangat erat, di mana tanah merupakan sumber penghidupan yang bersifat religio-magis. Hubungan yang erat dan bersifat religio-magis ini kemudian mendorong masyarakat untuk berusaha memperoleh hak untuk menguasai tanah. Mengingat pentingnya kedudukan tanah bagi masyarakat, maka bagaimanapun kesederhanaan tingkat budayanya, masyarakat tentu memiliki cara dan kebiasaan dalam pengaturan tanah. Meskipun tidak selalu dalam wujud dokumen tertulis, akan tetapi dalam akses, dalam suatu persekutuan pengolahan tanah secara umum dikontrol dan didukung oleh suatu jaringan hubungan kekerabatan yang kompleks.

Selain itu dalam suatu masyarakat, tanah menjadi landasan bagi kehidupan subsistem mereka, tanah juga memberikan *cash income*.<sup>13</sup> Bahkan tanah merupakan

---

<sup>12</sup> Maria S.W Sumardjono. 2009. *Tanah Dalam Perspektif Hak Ekonomi, Sosial Dan Budaya*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. hlm.103

dasar bagi identitas mereka. Tanah dalam konteks ini dipandang sebagai asset ekonomi sekaligus sebagai dasar nilai yang berkaitan dengan sistem kepercayaannya. Oleh sebab itu, bagi persekutuan adat, tanah adalah bagian dari kebudayaan.

Tanah adalah sumber kehidupan dan memiliki nilai ekonomis. Tanah juga menjadi identitas sosial kelompok masyarakat. Kaitan teori ini dengan penelitian peneliti adalah tanah digunakan sebagai tolok ukur terciptanya mobilitas sosial di keluarga Betawi Pulo Gebang, walaupun tidak seluruhnya mobilitas sosial keluarga Betawi disebabkan oleh tanah. Mobilitas sosial keluarga Betawi yang terjadi di daerah Pulo Gebang, kebanyakan disebabkan karena terjadinya perubahan status kepemilikan tanah milik pribumi kepada pendatang, kepada pihak pemerintah dan untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya dengan melakukan perubahan status kepemilikan tanah yang mereka miliki kepada sesama Orang Betawi dan lain sebagainya.

### **I.5.3. Identitas**

Dalam dua bukunya, *“Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya”* dan *“Prasangka dan Konflik,”* Dr. Alo Liliweri, M.S, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir dan perasaan, sedangkan struktur sosial adalah pola-pola perilaku sosial. Identitas sosial dalam kehidupan manusia dapat divisualisasikan seperti pada skema I.1 berikut ini:

---

<sup>13</sup> *Cash income* yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah penghasilan langsung. Ketika seseorang menjual tanahnya, hasilnya akan langsung mereka terima berupa uang. Walaupun tanah tersebut masih pada posisi yang sama.

### Skema I.1

#### Identitas Sosial Masyarakat

**Struktur budaya→pola persepsi, berpikir, perasaan→identitas budaya**

**Struktur sosial→pola-pola perilaku sosial→identitas sosial**

Sumber : Alo Liliweri.2005.*Prasangka dan Konflik* .Yogyakarta:LKiS Pelangi Aksara, hlm  
71.

Peneliti menyimpulkan, secara sosiologis kita berasumsi bahwa posisi sosial seseorang itu berkaitan erat dengan peran dia di dalam struktur budaya maupun struktur sosial. Sekurang-kurangnya di dalam masyarakat ada tiga bentuk identitas yang mudah dipantau, yakni identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi.

#### a. Identitas Budaya

Menurut Alo Liliweri, "Identitas budaya merupakan ciri yang muncul seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan."<sup>14</sup> Kita selalu mengidentifikasikan orang Flores sebagai orang Katolik, orang Rote dan Sabu sebagai orang Protestan, dan orang Lamahala di Adonara sebagai orang Islam. Kita juga mengidentifikasikan sekelompok orang keturunan (meztiso) di Timor-Timur sebagai sekelompok orang yang mempunyai kebudayaan tersendiri. Mereka identik dengan parlente, suka minum, bersukaria, tak mau diatur, dan suka pesta. Kita pun mengenal identifikasi

<sup>14</sup> Alo Liliweri.2003.*Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*.Yogyakarta:LKiS Pelangi Aksara, hlm 95

orang Manggarai atau Ngada, orang Sabu atau orang Larantuka melalui bahasa mereka, sekurang-kurangnya melalui aksen, logat, atau dialek waktu mereka berbicara, baik dalam bahasa daerah mereka maupun bahasa Indonesia. Kita menghubungkan alat musik sasando sebagai budaya material dengan kehadiran orang Rote, atau harpha yang identik dengan orang Sunda, ulos dengan orang Batak, songket dengan orang Palembang, ikan paus dengan orang Lamaleradi pulau Lembata, gading dengan orang Flores Timur, gajah dengan orang Muang Thai dan Orang Betawi dengan ondel-ondelnya.

#### **b. Identitas Sosial**

Identitas sosial terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain: umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, dan tempat. Identitas sosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu yang lama. Kita dapat membedakan sekelompok orang dengan kelompok yang lain melalui kelompok umur, lalu kita menetapkan ciri-ciri perilaku mereka berdasarkan usia tua atau muda. Kita bilang orang-orang muda umumnya bernafsu besar, cepat marah, tidak hati-hati dan kurang sabar. Orang tua lebih bijaksana dan lebih lambat.

Kita juga bisa memberikan identitas sosial dalam bentuk perilaku kepada orang berdasarkan gender, laki-laki lebih rasional dari pada perempuan, laki-laki mengutamakan hubungan vertikal dan status dari pada perempuan yang mementingkan relasi horizontal, persahabatan, dan persaudaraan. Identitas orang bisa digolongkan ke dalam jenis pekerjaan, misalnya pekerja kasar; kaum buruh dengan

pekerja kantoran, bisa berdasarkan jumlah jam kerja (paruh waktu atau penuh waktu). Identitas sosial juga terbentuk berdasarkan kelas sosial sehingga kita membedakan identitas seseorang ningrat dari pakaian atau jenis kendaraan yang ditumpanginya. Kita bisa mengelompokkan orang berdasarkan agama melalui tabel-tabel statistik. Pada intinya, kita dapat menyusun suatu kategorisasi yang bisa digunakan untuk membagi masyarakat atau penduduk berdasarkan satu atau lebih kategori tertentu.

### **c. Identitas Pribadi**

Identitas pribadi didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Anda mempunyai sesuatu yang berbeda dengan orang lain, seperti kemampuan, bakat, dan pilihan. Bandingkan itu dengan orang lain. Ingatlah bahwa pribadi Anda dan identitas sosial terbentuk oleh identitas budaya. Perilaku budaya, suara, gerak-gerik anggota tubuh, nada suara, cara berpidato, warna pakaian, dan guntingan rambut menunjukkan ciri khas seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Dalam pembentukan identitas sosial sebuah kelompok masyarakat tidak lepas dari identitas budaya yang menjadi pedoman dalam setiap aktivitasnya dan identitas pribadi sebagai pembeda dari kelompok yang lainnya. Identitas budaya dan identitas pribadi yang memberikan sebuah ciri khas atau tanda khusus bagi kelompok sosial tersebut. Inilah yang nantinya akan selalu diidentikkan sebagai identitas sosial kelompok tersebut.

Kaitan antara identitas sosial sebuah kelompok dengan mobilitas sosial keluarga Betawi yang terjadi karena perubahan status kepemilikan tanah adalah identitas sosial kelompok yang tercipta karena identitas budaya dan identitas pribadi

dari kelompok tersebut. Dalam penelitian ini masyarakat Betawi sebagai salah satu kelompok sosial di masyarakat memiliki sebuah identitas sosial yang terbentuk dari hasil identitas kebudayaan dan identitas pribadi masyarakatnya. Masyarakat Betawi diidentikkan sebagai tuan tanah atau pemilik status kepemilikan tanah terbanyak di Jakarta pada waktu dulu. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, kebudayaan dan kepribadian masyarakat Betawi mengalami sebuah dinamika, yang menghasilkan terjadinya perubahan kebudayaan akan kepemilikan dan memfungsikan tanah. Dinamika kebudayaan yang terjadi tersebut berdampak pada lunturnya identitas sosial masyarakat Betawi sebagai tuan tanah. Secara tidak langsung, masyarakat Betawi yang sudah tidak memiliki tanah telah kehilangan identitas sosialnya sebagai Orang Betawi.

#### **I.5.4. Mobilitas Sosial**

Adanya mobilitas sosial tidak lepas dari adanya sistem pelapisan sosial di masyarakat. Pelapisan sosial dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat. Akan tetapi, ada pula yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu.

Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dihargainya, maka barang sesuatu itu akan



menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat tersebut. Sesuatu yang dihargai masyarakat mungkin berupa uang, atau benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau juga keturunan yang terhormat. Sistem lapisan dalam masyarakat di dalam sosiologi dikenal dengan istilah *social stratification* yang merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarkis).

Menurut Pitirim A. Sorokin, di dalam bukunya Soerjono Soekanto,<sup>15</sup> sistem lapisan dapat dianalisa dalam arti-arti sebagai berikut:

1. Distribusi hak-hak istimewa yang obyektif seperti misalnya penghasilan, kekayaan, keselamatan (kesehatan, laju kejahatan),
2. Sistem pertangaan yang diciptakan oleh para warga masyarakat (prestise dan penghargaan),
3. Kriteria sistem pertangaan dapat berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu, kepemilikan, wewenang atau kekuasaan,
4. Lambang-lambang kedudukan, seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi dan selanjutnya,
5. Mudah-sukarnya bertukar kedudukan,

---

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto. *Opcit.* hlm.195

6. Solidaritas di antara individu atau kelompok-kelompok sosial yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat.

Sifat sistem lapisan masyarakat dapat tertutup (*closed social stratification*) dan dapat pula terbuka (*open social stratification*). Stratifikasi yang bersifat tertutup tidak memungkinkan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik itu gerak pindahnya ke atas maupun ke bawah. Di dalam sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk masuk menjadi anggotanya adalah melalui kelahiran. Sebaliknya di sistem yang terbuka, setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak beruntung, mereka dapat terjatuh dari lapisan yang atas ke lapisan di bawahnya. Untuk menjelaskan stratifikasi sosial ada tiga dimensi yang dapat dipergunakan yaitu privilege, prestise dan power. Ketiga dimensi ini dapat digunakan sendiri-sendiri atau digunakan secara bersama-sama. Tidak semua tokoh menggunakan ketiganya, ada yang hanya menggunakan satu dimensi untuk menjelaskan stratifikasi, ada yang lebih dari satu. Menurut Weber di dalam bukunya Kamanto,<sup>16</sup> untuk menentukan stratifikasi sosial di masyarakat digunakan dimensi sebagai berikut:

**a. Privilege**, merupakan dimensi stratifikasi sosial yang berkaitan dengan kekayaan atau ekonomi dari individu atau kelompok tertentu dalam suatu masyarakat. Faktor-faktor yang digunakan dalam mengukur privilege ini diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan kepemilikan.

<sup>16</sup> Kamanto Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi* (Edisi kedua). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. hlm.92-93.

**b. Prestise**, dimensi ini berkaitan dengan nilai-nilai kehormatan yang diyakini oleh suatu masyarakat dalam memandang hal tertentu yang melekat pada individu atau sekelompok orang. Pengukuran dimensi prestise ini sangat berkaitan dengan budaya suatu masyarakat. Nilai budaya suatu masyarakatlah yang memberikan keistimewaan pada hal-hal tertentu, misalnya kebangsawanan, kemampuan di bidang keagamaan (Ulama, Kiyai, Pastur).

**c. Power**, dimensi ini berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh individu atau sekelompok orang. Berbicara mengenai kekuasaan tentu saja sangat berkaitan dengan kekuatan yang dapat mempengaruhi orang lain.

Max Weber menjelaskan ketiga dimensi tersebut diterapkan dengan memperkenalkan konsep-konsep kelas, kelompok status, dan partai. Kelas sosial dijelaskannya sebagai kesamaan dalam hal peluang untuk hidup atau nasib (*life chances*). Hal ini sangat berkaitan dengan penguasaan atas barang dan kesempatan memperoleh penghasilan dalam pasaran komoditas atau pasaran kerja.

Kelompok status oleh Max Weber dijelaskan sebagai perbedaan anggota masyarakat yang disebabkan oleh ukuran kehormatan. Kelompok status ini ditandai oleh persamaan gaya hidup, berbagai hak istimewa, monopoli atas barang dan kesempatan ideal maupun material. Sedangkan partai dijelaskan oleh Max Weber sebagai suatu gejala pembedaan masyarakat yang lebih didasarkan karena faktor kekuasaan. Kekuasaan oleh Weber diartikan sebagai peluang bagi seseorang atau sejumlah orang untuk mewujudkan keinginan mereka sendiri melalui suatu tindakan

komunal, meskipun tindakan tersebut mengalami pertentangan dari kelompok lain yang ikut serta dalam tindakan komunal.

Dimensi dari stratifikasi sosial yang mengarahkan perbedaan masyarakat secara vertikal, kita harus terlebih dahulu menetapkan dimensi mana yang akan digunakan. Bila menggunakan dimensi privilege maka difokuskan pada kriteria ekonomi, hal ini berarti lebih membicarakan mengenai kelas sosial atau hirarki kelas. Bila lebih memfokuskan pada kriteria kehormatan maka lebih membicarakan mengenai kelompok status atau hirarki status. Jika memfokuskan pada dimensi kekuasaan, lebih membicarakan masalah hirarki kekuasaan.

Kajian terhadap ketiga dimensi dalam melihat stratifikasi sosial tentu akan lebih baik. Hal ini akan lebih menunjukkan kompleksitas dalam masyarakat secara hirarki, karena dengan menggunakan ketiga dimensi tersebut akan menemukan seorang tokoh masyarakat yang memiliki posisi atas untuk ketiga dimensi, ada yang hanya memiliki posisi atas di dua dimensi namun dimensi lainnya rendah, atau justru hanya menempati posisi atas di satu dimensi.

Gerak sosial atau *social mobility* adalah gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok itu dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Tipe-tipe gerak sosial pada prinsipnya ada dua macam, yaitu gerak sosial yang horizontal dan vertikal. Dengan gerak sosial yang horizontal dimaksudkan suatu perihal individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat.

Mobilitas sosial (*social mobility*) menurut Paul B. Horton diartikan sebagai “Suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata lainnya.”<sup>17</sup> Mobilitas sosial memiliki kaitan atau hubungan yang sangat erat dengan pelapisan sosial atau stratifikasi sosial. Arah gerak mobilitas sosial, dapat secara horizontal maupun secara vertikal ke atas atau ke bawah. Gerak sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka karena lebih memungkinkan untuk berpindah strata. Sebaliknya pada masyarakat yang sifatnya tertutup kemungkinan untuk pindah strata lebih sulit. Sesungguhnya, mobilitas sosial (gerak sosial) dapat berlangsung dalam dua arah. Sebagian orang mencapai status yang lebih tinggi. Sebagian orang lagi mengalami kegagalan dan selebihnya tetap tinggal pada status yang dimilikinya oleh orang tua mereka.

Menurut Kamanto Sunarto,<sup>18</sup> di dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar*, Mobilitas sosial memiliki beberapa bentuk, diantaranya:

1. Mobilitas sosial horizontal, merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat.
2. Mobilitas sosial vertikal, merupakan perpindahan individu atau objek-objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat.

---

<sup>17</sup> Kamanto Sunarto. *Opcit.* hlm.89.

<sup>18</sup> Kamanto Sunarto. *Ibid.* hlm.94.

3. Mobilitas antargenerasi, intragenerasi, dan gerak sosial geografis, mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri, melainkan pada perpindahan status sosial suatu generasi ke generasi lainnya.

Dengan gerak sosial yang vertikal dimaksudkan sebagai perpindahan individu atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya, yang tidak sederajat. Sesuai dengan arahnya, maka terdapat dua jenis gerak sosial yang vertikal yaitu yang naik (*social-climbing*) dan yang turun (*social-sinking*). Menurut Soerjono,<sup>19</sup> gerak sosial vertikal yang naik memiliki dua bentuk utama, yaitu:

1. Masuknya individu-individu yang memiliki kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi, dari kedudukan sebelumnya,
2. Pembentukan suatu kelompok baru, yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu-individu pembentuk kelompok tersebut.

Sedangkan, gerak sosial vertikal yang menurun memiliki dua bentuk utama, yaitu:

1. Turunnya kedudukan individu ke kedudukan yang lebih rendah derajatnya,
2. Turunnya derajat kelompok individu yang dapat berupa disintegrasi kelompok sebagai kesatuan.

---

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto. *Opcit.* hlm. 250.

Gerak sosial horizontal seperti pindah pekerjaan yang sederajat, perpindahan penduduk seperti urbanisasi, transmigrasi, dan sebagainya, tidak akan peneliti bahas panjang lebar karena gejala tersebut tidak terlalu penting untuk dijadikan landasan pembangunan. Prinsip-prinsip umum yang sangat penting bagi gerak sosial vertikal dalam Soerjono Soekanto,<sup>20</sup> adalah sebagai berikut:

1. Hampir tidak ada masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup secara mutlak, di mana sama sekali tidak ada gerak sosial yang vertikal. Betapapun terbukanya sistem lapisan dalam suatu masyarakat, tak mungkin gerak sosial vertikal dilakukan dengan sebebas-bebasnya, sedikit banyaknya akan ada hambatan-hambatan. Apabila gerak sosial yang vertikal dilakukan dengan sebebas-bebasnya, tak mungkin ada stratifikasi sosial yang menjadi ciri tetap dan umum dari setiap masyarakat. Keadaan tersebut dapat diibaratkan sebagai gedung bertingkat yang sama sekali tidak memiliki batas-batas yang memisahkan lantai yang terendah dengan lantai berikutnya yang lebih tinggi.
2. Gerak sosial vertikal yang umum berlaku bagi semua masyarakat tak ada. Setiap masyarakat memiliki ciri khas bagi gerak sosialnya yang vertikal,
3. Laju gerak sosial vertikal yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik, serta pekerjaan adalah berbeda,
4. Berdasarkan bahan-bahan sejarah, khususnya dalam gerak sosial vertikal yang disebabkan faktor-faktor ekonomi, politik, dan pekerjaan, tak ada

---

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto. *Ibid.* hlm.235

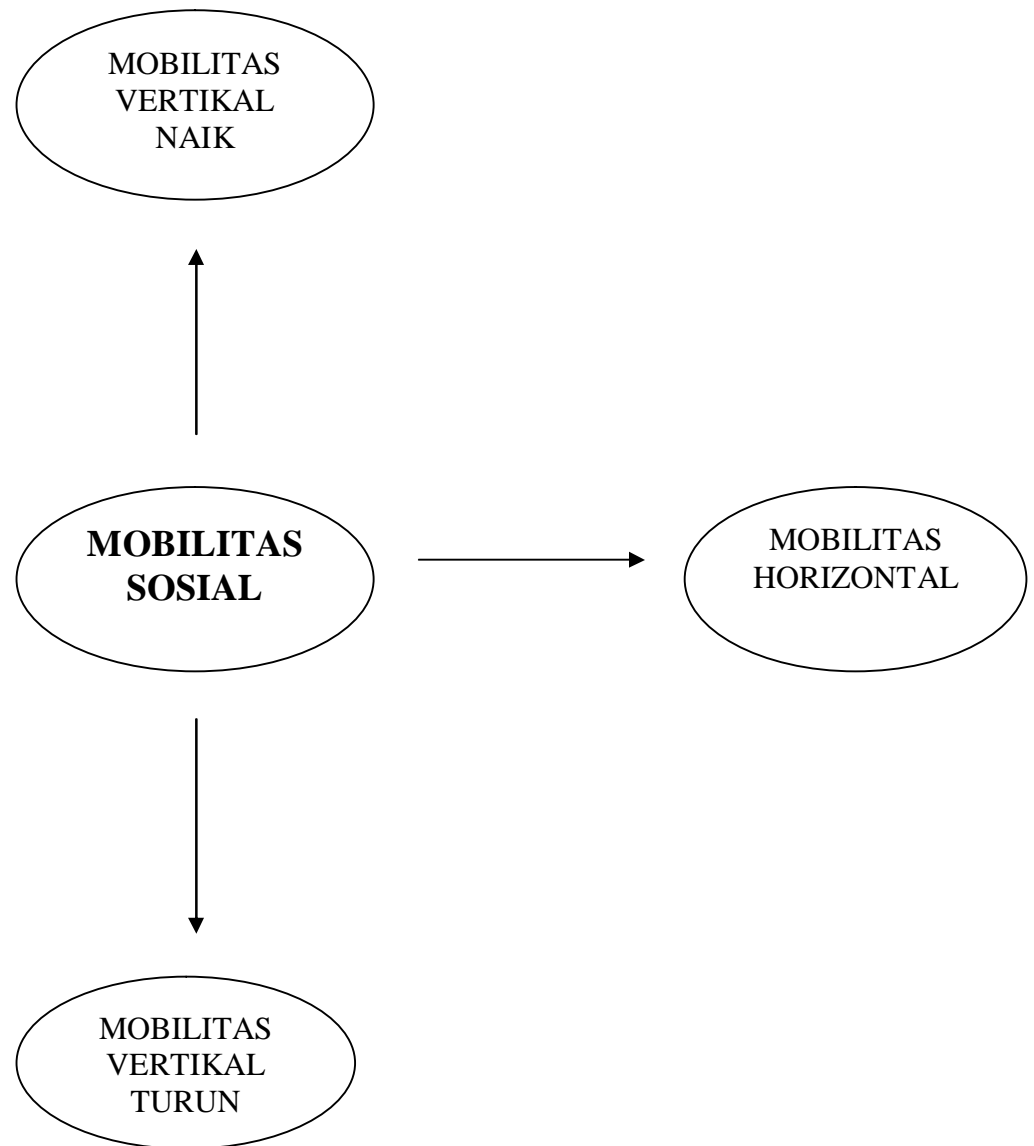
kecenderungan yang kontinu perihal bertambah atau berkurangnya laju gerak sosial. Hal ini berlaku bagi suatu negara, lembaga sosial yang besar dan juga bagi sejarah manusia.

Ciri-ciri mobilitas sosial vertikal ke atas adalah naiknya kedudukan (status), meningkatnya penghasilan, bertambahnya kepemilikan harta benda, prestise dan kehormatan. Contohnya: seorang penyewa rumah kontrakan membeli sebuah rumah tinggal. Ciri-ciri mobilitas sosial horizontal adalah tidak mengalami perubahan pada kedudukan (status), penghasilan, harta benda, prestise dan kehormatan. Contohnya: seorang penyewa rumah kontrakan pindah ke rumah kontrakan lain. Sedangkan, ciri-ciri mobilitas sosial vertikal ke bawah adalah tidak memiliki kedudukan (status), menurunnya penghasilan, berkurangnya kepemilikan harta benda, tidak ada lagi prestise dan kehormatan. Contohnya: dari seorang pemilik rumah kontrakan, kini tinggal di rumah kotrakkannya.

Sesuai dengan arahnya, maka terdapat dua jenis gerak sosial vertikal, yaitu yang naik (mobilitas sosial naik) dan yang turun (mobilitas sosial turun). Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada bagan I.1 berikut ini:



**Bagan I.1.**  
**Mobilitas Sosial**



(Bagan di atas, merupakan hasil representatif dari teori Mobilitas Sosial yang ada di dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar oleh Soerjono Soekanto, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2002)).

Kaitan teori mobilitas sosial dengan mobilitas sosial keluarga Betawi yang terjadi perubahan status kepemilikan tanah adalah teori mobilitas sosial digunakan sebagai payung utama dalam menganalisis mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi Pulo Gebang. Peneliti dapat menyimpulkan ke arah mana gerak sosial atau mobilitas sosial yang terjadi di keluarga Betawi melalui teori mobilitas sosial ini. Dengan melihat perubahan status kepemilikan tanahnya dan penambahan atau berkurangnya kepemilikan harta benda lainnya serta penghargaan yang didapat dari masyarakat.

#### **I.5.5. Perubahan Sosial**

Perubahan sosial dapat berarti adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan baru yang dapat saja tidak serasi fungsinya dengan pola kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Disadari atau tidak budaya yang dimiliki selalu mengalami perubahan baik direncanakan atau pun tidak. Perubahan sosial (*social change*) adalah perubahan lembaga sosial dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, dan perilaku individu dan kelompoknya.

Menurut pernyataan dari William F. Ogburn dalam buku Piotr Sztompka, perubahan sosial yaitu, "Perubahan sosial yang menekankan pada kondisi teknologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap pola

pikir masyarakat.”<sup>21</sup> Perubahan sosial dapat pula berupa kemajuan (*progress*) atau bahkan kemunduran (*regress*). Dalam arti kemajuan, perubahan yang terjadi dalam masyarakat mampu menciptakan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan di sini dapat diartikan sebagai proses pembangunan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam arti kemunduran, perubahan yang terjadi dalam masyarakat dalam aspek tertentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan.

Perubahan sosial budaya dapat terjadi bila sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan asing. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial, yaitu: tekanan dalam pekerjaan, keefektifan komunikasi, perubahan lingkungan alam. Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. William F.Ogburn berusaha memberikan suatu pengertian tertentu, walau tidak memberikan definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

---

<sup>21</sup> Piotr Sztompka. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada. hlm.7

Perubahan sosial menurut Piotr Sztompka, di dalam buku *Sosiologi Perubahan Sosial*,<sup>22</sup> dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat.
2. Perubahan kecil dan perubahan besar.
3. Perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned-change*).

Kaitan teori ini dengan mobilitas sosial keluarga betawi yang terjadi perubahan status kepemilikan tanah adalah perubahan yang terjadi setelah mobilitas sosial dilakukan oleh keluarga Betawi. Banyak hal yang mengalami perubahan, baik itu perubahan pola pikir/pandangan mengenai masa depan, perubahan sikap, perubahan kepemilikan tanah, perubahan status di masyarakat dan lain sebagainya.

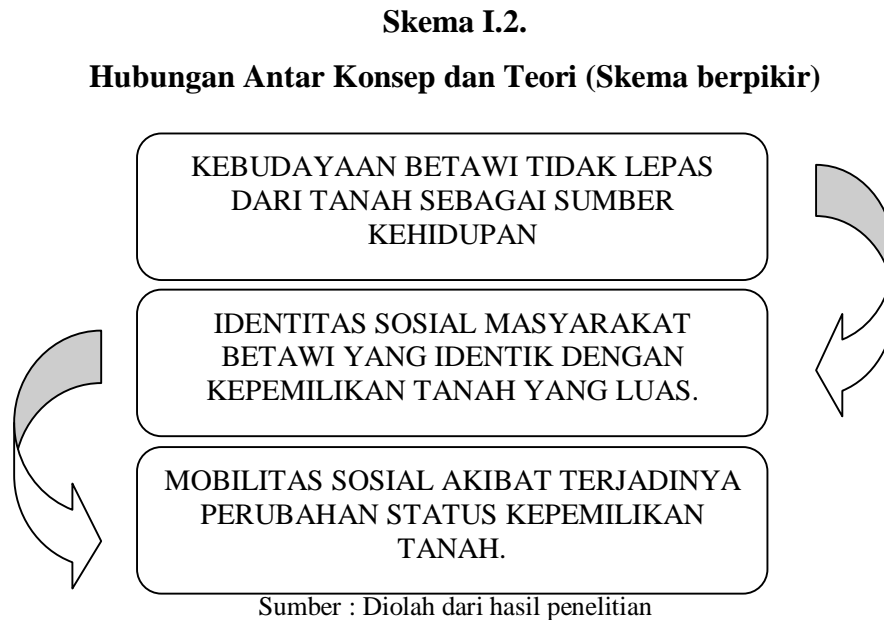
#### **I.5.6. Hubungan Antara Konsep dan Teori**

Dua konsep dan satu teori besar yang telah dipaparkan di atas, kesemuanya memiliki hubungan yang dirumuskan sebagai alat analisis riset ini. Keterkaitan antara konsep-konsep dan teori tersebut diantaranya terletak pada rumusan perubahan status kepemilikan tanah pada masyarakat Betawi dan terciptannya mobilitas sosial di

---

<sup>22</sup> Piotr Sztompka. *Ibid.* hlm.9

masyarakat Betawi Pulo Gebang. Hubungan antar konsep tersebut divisualisasikan dalam skema I.2. berikut ini:



Dengan melihat skema berpikir di atas, peneliti berasumsi bahwa perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi pada masyarakat Betawi mengakibatkan terjadinya mobilitas sosial pada Orang Betawi. Namun, perubahan status tersebut, tidak serta merta menghilangkan identitas masyarakat Betawi. Akan tetapi, mendorong masyarakat Betawi untuk kembali mencari dan mengenakan identitas sosial keBetawiannya melalui organisasi kemasyarakatan yang mengusung nama Betawi.

### **I.6. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Mobilitas Sosial Keluarga Betawi” dilakukan dengan menggunakan metodologi deskriptif dan pendekatan kualitatif. Di mana peneliti akan

mencoba mendeskripsikan hasil temuan di lapangan dalam bentuk sebuah skripsi. Di mana pendekatan tersebut dipandang lebih relevan untuk digunakan dalam mengamati atau menyajikan gambaran gejala-gejala sosial suatu masyarakat. Peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan untuk menelusuri lebih dalam mengenai mobilitas sosial yang terjadi pada keluarga Betawi yang mengalami perubahan status kepemilikan tanah. Untuk menunjang penelitian maka peneliti menggunakan beberapa langkah yang terdiri dari subjek penelitian, peran peneliti, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, strategi analisis data, strategi triangulasi, keterbatasan peneliti dalam penelitian dan sistematika penelitian.

### **I.6.1. Subjek Penelitian**

Di dalam penelitian ini terdiri dari 15 informan yang menjadi subjek penelitian, yang kemudian dibagi dalam 2 (dua) bentuk, yaitu informan utama dan informan tambahan. Informan kunci (*key informan*) adalah seorang sesepuh kampung Pulo Gebang. Dia lahir, dibesarkan dan tinggal di daerah ini, hingga memiliki tiga generasi penerusnya. Dia bernama Hj. Asmanih, berusia 96 tahun. Dia mengetahui banyak mengenai status kepemilikan tanah di Pulo Gebang. Dia juga mengetahui perkembangan dan perubahan yang terjadi di daerah ini. Dia juga telah melakukan perubahan status kepemilikan tanah miliknya untuk diberikan kepada anak-anaknya.

Sedangkan informan tambahan (*basic informan*) terdiri dari 12 (dua belas) informan. 1 (satu) orang adalah adik kandung dari Hj. Asmanih, yaitu Hj. Mariam. Dia juga mengetahui sejarah dan perkembangan masyarakat di daerah ini. Dia lahir

dan dibesarkan di daerah ini. Hanya saja dia pernah pindah ke daerah lain untuk mengikuti suaminya tinggal di daerah kelahiran suaminya. Dia pun telah melakukan perubahan status kepemilikan tanah miliknya untuk program pembangunan kali milik pemerintah dan juga melakukan perubahan status kepemilikan tanah untuk pemenuhan kebutuhan rohaniyah.

3 (tiga) orang diantaranya adalah anak-anak dari Hj. Asmanih. Yaitu Hj. Nurhasan, Markamah, dan Tinah. Ketiga informan ini tentunya juga telah melakukan perubahan status kepemilikan tanah milik mereka untuk pemenuhan kebutuhan hidup, ada yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan rohaniyah, kebutuhan primer, seperti kesehatan dan pemenuhan kebutuhan akan kebendaan. 5 (lima) orang selanjutnya adalah pengurus dan anggota organisasi kemasyarakatan FBR. Mereka tidak melakukan perubahan status kepemilikan tanah, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang melakukan gerak sosial (mobilitas sosial) melalui organisasi kemasyarakatan. Sedangkan 5 (lima) orang lainnya adalah masyarakat luar daerah penelitian, yang tujuannya untuk membandingkan permasalahan yang ada di daerah penelitian dengan daerah lainnya. Selain 15 informan di atas, peneliti juga mendapatkan informasi dengan melakukan wawancara sambil lalu dengan beberapa informan.

Untuk memudahkan dilakukannya penelitian serta mendapatkan data yang lebih mendalam dan akurat, maka *key informan* penelitian yang terpilih adalah masyarakat yang tergolong ke dalam kategori orang tua (sesepuh) yang memiliki status kepemilikan tanah yang cukup luas dan telah melakukan perubahan status

kepemilikan tanahnya. Setelah melakukan perubahan status kepemilikan tanah, mereka pun dapat melakukan gerak sosial dan mendapatkan status sosial tertentu dari masyarakat. Dalam menentukan stratifikasi di masyarakat Pulo Gebang, peneliti menggunakan salah satu pendekatan yang dikemukakan oleh Max Weber dengan membedakan tiga macam stratifikasi, yaitu hirarki kekuasaan yang berdasarkan kekuasaan, hirarki kelas yang berdasarkan penguasaan atas barang dan jasa, dan hirarki status yang didasarkan pada pembagian kehormatan dan status sosial. Sedangkan proses untuk memperoleh informan tambahan, peneliti tidak memberikan kriteria atau ciri-ciri tertentu karena informan tambahan diperlukan untuk mendukung jawaban dari informan utama.

#### **I.6.2. Peran Peneliti**

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai manager dan observer yang di mana peneliti bisa terlibat (membraur dan merasakan) dengan segala kehidupan maupun aktifitas para informan tetapi peneliti juga tidak boleh melupakan bahwa peneliti harus menjadi pembimbing utama dalam memfokuskan penelitiannya.

Selama melakukan penelitian, peneliti sering berkunjung ke rumah para informan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih akrab dan lebih mudah dalam melakukan penelitian. Ditambah lagi, daerah tersebut adalah daerah tempat tinggal peneliti. Sehingga peneliti mendapatkan kemudahan untuk membraur dengan subjek penelitian. Keuntungan lainnya adalah peneliti juga dapat mengetahui karekteristik, prilaku dan



kebiasaan dari subjek penelitian, dikarenakan peneliti sudah lama mengenal para subjek penelitian.

“Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk mengidentifikasi nilai, asumsi dan prasangka pribadi di awal penelitian.”<sup>23</sup> Selain itu, peneliti juga harus berusaha untuk mampu meleburkan diri di lingkungan penelitian. Sehingga responden bisa merasa nyaman pada saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti, serta dapat dibangun hubungan yang positif dan harmonis di antara keduanya, atau yang lebih dikenal dengan *rapport*.

### **I.6.3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di daerah Pulo Gebang, Kelurahan Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Sebelumnya peneliti telah mengumpulkan data tentang studi ini ketika memenuhi tugas pada mata kuliah Sosiologi Ekonomi pada semester 5 tahun 2007, dan dilanjutkan pada bulan April-Juni 2010 ketika peneliti bertugas sebagai Petugas Cacah Lapangan (PCL) Sensus Penduduk. Penelitian ini mulai *intens* dilakukan sejak bulan Juni-Oktober 2011. Objek dari penelitian ini adalah masyarakat Betawi yang tinggal di Pulo Gebang.

---

<sup>23</sup> John W. Creswell.2002. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Press. hlm. 152.

#### **I.6.4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan di antaranya adalah wawancara dan observasi. Menurut Rudi Agusyanto, “Wawancara mendalam merupakan suatu teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara bertanya yang bebas, tetapi berdasarkan atas suatu pedoman guna mendapatkan jawaban informan.”<sup>24</sup> Wawancara dilaksanakan dengan tujuan memperoleh argumentasi atau pernyataan dari informan, yang diberikan secara terbuka, dan mampu memberikan penjelasan yang tajam terhadap beragam pertanyaan penelitian. Wawancara sambil lalu pun sering peneliti lakukan terhadap beberapa informan.

Hj. Asmanih adalah informan utama dalam penelitian ini, dari beliauah peneliti mendapatkan informasi mengenai sejarah, tradisi, dan beberapa kasus perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi di beberapa wilayah Pulo Gebang. Peneliti pun melakukan wawancara terstruktur dan sambil lalu kepadanya. Hubungan peneliti dengan informan terjalin baik, dikarenakan antara peneliti dengan beliau masih ada hubungan kekerabatan, sehingga tidak ada kendala bagi informan untuk berbagi informasi kepada peneliti.

Selain Hj. Asmanih, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa anggota keluarganya yang juga pernah melakukan perubahan status kepemilikan tanahnya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa anggota ormas FBR, yang ditujukan untuk mendapatkan informasi hubungan antara perubahan status

---

<sup>24</sup> Rudi Agusyanto. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. hlm. 83

kepemilikan tanah dengan keberadaan ormas FBR di Pulo Gebang. Peneliti melakukan wawancara kepada Edwan Hamidy, selaku pengurus BAMUS Betawi dan sekaligus sebagai anggota dari ormas FBR.

Darinya peneliti mendapatkan informasi mengenai peran FBR untuk bisa mensejahterakan para anggotanya dengan menjadi agen atau fasilitator penyedia lapangan pekerjaan bagi anggotanya yang tidak bekerja. Selain mendapatkan informasi darinya, peneliti juga melakukan triangulasi data yang peneliti dapat sebelumnya dari Hj. Asmanih dan kembali mengkosceknya dengan meminta informasi selanjutnya dari seorang budayawan Betawi, yaitu Abdul Chaer.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga menggunakan pengamatan terlibat atau observasi partisipan dalam pengumpulan data. Peneliti beberapa kali melakukan kunjungan ke beberapa tempat seperti kantor kelurahan, kantor sekretariat FBR, dan kantor Latpesdam FBR untuk mendapatkan informasi dokumentasi dan data sekunder lainnya. Data-data lainnya, peneliti kumpulkan dari hasil pengamatan dan partisipasi peneliti atas suasana yang terjadi di lokasi penelitian.

Peneliti beberapa kali meliput kegiatan yang dilakukan ormas FBR, salah satunya pengajian anak-anak yatim yang biasa dilakukan di kantor Pusat FBR. Untuk memperkuat data di lapangan, maka peneliti menambah datanya dengan mengambil literatur dari berbagai sumber, seperti buku, internet, seperti website FBR dan website pmda DKI Jakarta guna mendapatkan sejarah dan asal-usul kota Jakarta. Data-data ini dapat dijadikan alat bantu peneliti dalam mempertajam dan mendukung keberhasilan interpretasi peneliti terhadap data yang akan diolah tersebut.

### **I.6.5. Teknik Triangulasi Data**

Dalam menganalisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Creswell, "Teknik triangulasi ini ditujukan untuk mencari kebenaran data yang diperoleh dari para informan. Teknik triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti, dan metode penelitian akan dinetralisir ketika digunakan bersama dengan sumber data, peneliti dan metode lain."<sup>25</sup> Strategi triangulasi ini dimaksudkan sebagai langkah pembuktian informasi dari sumber yang berbeda untuk memperoleh validasi dan koherensi dari tema-tema terkait. Dengan kata lain, data yang telah didapat harus dikroscek dengan sumber atau metode lain. Supaya kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Strategi ini bertujuan untuk memberikan bukti agar temuan peneliti menjadi lebih nyata.

Dalam penelitian ini, triangulasi akan dilakukan peneliti dengan melihat kenyataan di lapangan, apakah benar masyarakat Betawi melakukan mobilitas sosialnya melalui perubahan status kepemilikan tanahnya. Informasi yang peneliti dapat dari seorang sesepuh kampung, yaitu Hj. Asmanih, mengenai karakteristik, tradisi, budaya dan pola perilaku masyarakat Betawi akan ditriangulasikan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pengurus Bamus Betawi, yaitu Edwan Hamidy dan juga dengan salah seorang Budayawan Betawi, yakni Abdul Chaer.

Seluruh informasi yang peneliti dapatkan akan ditaksonomikan (diklarifikasi atau dikelompokkan) untuk memperoleh kategori-kategori tertentu sesuai dengan isu

---

<sup>25</sup> John W. Creswell. *Opcit.* hlm 162.

yang diangkat atau tema payung. Dari tema tersebut diperoleh pola-pola tertentu yang akan disajikan sebagai sub-sub bab. Akhirnya, terjadilah proses konseptualisasi yang merujuk pada tema payung dan akan diperkuat dengan tema turunan yang telah peneliti temukan di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka hasil penelitiannya dideskripsikan.

Data yang diperoleh di lapangan, meliputi hasil wawancara, pengamatan langsung, observasi terlibat, maupun studi kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian. Kemudian dianalisis mengikuti langkah-langkah berikut. Pertama, membuat pedoman wawancara untuk mengarahkan jawaban informan kepada topik penelitian. Kedua, membuat transkrip atas semua wawancara untuk memudahkan proses pemetaan atau kategorisasi data. Ketiga, penyajian data dengan konsep-konsep, yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan tertulis berupa skripsi.

### **I.7. Keterbatasan Penelitian**

Ketika melakukan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa hambatan, diantaranya kurangnya literatur buku, waktu dan birokrasi perijinan. Peneliti kehilangan judul buku dan pengarangnya disebabkan kelalaian yang dibuat oleh peneliti. Banyak buku yang peneliti gunakan untuk menjadi bahan referensi skripsi ini. Namun judul buku dan pengarangnya, tidak dicatat oleh peneliti pada saat penyalinan. Sehingga ketika mencari kembali buku mana yang peneliti gunakan sebagai referensi, peneliti mengalami kendala.

Pada saat peneliti melakukan studi pada Forum Betawi Rempug (FBR), peneliti mendapatkan hambatan mengenai waktu bertemu dengan para informan. Dikarenakan kesibukan dan aktivitas dari para informan yang begitu padat. Sehingga peneliti harus pandai-pandai mengatur waktu dan rajin-rajin mengkonfirmasi ulang mengenai kesediaan waktu para informan untuk bisa diwawancarai. Pada saat peneliti ingin mengambil dokumentasi pembangunan terminal Pulo Gebang, peneliti mendapatkan hambatan dari para penjaga keamanan setempat. Dikarenakan ada rasa kekhawatiran dari pihak kontraktor pembangunan terminal akan tersebarluaskannya dokumentasi proses pembangunan yang sedang berjalan. Sehingga peneliti tidak berhasil mendapatkan dokumentasi secara langsung.

Akan tetapi peneliti menyiasati dokumentasi pembangunan terminal Pulo Gebang dari tempat lain. Namun kekurangannya adalah yang terlihat hanyalah tiang pancang bangunan terminal yang baru setengah dibangun. Peneliti diminta mengeluarkan surat ijin dari dinas Pekerjaan Umum. Padahal peneliti sudah memiliki surat pengantar penelitian dari pihak Kesbangpol, Walikota Jakarta Timur dan surat ijin penelitian dari Lurah Pulo Gebang tetapi semua itu tidak berlaku.

### **I.8. Sistematika Penelitian**

Untuk melihat secara umum isi dan urutan pelaksanaan penelitian, maka peneliti menggunakan bagian penelitian ini untuk menggambarkan urutan tersebut secara sistematis, yaitu:

1. Pada Bab I peneliti menggambarkan penelitian diarahkan pada latar belakang dilakukannya penelitian hingga ditarik beberapa permasalahan yang dirumuskan ke dalam dua buah pertanyaan penelitian.
2. Pada bab II Peneliti mendeskripsikan mengenai sosial budaya dan Karakteristik Masyarakat Betawi. Serta menjelaskan mengenai kondisi sosial, sejarah masyarakat Betawi Pulo Gebang, budaya hibah/waris, hubungan masyarakat Betawi dengan masyarakat pendatang.
3. Pada bab III Peneliti akan menggambarkan mengenai pola perubahan status kepemilikan tanah keluarga Betawi yang terjadi di masyarakat Betawi Pulo Gebang Serta menggambarkan bagaimana pemanfaatan tanah warisan oleh generasi selanjutnya.
4. Pada bab IV berisi mengenai analisis pola perubahan kepemilikan tanah pada masyarakat Betawi di Pulo Gebang yang menyebabkan terjadinya mobilitas social pada keluarga Betawi di Pulo Gebang.
5. Pada bab V berisi kesimpulan dan saran sebagai hasil dari penelitian ini. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat sekaligus turut memberikan gambaran mengenai motif perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi pada keluarga Betawi di Pulo Gebang.

## **BAB II**

### **SOSIOHISTORIS KEBUDAYAAN BETAWI**

#### **DI PULO GEBANG**

Bab II ini mendeskripsikan mengenai sejarah dan sosial budaya kehidupan masyarakat Betawi di Pulo Gebang. Pemaparan ini disusun sedemikian rupa, mulai dari sosial budaya masyarakat Betawi, keagamaan, tradisi budaya Betawi yang di dalamnya terdapat tradisi budaya religi, tradisi budaya hibah/waris, mata pencaharian dan sistem ekonomi masyarakat Betawi. Hubungan masyarakat Betawi dengan para pendatang di Pulo Gebang.

Peneliti juga memaparkan mengenai pemanfaatan tanah pada masyarakat Betawi, yang didalamnya terdapat subbab mengenai fungsi tanah sebagai tempat tinggal dan membesarkan anak (regenerasi). Tanah sebagai identitas kebudayaan dan simbol kekayaan. Dilanjutkan dengan Konstruksi Budaya “Biar Tekor Asal Kesohor,” yang dimiliki oleh masyarakat Betawi Pulo Gebang.

#### **II.1. Sejarah Wilayah Pulo Gebang**

##### **II.1.1. Sosial Budaya Masyarakat Betawi.**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di sebuah perkampungan keluarga Betawi. Perkampungan ini berada di daerah Pulo Gebang, tepatnya berada di Kelurahan Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.



Letaknya berada di sebelah timur kota Jakarta, perbatasan antara kota Jakarta dengan kota Bekasi. Masyarakat Betawi di daerah ini digolongkan sebagai Betawi pinggiran.

Menurut Ridwan Saidi dalam buku *Profil Orang Betawi*, “Betawi pinggiran adalah Betawi yang memang masih memegang teguh/kuat adat-istiadat dan kebudayaan yang sudah diturunkan secara turun-temurun. Betawi pinggiran sering juga disebut sebagai Betawi Ora.”<sup>26</sup> Sedangkan Betawi tengah dan Betawi kota biasanya Betawi yang sudah kehilangan kebudayaan aslinya, sementara Orang Betawi Kota amat dipengaruhi oleh tradisi di luar keBetawian sehingga cara hidup mereka berbeda dari Betawi Ora.

Walaupun daerah pinggiran kota, Pulo Gebang merupakan daerah yang sangat strategis dan bukan daerah yang terpinggirkan. Pernyataan tersebut didukung dengan keberadaan gedung pemerintahan, Walikota Jakarta Timur yang masuk kedalam wilayah Kelurahan Pulo Gebang. Serta tidak ketinggalan infrastruktur yang memadai, seperti jalan yang teraspal sepanjang jalan raya Pulo Gebang. Akomodasi pun mudah ditemukan dan sangat strategis lokasinya, seperti terminal bus atau pun stasiun kereta api. Untuk kepentingan ekonomi seperti Bank, kantor pegadaian dan juga pasar yang mudah ditemukan di sepanjang jalan raya Pulo Gebang. Perbatasan wilayah antara Jakarta dengan Bekasi sangat mudah ditentukan. Hanya dengan melewati rel kereta api, secara tidak sadar kita telah berpindah dari wilayah Jakarta ke wilayah Bekasi, Jawa Barat.

---

<sup>26</sup> Ridwan Saidi. 2001. *Profil Orang Betawi (Asal Muasal Kebudayaan dan Adat Istiadat)*. Jakarta: PT. Gunara Kata.

Bukan hanya itu, program pembangunan pemerintah seperti pembangunan Banjir Kanal Timur (BKT). Telah mengikut sertakan wilayah Pulo Gebang beserta seluruh komponen masyarakatnya. Kini BKT pun telah berfungsi untuk menampung curah air hujan, walaupun baru 95% proses pembangunannya. Bila melihat sebelumnya, wilayah Pulo Gebang telah banyak mengalami pembangunan dan perkembangan yang sangat besar. Dahulu, jembatan penghubung antara Pulo Gebang dengan pondok kopi belum ada, kini sudah berdiri dengan sangat kokohnya. Pembangunan terminal Pulo Gebang, yang dijanjikan sebagai terminal terbesar di Asia Tenggara, saat ini sedang menjalani proses pembangunannya. Pembangunan apartemen seruni pun sudah berjalan. Semua itu berada di wilayah pulo Gebang. Semua ini bisa dilihat pada hasil dokumentasi dari peneliti, pada gambar II.1. berikut ini:

### **Gambar II.1.**

#### **Pembangunan BKT, Terminal bus Pulo Gebang dan Apartemen Seruni**



Sumber : Dokumentasi Peneliti diambil pada hari selasa, 6 Desember 2011, pukul 16:28.

Gambar di atas mungkin agak kurang jelas keberadaannya. Untuk itu peneliti memberikan gambar II.2. berikut ini dengan tujuan memperjelas gambar pembangunan di atas.

### Gambar II.2.

**(kiri-kanan) Apartemen Seruni, Terminal bus Pulo Gebang dan Pembangunan BKT**



Sumber : Dokumentasi Peneliti diambil pada hari Selasa, 6 Desember 2011, pukul 16:35.

Pembangunan yang sedang terjadi seperti gambar di atas, memberikan sebuah pernyataan bahwa daerah Pulo Gebang yang sekarang sudah banyak mengalami perkembangan wilayah. Pulo Gebang pada awalnya, sama seperti wilayah lainnya, yang merupakan daerah persawahan, rawa, hutan-hutan karet. Sekarang, yang kita lihat di Pulo Gebang adalah bangunan rumah, toko dan semua jalan kini telah berbentuk gang-gang kecil. Lapangan (tanah kosong) yang dahulu digunakan sebagai ruang sosial, kini telah berubah menjadi pom bensin. Kebun buah mede yang dahulu sangatlah rindang dan hasil panennya bisa dimanfaatkan warga sekitar, kini telah rata

menjadi jalan raya. Ruang sosial dan tempat bermain dan berkumpulnya warga (*public area*) seperti pada gambar II.3. berikut ini sudah sangat jarang ditemui.

**Gambar II.3.**  
**Lapangan Bermain di Pulo Gebang**



Sumber : dokumentasi peneliti diambil pada hari selasa, 6 Desember 2011 pukul: 17.17

Suasana dan pemandangan seperti gambar di atas mungkin sudah jarang ditemukan di kota Jakarta. Bahkan di Pulo Gebang sendiri. Untuk jaman sekarang ruang sosial atau tempat bermain seperti gambar di atas sudah dapat digantikan dengan rental lapangan. Lapangan sepak bola atau lapangan futsal sudah banyak disewakan di dalam sebuah bangunan gedung, dengan fasilitas ruangan ber-AC dan rumput sintetis. Ditambah lagi dengan tempat makan atau cafe dengan fasilitas wifi yang membuat orang betah dan berlama-lama menyewa dan berdiam di tempat tersebut.

Namun, semua itu masih kurang nikmat dirasakan dibandingkan dengan harumnya tanah merah bercampur angin sepoi-sepoi yang berhembus secara alami. Di hiasi dengan sorak-sorai dari para penonton yang sedang mengajak keluarganya untuk melakukan hubungan sosial dengan sesama. Dahulu banyak didapati kebun dan

lahan pertanian milik Orang Betawi yang dimanfaatkan sebagai tempat bermain atau ruang sosial bagi warga sekitar. Namun, semakin seringnya perubahan status kepemilikan tanah yang dilakukan Orang Betawi di pulo Gebang, maka semakin berkurang pula ruang-ruang sosial semacam ini.

Dahulu, tanah milik Orang Betawi banyak ditanami pohon-pohon besar yang sangat banyak manfaat dan fungsinya. Untuk menyerap air hujan, untuk tempat bermain dan berkumpulnya warga (ruang publik), tidak sedikit dijumpai kalau kebun tersebut menghasilkan buah yang dapat dijadikan barang konsumsi dan komersil (berdagang), seperti buah mangga, rambutan, kecapi, kelapa, jambu air, jambu biji, jeruk bali, bacang, jamblang dan juet. Bahkan pohon sayuran seperti melinjo, jengkol dan lada dapat ditemukan di pekarangan setiap rumah. Setiap rumah pasti memiliki pekarangan rumah sendiri yang ditanami dengan pohon bunga seperti; melati, delima, daun saga, cingcau dan tanaman apotik hidup yang biasa digunakan para ibu rumah tangga untuk memasak atau pun untuk pengobatan. Ditambah dengan sentuhan keberadaan *bale-bale*<sup>27</sup> di setiap teras rumah. Ada pula bale yang diletakkan di bawah pohon rindang, yang biasa digunakan untuk beristirahat sehabis bekerja di kebun dan tempat bercengkrama dengan sanak keluarga ataupun dengan para tetangga.

Bale dalam pengertian kamus besar bahasa Indonesia adalah tempat tidur. Dalam fungsi kesehariannya, bale merupakan tempat untuk bersantai melepaskan lelah seharian. Bale biasanya terbuat dari bambu atau papan. Bentuknya seperti dipan

---

<sup>27</sup> Bale dalam kamus bahasa Indonesia adalah balai yang berarti tempat pertemuan.

dan juga bisa bermacam-macam. Disesuaikan dengan kemauan pemiliknya. Biasa diletakkan di depan rumah atau di bawah pohon rindang. Bale ini juga bisa berfungsi sebagai area sosial masyarakat Betawi. Bale yang berada di bawah pohon biasanya digunakan oleh para ibu dan anak pada pagi dan sore hari. Untuk berkumpul, bergosip dan melakukan banyak aktivitas lainnya. Begitupun dengan para bapak yang biasanya menggunakan bale-bale di pagi dan malam hari untuk *menyeruput* kopi hitamnya sambil bercengkrama dengan orang-orang sekitar. Di hiasi dengan buah-buahan yang tumbuh disekitarnya.

Sebagian hasil panen dari kebun dan ladang mereka gunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan sebagiannya lagi mereka jual ke pasar untuk ditukarkan dengan kebutuhan yang lainnya. Sawah pun digarap dengan ternak sendiri. Tempat beternak pun tidak jauh dari pekarangan rumah. Banyak yang beternak unggas, sapi, kerbau dan kambing. Keadaan seperti itu tidak dapat dilihat dan dinikmati lagi untuk sekarang ini, semuanya telah berubah. Nuansa asrinya pedesaan telah berganti dengan gersangnya bangunan permanen khas ibu kota.

Tanah yang dahulu dimanfaatkan menjadi ladang yang ditanami berbagai macam sayuran dan palawija untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kini telah berganti menjadi bangunan-bangunan rumah dan toko, diselingi dengan gang-gang yang sempit dan berkelok. Betapa semrawutnya tata bangunan daerah Pulo Gebang sekarang. Udara yang dahulu dirasakan sangat sejuk, kini telah berubah sesak polusi dari kendaraan dan pabrik-pabrik. Pemandangan yang hijau kini telah berubah gersang. *Bale-bale* sebagai tempat bercengkrama kini telah jarang ditemukan dan

telah berganti tempat ke restoran-restoran yang menyediakan fasilitas untuk hal tersebut.

Dilihat dari bangunan fisik rumah yang ada di pulo Gebang hampir seratus persen telah menggunakan keramik/marmer/granit sebagai lantainya dan dindingnya pun terbuat dari batu, pasir dan beton. Inilah ciri khas bangunan perkotaan yang kokoh dan permanen. Listrik sebagai sumber penerangan. Dari jalan utama hingga ke pelosok gang, secara keseluruhan sudah mendapatkan penerangan yang bersumber dari PLN. Tidak ada rumah yang menggunakan penerangan selain bersumber dari PLN.

Para ibu rumah tangga dan pembantu pun kini sudah dimanjakan dengan adanya konversi minyak tanah ke gas. Selain harga yang ekonomis, penggunaan kompor gas membantu para ibu rumah tangga dan para pembantu untuk lebih cepat dan mudah dalam memasak. Sudah jarang sekali ditemukan ibu rumah tangga yang masih menggunakan kayu bakar sebagai alat memasaknya. Selain keberadaan kayu kering yang langka dan asap hitam hasil pembakaran yang membuat mata perih, membuat para ibu rumah tangga lebih memilih menggunakan kompor gas dibandingkan dengan kayu bakar ataupun kompor minyak. Dari keduanya penggunaan gas jauh lebih ekonomis dan praktis. Walaupun masih ada perasaan khawatir dengan berita tabung gas yang suka meledak.

Sumber utama air minum di daerah ini juga sudah banyak mengalami perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini menandakan sebuah kemajuan jaman. Para ibu rumah tangga lebih memilih membeli air isi ulang (galon)

di tempat-tempat isi ulang, dibandingkan dengan memasak air minum sendiri. Dengan alasan lebih praktis dan ekonomis. Selain harganya yang murah, mereka diuntungkan dengan tidak perlu menggunakan bahan bakar yang berlebihan untuk memasak air.

Namun, selain ada keuntungan pasti ada kerugiannya. Masyarakat hanya memikirkan dari segi keuntungannya, praktis dan ekonomis. Tetapi tidak menghiraukan masalah kesehatannya. Air minum isi ulang yang berkembang di masyarakat tidak dapat dipastikan seratus persen terlindungi dan aman dari sumber penyakit. Ada oknum-oknum yang memanfaatkan kondisi ini untuk meraup keuntungan yang maksimal, dengan menurunkan standar kualitas air minum yang seharusnya aman dikonsumsi bagi masyarakat.

Selain semua kondisi di atas, kondisi sosial lainnya seperti virus internet pun telah menjangkiti hampir kepada semua golongan masyarakat di Pulo Gebang. Dari kalangan pekerja, mahasiswa, pelajar, sampai anak-anak telah terjangkit virus internet. Secara tidak langsung dan tidak disadari mereka telah banyak mengorbankan waktu dan uang hanya untuk mengikuti trend senter pergaulan, melalui dunia maya. Mereka semua rela menjadi pelanggan warnet-warnet, yang berada di sepanjang jalan raya Pulo Gebang. Selain warnet sebagai saluran untuk mengikuti trend internet, bagi yang memiliki perekonomian lebih juga berusaha mengikuti trend tersebut dengan memasang internet di rumah mereka sendiri. Apa lagi sekarang akses internet telah dipermudah dengan adanya berbagai fasilitas yang diberikan oleh telepon seluler. Sehingga tidak sulit bagi mereka untuk mengakses internet dari ponsel mereka.



Kemajuan teknologi, modernisasi dan pengaruh globalisasi telah menjamah seluruh komponen masyarakat di Pulo Gebang. Sumber daya manusia dan fasilitas yang ada di Pulo Gebang tidak jauh berbeda dan tidak ketinggalan dengan trend senter di daerah pusat kota Jakarta. Dengan kata lain daerah Pulo Gebang bukan daerah yang terpinggirkan.

Selain itu, virus yang juga turut menjangkiti sebagian masyarakat Pulo Gebang adalah demam FBR. Sekitar sepuluh tahun terakhir, sebagian masyarakat Betawi di Pulo Gebang ikut serta dalam keanggotaan sebuah organisasi kemasyarakatan (ormas) yang berbasis kedaerahan. Dengan mengusung nama Betawi. Salah satu diantara ormas yang berkembang tersebut adalah FBR atau Forum Betawi Rempug, yang menjadi salah satu primadona di Pulo Gebang. ini disebabkan lokasi kantor pusat FBR berada tidak jauh dari daerah Pulo Gebang. Sehingga pengaruhnya dapat menyebar dengan cepat ke daerah Pulo Gebang. Munculnya gardu-gardu sebagai pos FBR atau tempat berkumpulnya para anggota FBR berdasarkan wilayahnya masing-masing. Sehingga perkembangan gardu-gardu FBR pada saat itu seperti pertumbuhan jamur yang cepat dan banyak.

Menurut asumsi peneliti, keikutsertaan sebagian masyarakat Betawi Pulo Gebang dalam keanggotaan FBR, dikarenakan adanya pengaruh dari perubahan status kepemilikan tanah yang sering terjadi di Pulo Gebang yang berdampak pada hilangnya identitas sosial masyarakat Betawi. Namun, untuk beberapa waktu belakangan ini, peneliti menemukan alih fungsi gardu yang dahulunya sebuah gardu

FBR telah kembali lagi seperti sebelumnya, menjadi sebuah tempat makan (warung nasi).

Dari uraian kondisi sosial masyarakat Pulo Gebang dan perubahan fisik daerah serta perubahan pola perilaku masyarakatnya, menjadikannya Pulo Gebang sebagai bagian dari daerah ibu kota Jakarta yang sebenarnya. Benarkah demikian? Bagaimana dengan adat istiadat budaya yang ada di daerah ini, masihkah dipertahankan?

### **II.1.2. Keagamaan di wilayah Pulo Gebang**

Kehidupan masyarakat Betawi sangat lekat dengan unsur keagamaan Islam. Secara keseluruhan, agama yang diyakini Orang Betawi di Pulo Gebang adalah agama Islam. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat tradisi keagamaan yang biasa diadakan di daerah ini. Dalam setiap acara keagamaan yang digelar, akan mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat Betawi Pulo Gebang. Dari anak kecil hingga orang dewasa. Dari lapisan bawah hingga lapisan atas. Seperti pada acara peringatan lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, rasa religius juga bisa dilihat melalui jumlah jama'ah pengajian yang ada di wilayah Pulo Gebang. Perlu diketahui bahwa setiap Orang Betawi Pulo Gebang adalah salah satu anggota dari majelis ta'lim di daerahnya karena banyaknya jumlah majelis ta'lim yang ada di setiap daerah Pulo Gebang. Setiap majelis ta'lim disesuaikan dengan daerah dan kebiasaan penduduknya. Baik dalam penyesuaian waktu, tempat dan bagaimana bentuk pengajiannya.

Ada pengajian yang dilakukan dalam skala waktu satu bulan sekali, seminggu sekali dan harian. Sedangkan waktunya, dimulai dari pagi hari, siang hari dan malam hari. Begitupun dengan pembagian wilayahnya, pengajian terbentuk berdasarkan tempat dan daerahnya, seperti pengajian perumahan, pengajian yang dilakukan dari rumah satu ke rumah yang lainnya. Pengajian yang dilakukan di tempat-tempat ibadah seperti pengajian di mesjid atau musholah, pengajian Rt, dan pengajian Rw, bahkan sampai ada pengajian yang rutin dilakukan di Kelurahan Pulo Gebang. Berikut adalah salah satu contoh majelis ta'lim yang ada di Pulo Gebang dengan beranggotakan ibu-ibu sekitar lingkungan mushola Al-Mukmin yang bertempat di sebuah mushola Al-Mukmin, Rt 011/06. Waktu pelaksanaannya adalah satu kali dalam seminggu, setiap hari kamis pagi. Dipimpin oleh seorang ustazah. Berikut gambar II.4. majelis ta'lim Al-Mukmin di bawah ini:

#### **Gambar II.4.**

##### **Majelis ta'lim ibu-ibu di Mushola Al-Mukmin**



Sumber : dokumentasi peneliti, diambil pada tanggal 12 Maret 2011 pada pukul 11.44

Waktu pengajian di majelis ta'lim disesuaikan dengan jama'ahnya. Ada pengajian yang berjama'ahkan anak-anak, remaja, para ibu dan bapak. Untuk pengajian anak-anak, biasanya setiap satu daerah Rt dapat ditemukan sebuah tempat pengajian (TPA), baik di sebuah rumah atau pun di musholah/masjid. Sedangkan waktunya, dikondisikan dengan sang anak, ketika anak itu sudah memulai memasuki usia sekolah. Bila sekolah umumnya masuk pagi, maka dia akan mengikuti pengajian yang dimulai pada siang hari atau malam hari. Begitu pun sebaliknya, anak yang sekolah umumnya siang hari dapat mengikuti pengajian pada pagi hari atau pun malam hari.

Antara pendidikan umum dan pendidikan ibadah sangat disarankan untuk dikerjakan secara bersama-sama. Biasanya pengajian anak-anak ini dilakukan setiap harinya dan mendapatkan libur sama halnya dengan sekolah umum yaitu pada hari jum'at atau minggu. Pengajar dalam pengajian anak-anak ini biasanya tidak terlalu formal sebutannya atau bahkan pendidikannya. Akan tetapi orang yang menjadi pengajar tersebut adalah orang yang mengerti ilmu agama islam dan mendapatkan ilmu melalui sekolah agama (pondok pesantren). Sedangkan untuk pengajar di pengajian ibu dan bapak biasanya memang seorang guru agama seperti ustadjah atau ustad sampai tingkat seorang Kiai. Seperti pada gambar II.4. di atas, sebuah Majelis ta'lim yang dipimpin oleh seorang ustadjah.

### II.1.3. Tradisi Budaya Betawi di Pulo Gebang

Di bab sebelumnya, telah disinggung, bahwa ada tujuh unsur kebudayaan menurut Soerjono Soekanto,<sup>28</sup> yang dianggap sebagai *cultural-universals*, yaitu:

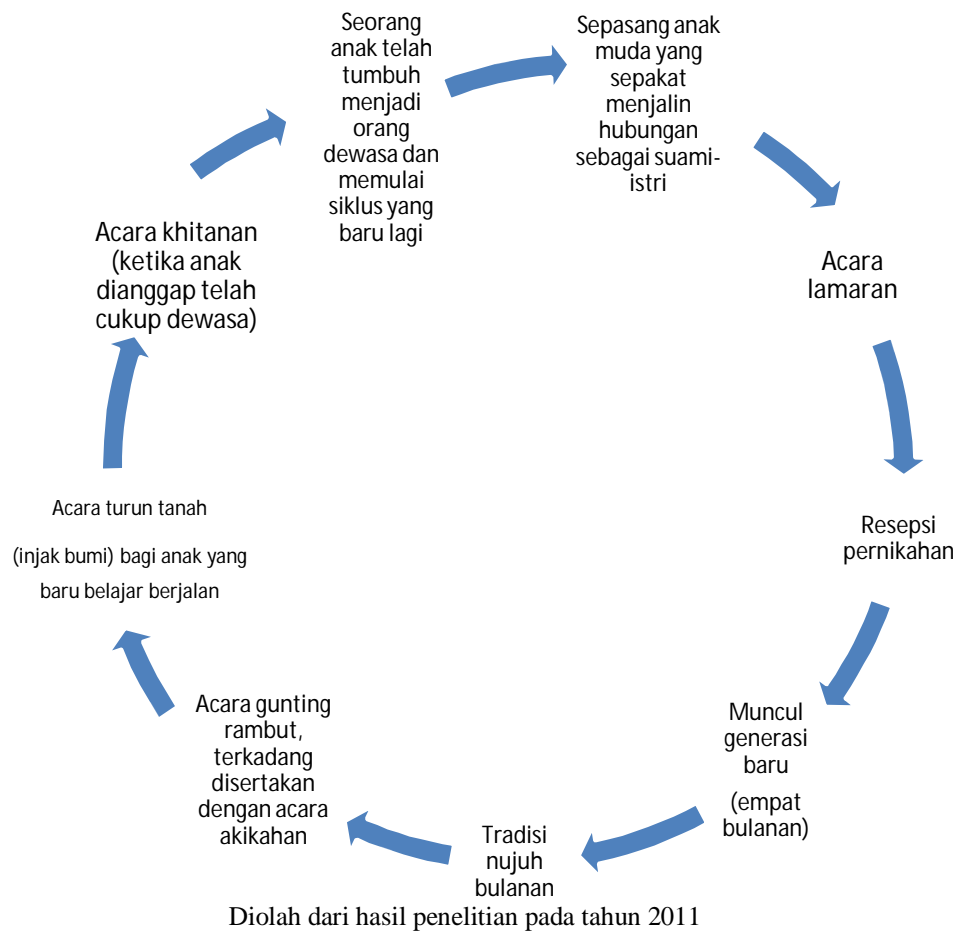
1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kemasyarakatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).

Tradisi kebudayaan Betawi pun tidak luput dari ke tujuh unsur di atas. Namun peneliti ingin sedikit menggambarkan beberapa tradisi budaya Betawi dalam siklus kehidupan. Mulai dari tahap seseorang itu dilahirkan hingga tahap orang tersebut dikuburkan. Dimulai dari awal memulai kehidupan yang baru bagi pasangan muda-mudi, yang kemudian membentuk keluarga baru dan menghasilkan generasi baru pula. Kemudian bayi sebagai generasi baru tumbuh dan berkembang menjadi seorang manusia dewasa dan kembali memulai membentuk kehidupan baru kembali. Ini semua terangkum dalam skema II.1. berikut ini:

---

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto. *Opcit.*, hlm.176

**Skema II.1.**  
**Siklus Kehidupan Seorang Individu Yang Tidak Lepas Dari Acara Syukuran (Sedekahan)**



Pada skema di atas dijelaskan bahwa, ada acara lamaran setelah sepasang muda-mudi telah sepakat untuk menjalin hubungan sebagai sepasang suami istri, yang kemudian dilanjutkan dengan acara resepsi pernikahan, setelah ada pernikahan maka akan muncul generasi baru yang disambut dengan acara empat bulanan atau tujuh bulanan. Kemudian setelah generasi baru dilahirkan, maka ada acara

penyambutan kedatangan bagi makhluk yang baru lahir tersebut dengan acara gunting rambut dan terkadang digabungkan dengan acara akikahan sang bayi. Setelah bayi itu tumbuh dan berkembang dan mulai belajar berjalan, maka akan ada acara tanda bersyukur dari orang tua, bahwa sang bayi telah tumbuh dan berkembang dengan baik menjadi seorang anak kecil yang manis. Maka diadakan acara turun tanah. Setelah anak kecil itu mencapai fase balig (menuju kedewasaan). Maka orang tua akan mengadakan acara khitanan dengan tujuan membersihkan sang anak dari kotoran duniawi, yang diharapkan setelah anak itu dikhitan adalah anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang remaja yang soleh. Sampailah anak itu pada tahap pencarian siapa dirinya yang sebenarnya (mencari jati dirinya), yang berlanjut dengan fase kedewasaan dan kembali lagi kepada tahap memulai kehidupan baru seperti tahap di atas.

Tradisi yang telah disebutkan di atas, mungkin dapat ditemukan di daerah lain. Namun, yang sangat menarik perhatian di daerah ini adalah kebiasaan keluarga Betawi dalam penggunaan mercon/petasan yang selalu ada dalam acara-acara kebahagiaan. Seperti acara khitanan, pernikahan, lebaran dan musim haji. Petasan digunakan sebagai petanda dimulainya suatu acara. Sampai sekarang, tradisi ini masih terus dipertahankan. Walaupun sebenarnya petasan ini adalah tradisi dari etnik Tionghoa. Bahkan, pemerintah pun juga melarang adanya penggunaan mercon/petasan. Namun, warga di sini masih bisa memperoleh petasan dari para pedagang. keberadaan petasan adalah sebuah tradisi budaya atau sebuah keharusan bagi masyarakat di Pulo Gebang.

### **II.1.3.1. Tradisi Budaya Religi Masyarakat Betawi di Pulo Gebang**

Selain dari tradisi budaya siklus kehidupan di atas, ada tradisi-tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Betawi Pulo Gebang yang bernuansa keagamaan dalam setiap mommentnya. Seperti acara *sedekahan*, *roahan*, *kulhuan/tahlil*, *haul dan ratibban*.

Acara sedekahan adalah acara yang biasa diadakan kapan saja. Sedekahan ini biasanya digelar sebagai ungkapan rasa bersyukur atas sesuatu hal yang telah diterima oleh si punya hajat. Sedekahan diambil dari kata sedekah yang berarti berbagi dengan sesama. Maka acara sedekahan biasanya diiringi dengan acara makan-makan setelah membacakan ayat-ayat Al-Quran, tahlil dan doa untuk si pemilik hajat.

Acara roahan adalah acara syukuran yang dilakukan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dan biasanya diselingi untuk mendoakan sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Roahan sama seperti acara sedekahan biasanya, roahan juga memiliki susunan acara pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an diiringi tahlil dan doa. Setelah itu acara makan-makan. Hanya saja yang membedakan acara ini dengan acara sedekahan yang biasa adalah makanan yang disajikan adalah makanan yang khas untuk menyambut bulan Ramadhan, yaitu begana. Begana adalah makanan yang terbuat dari kelapa parut yang dimasak dengan gula merah, aneka bumbu dapur dan kacang tanah.

Acara Kulhuan/tahlil, adalah acara sedekahan yang ditujukan untuk mendoakan sanak keluarga yang baru saja meninggal dunia. Kulhu/tahlil ini diadakan selama tiga hari, tujuh hari atau bahkan empat puluh hari. Tergantung dari kemauan si



pemilik hajat. Sebutan Kulhuan/tahlil diambil dari ayat pertama surat Al-Ikhlas, yaitu Qul huwallahu ahad. Susunan dalam acara ini sama seperti acara sedekahan biasanya, namun yang membedakan adalah pada saat pembacaan surat Al-Ikhlas dan tahlil. Pembacaan surat Al-Ikhlas dan tahlil bisa sebanyak seratus kali. Akan tetapi disesuaikan dengan permintaan dari si pemilik hajat. Bisa lebih dari seratus kali ataupun kurang dari seratus kali. Dalam acara kulhu/tahlil ini, makanan yang dihidangkan juga turut membedakan. Biasanya acara makan besar itu hanya ada pada waktu hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh. Sedangkan untuk hari-hari selain itu hanya dihidangkan makanan ringan dan minuman.

Acara Haul adalah acara sedekahan yang merupakan acara lanjutan dari acara kulhu/tahlil. Acara haul ini juga ditujukan untuk memperingati sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Namun waktunya tentu sudah lama berlalu. Acara Haul ini merupakan acara memperingati sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Bisa dalam kurun waktu satu tahun, dua tahun atau tahun-tahun berikutnya. Susunan acaranya pun sama seperti acara sedekahan biasanya. Namun yang membedakan, biasanya acara Haul ini diikuti dengan acara pemotongan hewan ternak. Hal ini ditujukan agar sanak keluarga yang telah meninggal dunia diharapkan tidak kekurangan apa pun di alam sana.

Acara Ratibban adalah acara sedekahan yang ditujukan untuk mendoakan sanak keluarga yang sedang menjalankan ibadah haji. Seperti waktu musim haji yang lalu. Sebutan ratibban diambil dalam acara sedekahan ini surat yang dibacakan berasal dari Kitab Ratibbul Hadad. Kitab yang berisikan mengenai pujian dan

sanjungan dari rasa syukur atas nikmat yang telah diterima. Susunan acaranya pun sama seperti acara sedekahan pada biasanya, yang membedakan acara ini dengan acara yang lainnya adalah menu makanan yang dihidangkan. Makanan yang dihidangkan adalah sayur gabus pucung. Menghidangkan sayur gabus pucung saat ratibban ditujukan agar sanak keluarga yang sedang menunaikan ibadah haji di Mekkah akan selalu sehat dan gesit seperti ikan gabus. Ikan sayur gabus tidak selalu menjadi menu yang dihidangkan, akan tetapi menjadi hidangan yang akan disajikan pada saat jamaah haji Indonesia sedang melakukan wukuf dan akan melempar jumroh.

Tradisi kebudayaan Betawi yang telah diuraikan di atas, jika diperhatikan secara seksama masih mengandung unsur mistis dan percampuran unsur agama Hindu. Ini dikarenakan masih kuatnya pelestarian tradisi budaya nenek moyang terdahulu, yang kemudian dilanjutkan secara turun temurun. Semua acara tersebut telah melekat dan menjadi tradisi budaya bagi Orang Betawi Pulo Gebang dan tidak ketinggalan lekatnya unsur ke-Islaman dalam setiap moment tersebut.

Penggunaan ilmu agama dalam aktivitas sehari-hari, membuat keterlekatan dengan setiap acara. Seperti halnya, bila sepasang muda-mudi telah dipertemukan dalam sebuah jalinan cinta dan akan berlanjut ke jenjang pernikahan. Maka, yang terjadi adalah sebuah acara lamaran dari pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Dilanjutkan dengan acara penentuan tanggal baik untuk acara resepsi, yang paling terpenting adalah acara pembacaan ijab qobul dan dilanjutkan dengan acara resepsi pernikahan tersebut. Tradisi kebudayaan religi yang terjadi dalam adat

istiadat Orang Betawi adalah mengadakan sedekahan dan pengajian sebelum acara resepsi itu dilakukan, baik di rumah pihak perempuan atau pun di rumah laki-laki. Hal itu dimaksudkan sebagai tanda bersyukur kepada Allah SWT. Seperti gambar II.5. berikut ini:

**Gambar II.5.**  
**Pengajian Di Rumah Pengantin Perempuan Sebelum Acara Resepsi Pernikahan**



Sumber: dokumentasi peneliti diambil pada tanggal 10 Desember 2008 pukul. 08.36

Selain acara pernikahan, juga ada acara pengantin khitan/sunat. Ketika seorang anak laki-laki Betawi telah beranjak dewasa. Khitanan adalah hal yang pasti dilakukan sebagai seorang muslim, yang ditujukan untuk menghilangkan kotoran duniawi yang ada pada si anak. Setelah seorang anak dikhitan, dalam tradisi Betawi akan dilakukan sedekahan nasi kuning, yang ditujukan untuk mendoakan si anak, agar anak tersebut menjadi orang yang berguna dikemudian harinya. Belum lagi bila diadakan acara resepsi pengantin khitan, yang biasanya memang dilakukan Orang Betawi kebanyakan. Sebelum acara resepsi, pengajian pun akan diadakan, di mana pengantin sunat itu akan diarak dengan diiringi lagu marawis dengan tabuan rebana.

Sholawat Nabi pun dibacakan sebagai do'a untuk si pengantin khitan. Tidak ketinggalan seorang ustad atau seorang Kiai yang akan diundang oleh si pemilik hajjat untuk memberikan tausi'ah dan doa. Baru setelah itu keesokkan harinya diadakan acara resepsinya. Untuk hal tersebut tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan. Seperti gambar II.6. berikut ini:

**Gambar II.6.**

**Acara Sedekahan Khitanan, Malam Sebelum Resepsi Pengantin Khitan**



Sumber: dokumentasi peneliti diambil pada tanggal 10 november 2009 pada pukul 19.54

Selain dua acara di atas, acara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW juga di peringati oleh masyarakat Betawi Pulo Gebang. Acara maulid Nabi akan diadakan di setiap majelis ta'lim. Baik itu majelis para ibu, bapak, dan anak-anak. Semuanya melakukan peringatan maulid Nabi. Begitu kental dan melekatnya sosok seorang Nabi, yang paling dikagumi dalam kehidupan masyarakat Betawi di Pulo Gebang. Begitu pun dengan ajaran-ajaran yang telah dicontohkan Nabi, seperti menunaikan ibadah haji sebagai penyempurna rukun Islam yang ke lima. Menjadi salah satu tujuan hidup Orang Betawi.

Sama halnya dengan tradisi-tradisi yang lainnya, ketika waktu telah memasuki bulan haji, maka tradisi budaya *ratibban* akan sering ditemukan. Tujuannya untuk mendoakan si jamaah haji yang sedang melakukan ibadah haji di Mekkah. Agar si jamaah haji tersebut dapat diberikan kesehatan dan keselamatan hingga waktunya kembali ke tanah air. Waktu *ratibban*, berbeda-beda tergantung dari pihak keluarga yang ingin menyelenggarakannya. Bisa di waktu ba'da magrib atau ba'da isya. Menurut pengamatan peneliti, dalam setiap tahunnya, Orang Betawi di Pulo Gebang selalu ada yang menunaikan ibadah haji. Baik itu untuk yang pertama kalinya atau yang kesekian kalinya pergi haji.

Ibadah Haji adalah ibadah yang harus disegerakan bagi orang yang mampu. Namun, untuk mengukur mampu tidaknya seseorang itu relatif. Kebutuhannya tidaklah sama. Ada yang dikatakan mampu, jika dia sanggup untuk biaya ongkos pulang dan pergi haji tetapi ada juga yang dikatakan mampu, jika telah memiliki uang yang banyak sebagai bekal hidup di sana. Serta berkecukupan buat orang yang ditinggalkan. Masing-masing orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai arti kata mampu.

Dari tradisi religi Orang Betawi di Pulo Gebang yang menarik perhatian peneliti adalah berangkat haji dengan cara menjual sebagian hartanya. Baik itu tanah, rumah, kontrakkan dan sebagainya. Namun tidak sedikit pula yang berangkat haji dengan menggunakan tabungan hajinya. Karena berdasarkan sejarahnya masyarakat Betawi tidak pernah menjual tanah untuk naik haji. Mereka terbiasa menyisipkan hasil penjualan kebun dan ternaknya. Apa lagi biayanya yang sangat mahal waktu itu,

sehingga mengharuskan Orang Betawi menabung dari waktu yang lama demi terkumpulnya biaya untuk naik haji. Namun, yang terjadi pada masyarakat Betawi di Pulo Gebang saat ini tidak jarang peneliti menemukan fenomena perubahan status kepemilikan tanah untuk biaya ongkos naik haji. Seringnya peneliti menemukan Orang Betawi yang melakukan perubahan status kepemilikan tanah untuk biaya ongkos naik haji. Maka peneliti berasumsi bahwa perubahan status kepemilikan tanah dalam hal ini menjual tanah adalah sebuah kebiasaan/tradisi budaya bagi Orang Betawi yang dengan tidak sengaja dan tidak disadari telah dilakukan oleh Orang Betawi di Pulo Gebang terdahulu dan terus dilakukan oleh Orang Betawi Pulo Gebang yang sekarang. Terutama bagi Orang Betawi yang terkena *gusuran*.

Tradisi budaya religi yang ada di Pulo Gebang, tidak lepas dari ajaran agama Islam, yakni selalu bersyukur atas nikmat yang diterima. Dengan cara memanjatkan do'a, bersolawat dan membacakan surat-surat Al-Qur'an pada setiap acara yang dilaksanakan. Walaupun sebenarnya tidak ada dalam ajaran agama untuk melakukan hal-hal tersebut. Namun, jelas terlihat bahwa Orang Betawi di Pulo Gebang memang sangat menjunjung tinggi adat istiadat serta ajaran agama yang diajarkan dari para orang tua sebelumnya. Agama Islam menurut Orang Betawi adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk selalu bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya. Sehingga dalam pelaksanaan acaranya, terkadang suka berlebih-lebihan.

### **II.1.3.2. Tradisi Budaya Hibah Pada Masyarakat Betawi Pulo Gebang**

Tradisi lainnya yang biasa diturunkan dari orang tua adalah tradisi menghibahkan atau memberikan sebagian harta milik orang tua kepada anak-anaknya. Biasanya pada saat anak sudah dianggap dewasa. Baik itu berupa sebidang tanah kosong, tanah beserta rumahnya, rumah kontrakkan, kendaraan, dan lain sebagainya. Disesuaikan dengan kemampuan dari orang tuanya. Hal ini disebut dengan tradisi budaya hibah.

Menurut Thaha Abdul Ela Khalifah dalam buku *Pembagian Warisan Berdasarkan Syariat Islam*, "Hibah adalah pemberian harta dari orang tua kepada anak-anaknya selama orang tuanya dalam keadaan masih hidup. Sedangkan pembagian harta milik orang tua yang sudah meninggal dunia kepada anak-anaknya disebut sebagai warisan."<sup>29</sup> Tradisi budaya ini tidak berlaku kepada semua Orang Betawi di Pulo Gebang. Tidak semua Orang Betawi Pulo Gebang masih meneruskan tradisi hibah ini.

Namun, bagi sebagian Orang Betawi di Pulo Gebang yang masih memiliki sebidang tanah, akan terus melakukan melakukan tradisi tersebut. salah satu benda yang dihibahkan adalah tanah. Tradisi ini biasa dilakukan setelah anak-anak beranjak dewasa atau sudah menikah. Ini ditujukan sebagai bekal/modal menempuh kehidupan yang baru bagi anak-anak mereka. Biasanya harta yang diberikan kepada anak yang baru menikah adalah sebidang tanah beserta bangunan rumahnya.

---

<sup>29</sup> Muhammad Tahaha Abdul Ela Khalifah. 2007. *Pembagian Warisan Berdasarkan Syariat Islam*. Jakarta: PT. Tiga Serangkain Pustaka Mandiri. hlm. 43.

Lokasinya juga tidak jauh dari rumah orang tuanya. Semakin muda usia anaknya, maka semakin dekat dengan rumah orang tuanya. Ini biasa terjadi, karena orang tua tidak ingin tinggal jauh dari anak-anaknya. Ini pun menjadi ciri khas masyarakat Betawi, yakni hidup dengan cara berkoloni/berkelompok. Sehingga dalam satu wilayah bisa ditemukan satu keturunan nenek moyang yang sama. Sekali lagi, tradisi hibah ini hanya berlaku pada Orang Betawi yang masih memiliki tanah atau kekayaan lainnya.

Sedangkan bagi Orang Betawi yang sudah tidak memiliki tanah untuk dihibahkan kepada anaknya, namun memiliki rumah yang cukup luas. Maka mereka tidak segan-segan meminta anak dan menantunya untuk tinggal bersama. Ini pun ditujukan agar anak tidak jauh dari orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh Hj. Asmanih, berikut ungkapannya:

“ngapain jauh-jauh tinggal di kampung orang, kita ngapa-ngapa susah ga da yang nolongin. Kalo di sini kan banyak yang nolongin, kita susah gak makan umpamanya ada sodara. Ilok sodara tega ngeliat sodaranya belon makan kaga dibagi makan.”<sup>30</sup>

Ungkapan tersebut menggambarkan kentalnya rasa kebersamaan bagi masyarakat Betawi. Tradisi hibah ini juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan status kepemilikan tanah milik Orang Betawi di Pulo Gebang.

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Asmanih pada tahun 2007, pada saat penelitian sosiologi ekonomi.



### **II.1.3.3. Mata Pencaharian Dan Sistem Ekonomi Masyarakat Betawi Pulo**

#### **Gebang**

Masyarakat Betawi sangat kental dengan unsur ke-Islamannya, sehingga wajar jika kebanyakan para orang tua Betawi terdahulu, mengantarkan anaknya untuk bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiah dan Aliyah. Dibandingkan dengan mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA, karena yang dituju untuk bekal pendidikan anak-anaknya adalah pendidikan agamanya. Bukan pendidikan umum, seperti pada sekolah umum biasanya. Namun, kebiasaan seperti ini sudah tidak berlaku lagi, bagi para orang tua Betawi sekarang. pandangan mengenai pentingnya pendidikan umum sudah sama pentingnya dengan pendidikan agama.

Sehingga terjadi perubahan profesi antara anak Betawi terdahulu dengan anak Betawi yang sekarang. Sebagian besar anak-anak Betawi terdahulu setelah lulus mengenyam ilmu pendidikan akan bekerja sebagai guru agama. Baik di sekolah, maupun di majelis ta'lim. Dengan panggilan seorang bapak/ibu guru, guru ngaji, mubalig, ustad/ustadjah ataupun seorang kiai. Sedangkan untuk anak-anak Betawi sekarang, setelah lulus mengenyam ilmu pendidikan akan bekerja di berbagai bidang pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Ada yang menjadi seorang insinyur, dosen, dokter, auditor, akuntan, polisi, bahkan sebagai seorang gubernur DKI Jakarta. Itu semua berkat pendidikan umum yang didapat dari sekolah umum. Mata pencaharian Orang Betawi pun sudah

beragam untuk saat ini. Tidak hanya bergantung sebagai petani dan pedagang, akan tetapi sudah bervariasi, bekal pendidikan yang dimilikinya.

Selain ilmu agama yang diberikan dari orang tua terdahulu. Seorang anak laki-laki Betawi biasanya dibekali dengan ilmu bela diri, yakni silat. Itu ditujukan untuk bisa melindungi diri, membela yang lemah, menegakkan kebenaran dan keadilan. Sekaligus turut melestarikan kebudayaan silat Betawi. Namun untuk jaman sekarang, pemberian bekal ilmu bela diri silat ini sudah sangat jarang sekali ditemui. Apa lagi dilihat dengan aktivitas anak laki-laki jaman sekarang, yang lebih suka menghabiskan waktunya untuk melakukan interaksi sosial di dunia maya seperti *facebook* atau *twitter*. Atau menghabiskan waktu dengan melakukan olah raga seperti, bermain sepak bola, basket, voli, *sketboard*, *footsal* dan lain sebagainya.

Namun tidak semua orang tua Betawi melakukan hal seperti yang diuraikan di atas. tiap-tiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Ada pula orang tua Betawi yang lebih memilih kebutuhan hidup yang harus lebih diutamakan dibandingkan dengan pendidikan. Maka pendidikan untuk anaknya tidak diutamakan. Asalkan bisa berkecukupan makan dan minum, selebihnya tidak ada masalah dalam hidup. Ini adalah awal mula pembentukan generasi Betawi yang tertinggal. tidak memiliki bekal pendidikan yang cukup. Sedangkan kemampuan atau keahlian yang diwariskan oleh orang tua tidak dapat digunakan untuk bersaing mencari pekerjaan di jaman sekarang.

Dahulu sebagian besar masyarakat Betawi Pulo Gebang bermata pencaharian sebagai petani. Selain berprofesi sebagai petani, Orang Betawi Pulo Gebang juga

merangkap profesinya sebagai peternak dan pedagang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian hasil panennya dijual ke pasar. Baik itu hasil panen perkebunan, ladang, sawah atau pun hasil hewan ternaknya, akan dibawa ke pasar untuk dijual.

Selain ilmu agama dan silat, anak-anak Betawi juga dibekali dalam hal bercocok tanam, beternak dan juga berdagang. Ini biasa dilakukan dengan cara mengikutsertakan anak-anak dalam setiap kegiatan orang tuanya. Baik itu kegiatan di sawah, berladang, berternak atau pun berjualan di pasar. Profesi ini kemudian diteruskan kepada anak-anak mereka. Khususnya anak laki-laki. Terbiasa bekerja di sawah dan ladang, kemudian pandai berdagang. Sehingga Orang Betawi jaman dahulu terkenal dengan keterampilan yang serba bisa.

Namun, seiring berjalannya waktu kebiasaan itu terus berkurang dan menghilang. Ada beberapa hal yang menyebabkan hilangnya kebiasaan tersebut. Pertama, dikarenakan luas lahan pertanian yang terus berkurang dari hari kehari. Kedua, sifat *gensis*, malu dan malas yang dipilih oleh anak-anak Betawi, sehingga tidak mau meneruskan profesi tersebut. Ketiga, kebutuhan hidup yang terus berkembang. Keempat, kurangnya kesadaran masyarakat akan melestarikan lingkungan sekitar.

Seiring dengan perkembangan jaman, dan semakin berkurangnya lahan membuat para petani melakukan *banting stir*, atau beralih profesi. Seperti pada film si Doel, bahwa Benyamin Sueb, berprofesi sebagai sopir angkot. Ada sebagian masyarakat Betawi di Pulo Gebang yang juga mengikuti jejak Benyamin dalam film

si Doel, yakni menjadi sopir angkot. Itu dikarenakan semakin maraknya pendatang yang datang ke Jakarta dan membutuhkan jasa angkutan umum. Dibandingkan dengan bertani dan menjual hasil kebun, menjual jasa angkutan umum seperti ini jauh lebih menguntungkan. Sehingga menjadi pilihan bagi Orang Betawi terdahulu. Namun untuk sekarang profesi ini sudah tidak lagi menguntungkan. Sudah semakin majunya teknologi dan jasa kredit, maka hampir setiap orang pekerja di daerah Jakarta dan sekitarnya memiliki kendaraan pribadi. Seperti kendaraan sepeda motor atau pun mobil pribadi. Sehingga profesi sopir angkot lambat laun semakin tergusur.

Untuk bekerja sebagai sopir angkutan umum, petani dan pedagang sekali pun tidak memerlukan ijazah dari sekolah, yang diperlukan hanyalah niat dan keberanian untuk melaksanakannya. Sehingga pendidikan secara formal pun tidak perlu ditempuh. Inilah yang menjadi cikal bakal masyarakat Betawi mengalami ketertinggalan dalam dunia pendidikan secara formal. Jadi ketika lahan pekerjaan untuk menjadi petani, pedagang dan sopir angkot berkurang karena muncul persaingan dengan para pendatang, mau tidak mau Orang Betawi tersingkirkan dan mengalami ketertinggalan di daerahnya sendiri.

Ini berlangsung pada beberapa generasi Betawi di Pulo Gebang, yang dilakukan untuk bertahan hidup adalah dengan menggantungkan hidup dengan harta pemberian dari orang tuanya. Seperti tanah hibah/warisan, rumah dan juga kendaraan. Sedikit demi sedikit anak-anak Betawi yang tidak memiliki bekal pendidikan mengubah status kepemilikan tanahnya kepada orang lain demi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bertahan. Perubahan status kepemilikan tanah itu terjadi kepada

sesama Orang Betawi atau pun kepada para pendatang. Ini juga yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan status kepemilikan tanah Orang Betawi.

Namun, tidak semua Orang Betawi Pulo Gebang yang melakukan hal tersebut. Untuk jaman sekarang, tidak sedikit anak-anak Betawi pulo Gebang yang mengenyam pendidikan umum bersekolah di sekolah umum. pandangan masyarakat Betawi pun lambat laun ikut mengalami perubahan. Seiring dengan adanya kaum pendatang yang datang ke Pulo Gebang. Pandangan masyarakat Betawi pun, ikut berubah dan termotivasi untuk bersaing menjadi yang terbaik dari para pendatang.

Perasaan seperti itu membuat masyarakat Betawi Pulo Gebang mengalami perubahan. Banyak Orang Betawi yang telah mengenyam ilmu pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Ini semua terjadi adanya perasaan persaingan dengan pendatang. Sehingga memotivasi Orang Betawi untuk melakukan perubahan. Kini, tidak jarang dijumpai Orang Betawi yang memiliki karier di bidang politik, sosial, kebudayaan, bisnis dan sebagainya. Keberhasilan ini juga karena ada turut campur dari pendatang sebagai *pressure* untuk melakukan perubahan.

#### **II.1.4. Hubungan Masyarakat Betawi Dengan Para Pendatang Di Pulo Gebang**

Masyarakat Betawi sangat terbuka dalam menerima pendatang yang datang ke Jakarta. Ini dibuktikan dengan banyaknya para pendatang dari berbagai suku yang menetap di Pulo Gebang. Bahkan hingga memiliki keturunan, yang juga tinggal di sini. Sampai-sampai mereka mengaku sudah menjadi Orang Betawi. Telah lahir dan

besar di sini. Tradisi, kebudayaan dan perilaku sehari-hari mereka sama dengan Orang Betawi kebanyakan. Bahkan mereka pun ikut menjadikan Budaya Betawi sebagai kebudayaan mereka sendiri. Sampai-sampai ada yang melupakan tradisi kebudayaan asalnya. Bagi mereka kebudayaan dan tradisi masyarakat Betawi telah mendarah daging di tubuh mereka.

Masyarakat di Pulo Gebang ini telah mengalami akulturasi budaya. Di mana antara budaya asli setempat dengan budaya para pendatang dipadukan dan menghasilkan sebuah budaya yang indah. Setiap kali ada acara yang diadakan, maka antara penduduk asli dan pendatang, bekerja sama untuk mempersiapkan acara tersebut. Saling bahu-membahu satu sama lainnya. Selain toleransi yang besar, serta kerukunan yang tercipta adanya saling pengertian di antara ke duanya. Pemersatu atau jembatan di antara dua kebudayaan tersebut adalah agama Islam. Walaupun terdapat perbedaan antara tradisi pendatang dengan tradisi setempat, semua itu dapat dihilangkan dengan cara mengambil kesamaan dalam budaya agama. Sama halnya dengan adanya perbedaan keyakinan, masing-masing saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Ini terbukti dengan adanya bangunan ibadah seperti sebuah masjid dan sebuah gereja, yang lokasinya berdampingan.

Namun, rasa persaingan ini tentunya tidak akan pernah hilang, pasti ada salah satu pihak yang ingin lebih dominan dan lebih menonjol dari yang lainnya. Percekcokan, keributan bahkan perkelahian pun dapat terjadi. Namun intensitasnya sangat jarang sekali terjadi. Sehingga Orang Betawi terkenal dengan budaya masyarakat yang sopan dan santun. Akan tetapi, peristiwa pertempuran antara suku

Betawi dengan suku Madura yang terjadi pada tahun 2002 di daerah Sukapura, Cakung, Jakarta Timur. Membuat keprihatinan masyarakat dan mencoreng nama Betawi yang selama ini terkenal dengan keramahan, sopan dan santunnya.

## **II.2. Pemanfaatan Tanah Bagi Orang Betawi**

### **II.2.1. Tempat Tinggal dan Membesarkan Anak (Regenerasi)**

Dalam pengertian harafiahnya, tanah adalah tempat untuk manusia bisa bertahan hidup dan membesarkan anak-anaknya. Dari zamannya Nabi Adam As, tanah sudah menunjukkan fungsinya sebagai tempat tinggal makhluk hidup. Bahkan tempat kembalinya atau tempat dikuburkannya makhluk yang sudah tidak benyawa. Tanah yang memberikan kehidupan kepada semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Tanah pula yang melindungi mereka dari rasa lapar dan haus.

Tanah adalah tempat anak cucu dan keturunan Nabi Adam dilahirkan. Di atas tanahlah keturunan umat manusia berkembang biak, dari sepasang makhluk hidup hingga bermilyar penduduk bumi, hidup dan mati di atas tanah. Semua aktivitas makhluk hidup dilakukan di atas tanah. Selain itu, tanah juga bisa memberikan identitas dan status sosial bagi si pemiliknya. tanah juga termasuk ke dalam alat ukur untuk melihat kekayaan dan status sosial seseorang.

### **II.2.2. Identitas Kebudayaan**

Pada dasarnya tanah digunakan sebagai tempat hidup dan berkembang biak. Namun, tanah juga dapat berfungsi sebagai identitas penghuninya. Salah satu

contohnya adalah Jakarta. Jakarta telah lama menjadi pusat kebudayaan Orang Betawi. Walaupun tidak semua warga Jakarta adalah asli Orang Betawi. Namun, kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan telah dikukuhkan dalam undang-undang, Jakarta menjadi pusat observasi kebudayaan Betawi.

Walaupun, pada kenyataannya suku Betawi tidak hanya berdiam di Jakarta. Melainkan, tesebar di berbagai daerah di sekitar Jakarta, seperti Bekasi, Tangerang dan Depok. Namun, berkat sejarah dan keikutsertaan seluruh warga Jakarta untuk tetap melestarikan budaya Betawi, menjadikan Jakarta sebagai tempat pelestarian kebudayaan Betawi. Sama halnya dengan Orang Betawi yang identik dengan kota Jakarta. Maka, orang-orang pendatang pun akan selalu identik dengan tanah kelahiran mereka.

Tanah kelahiran mereka adalah sebagai bukti bahwa mereka adalah bagian dari suatu kebudayaan tertentu atau menjadi salah satu anggota suku tertentu. Contohnya, para pendatang ke Jakarta seperti, Orang Padang, Orang Medan, Orang Jawa, Orang Sulawesi, Orang Kalimantan, Orang Papua, yang merantau ke Jakarta. Akan kembali ke daerah asalnya walaupun hanya satu kali dalam setahun. Atau setelah beberapa tahun lamanya. Rasa rindu dan terikat akan tanah kelahiran, membuat orang-orang perantau rindu dengan kampung halamannya. Di mana mereka bisa melepaskan rindu, kangen dan menghilangkan penatnya Ibu Kota Jakarta. Tanah akan selalu identik dengan pemiliknya. Di mana pun keberadaannya.



### II.2.3. Simbol Kekayaan

Selain berfungsi sebagai tempat tinggal dan identitas kebudayaan tanah juga berfungsi ekonomi. Yaitu sebagai simbol kekayaan. Pada zaman feodal, pembagian lapisan masyarakat (stratifikasi sosial) digolongkan berdasarkan kepemilikan tanah. Tanah tidak hanya sebagai simbol kekayaan akan tetapi juga memiliki kekuatan untuk menguasai, mengontrol bahkan menindas golongan yang tidak memiliki tanah. Di Inggris, dikenal dengan istilah *Land Lord* (tuan tanah), di mana mereka mempekerjakan orang-orang yang tidak punya tanah, dengan sistem bagi hasil.

Pada jaman dahulu dikenal dengan istilah juragan tanah. Bagi yang memiliki tanah luas, maka akan mendapatkan status dan penghormatan dari orang lain. Sedangkan untuk jaman sekarang, tidak hanya tanah yang dijadikan simbol kekayaan. Akan tetapi telah terbagi menjadi beberapa kategori lainnya, berdasarkan kesepakatan dan kebutuhannya. Sekarang, orang dikatakan sebagai orang kaya atau kelas atas bisa berdasarkan profesi /pekerjaan, pendidikan, jabatan, kedudukan, penghasilan dan juga barang-barang materiil lainnya, seperti mobil, rumah mewah, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Memang tanah, usia, dan garis keturunan merupakan kategori pelapisan pada masyarakat tradisional. Namun, belum hilang fungsinya. Tiga kategori di atas masih berlaku pada masa sekarang. Namun, ruang lingkungannya sudah mengecil. Mungkin hanya di daerah-daerah tertentu saja seperti di daerah keraton Yogyakarta. Sedangkan untuk kategori profesi/pekerjaan, pendidikan, jabatan, kedudukan, penghasilan dan

barang-barang materiil ini telah umum keberadaannya dan telah berlaku hampir di semua tempat di dunia.

Keberadaan tanah sendiri juga telah berkurang. Seringnya pembangunan gedung-gedung, perumahan dan tempat-tempat lainnya, yang begitu banyak menghabiskan lahan kosong. Bahkan tanah kini telah menjadi incaran para investor atau orang-orang yang memiliki uang banyak untuk membeli tanah seluas-luasnya. Harga tanah semakin lama semakin tinggi dan tidak pernah mengalami penurunan. Sehingga banyak orang yang memilih tanah sebagai investasi masa depan. Ini menandakan bahwa kategori pemilikan tanah sebagai golongan atas masih berlaku sampai sekarang.

Dari semua aktivitas religius kebudayaan Betawi yang dilakukan oleh masyarakat Betawi Pulo Gebang, ditujukan untuk mendapatkan status sosial di masyarakat. Peneliti menemukan beberapa kasus terjadinya perubahan status kepemilikan tanah di Pulo Gebang, karena adanya kepentingan untuk melaksanakan aktivitas religius kebudayaan. Ironis, di satu pihak ingin terus melestarikan kebudayaannya di pihak lain malah terkesan pemborosan bahkan berlebihan karena peneliti menelukan sampai ada yang harus menjual tanah untuk menggelar acara tersebut.

### II.3. Konstruksi Budaya "Biar Tekor, Asal Kesohor"

Pada masyarakat Betawi, kalimat biar tekor asal kesohor merupakan sebuah konstruksi budaya yang ditujukan untuk mendapatkan sebuah "prestise"<sup>31</sup> dari masyarakat. Hal ini berlaku bagi sebagian masyarakat Betawi di Pulo Gebang. Untuk menunjukkan bahwa seseorang itu berada pada lapisan sosial atas. Di dalam buku Soerjono Soekanto, "Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan"<sup>32</sup> adalah sebagai berikut:

1. Ukuran kekayaan. Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, caranya menggunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.
2. Ukuran kekuasaan. Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang memiliki wewenang terbesar, menempati lapisan atas.
3. Ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran ukuran kekayaan dan/atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini,

---

<sup>31</sup> Prestise yang berarti gengsi, perbawa, wibawa, martabat. Sedangkan prestigious yang berarti bergengsi, bermartabat tinggi, dan berwibawa. Kamus besar bahasa Indonesia.

<sup>32</sup> Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. hlm:237-238.

banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

4. Ukuran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai ukuran, dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif. Ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikarenakan ukuran, akan tetapi gelar kesarjanaannya. Sudah tentu hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapatkan gelar, walaupun secara tidak halal.

Beberapa kasus prestise yang terjadi pada masyarakat Betawi Pulo Gebang, adalah pada saat acara pesta/kriyaan. Seperti pada saat pesta pernikahan, pesta khitanan, maulid, dan seterusnya. Pada saat pesta/kriyaan, si pemilik hajat akan menampilkan dan menyuguhkan yang terbaik untuk tamu undangannya. Begitupun sebaliknya, para tamu sendiri akan turut memamerkan atau menunjukkan apa yang menjadi kebanggaannya.

Ajang unjuk kebolehan ini biasa terlihat pada saat pesta. Dapat dilihat dari cara berpakaian, bahan yang digunakan, makanan yang dihidangkan, tempat/lokasi pesta diadakan, seberapa luas lahan yang digunakan, pelayanan apa yang diberikan dan sebagainya. Banyak hal yang akan dilakukan oleh manusia untuk menonjolkan kemampuannya untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari orang lain tentang apa yang dimilikinya. Baik itu berupa prestasi dalam pekerjaan/pendidikan, kedudukan,

pangkat, jabatan, dan masih banyak lainnya. Semua itu diharapkan agar mereka bisa mendapatkan prestise dan berada pada lapisan teratas.

Peneliti akan menjelaskan bagaimana terjadinya perubahan status kepemilikan tanah menjadi sebuah prestise. Pada kasus ini peneliti akan mengambil contoh pesta perkawinan anak Betawi Pulo Gebang. Pada acara pernikahan hal yang paling utama dari suatu acara pernikahan itu adalah prosesi ijab qabul antara pengantin laki-laki dengan wali dari pihak perempuan. Tanpa ada pesta atau resepsi pernikahan sekalipun. Sebuah pernikahan dianggap sah dan diakui oleh hukum dan masyarakat jika telah memenuhi rukun nikah seperti yang dikatakan oleh Muhammad Nabil Kazhim bahwa, "Rukun nikah yang pertama adalah pengantin laki-laki. Kedua, pengantin perempuan. Ketiga, wali pengantin perempuan. Keempat, dua orang saksi. Terakhir, ijab dan qabul."<sup>33</sup> Namun, sebagian masyarakat beranggapan bahwa pernikahan itu tidak sempurna rasanya, jika tanpa ada pesta pernikahan atau acara resepsi. Seperti istilah, "sayur tanpa garam".

Sebagian besar orang beranggapan bahwa pernikahan hanya terjadi satu kali dalam seumur hidup. Maka buatlah yang semeriah dan sesempurna mungkin. Baik dalam persiapan rumah tangga, maupun persiapan resepsi pernikahannya. Padahal resepsi hanyalah pelengkap dalam pernikahan. Pesta pernikahan atau resepsi adalah sebuah tradisi kebudayaan yang ada pada setiap daerah. Masing-masing daerah memiliki karakteristik/ciri budaya sendiri. Berikut adalah gambar II.7. Pakaian dan

---

<sup>33</sup> Muhammad Nabil Kazhim. 2007. *Buku Pintar Nikah: Strategi Jitu Menuju Pernikahan Sukses*. Solo: PT. Samudera. hlm. 155.

Aksesoris pengantin Betawi pada saat resepsi pernikahan menjadi salah satu ukuran pelapisan sosial.

**Gambar II.7**

**Pakaian Dan Aksesoris Menjadi Ukuran Pelapisan Sosial**



Sumber: Dokumentasi peneliti, diambil pada tanggal 10/12/2008, 22/11/2009, 10/07/2010.

Dari gambar di atas terdapat beberapa tanda pelapisan sosialnya. Tanda pelapisan sosial itu terlihat dari warna pakaian yang digunakan, bahan yang digunakan, riasan atau aksesoris yang digunakan, dan tempat penyelenggaraan resepsi tersebut. Orang yang mengadakan pesta/resepsi pernikahannya di sebuah gedung atau hotel akan mendapatkan sebuah prestise atau penghargaan yang berbeda dibandingkan dengan pesta/resepsi pernikahan yang dilakukan di rumah. Selain dari tempatnya yang lebih bagus, para undangan pun dapat memperkirakan berapa biaya yang dikeluarkan untuk pesta tersebut.

Untuk zaman sekarang, acara pesta/resepsi pernikahan diadakan di gedung atau di hotel adalah sesuatu hal yang *lumrah* atau biasa. Namun, untuk masyarakat Pulo Gebang, hal tersebut masih dianggap hal yang mewah dan mahal biayanya.

Tentu saja, jika ada salah satu saja penduduk kampung yang melangsungkan pernikahan dan mengadakan pesta/resepsi pernikahannya di sebuah gedung atau hotel, maka akan menjadi buah bibir (pembicaraan) masyarakat. Sehingga bisa digolongkan sebagai lapisan atas oleh masyarakat.

Selain apa yang dikenakan oleh pengantin, menu makanan yang dihidangkan dan bentuk pelayanan yang diberikan dalam setiap pesta perkawinan dapat menjadi penentu dari lapisan sosial mana acara ini diadakan. Berikut gambar II.8. lapisan sosial dari menu makanan dan pelayanan yang dihidangkan:

**Gambar II.8.**

**Makanan Dan Pelayanan Yang Diberikan Menjadi Ukuran Pelapisan Sosial**



Sumber: Dokumentasi peneliti diambil pada tanggal 10 November 2009, 10 Juli 2010, 12 Juli 2010.

Selain hal di atas masih banyak lagi kategori yang dapat memberikan penilaian kepada si pemilik hajat. Baik buruknya tampilan dan pelayanan yang diberikan akan memberikan sebuah prestise tersendiri bagi si pemilik hajat. Jika pesta yang ditampilkan bisa memberikan pelayanan dan memukau tamu undangan, maka hasilnya adalah sebuah penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Sehingga bisa mendongkrak status sosial seseorang di masyarakat. Bahkan tidak jarang akan

menjadi buah bibir di masyarakat. Perasaan puas dari tamu undangan bisa memberikan nilai tambah dan menjadi nilai lebih si pemilik hajat untuk mendapatkan sebuah prestise dari masyarakat.

Begitupun sebaliknya, jika si pemilik hajat memberikan tampilan dan pelayanan yang kurang memuaskan tamu undangan. Maka penilaian dari masyarakat terhadap si pemilik hajat akan mengalami perubahan dan penurunan. Sehingga sangat berpengaruh pada status sosial si pemilik hajat di masyarakat. Tidak jarang pula, setelah acara pesta berakhir akan muncul buah bibir mengenai penilaian masyarakat mengenai pesta yang telah berlangsung oleh si pemilik hajat. Hal ini yang biasanya, ditunggu-tunggu oleh si pemilik hajat, karena penilaian akan diberikan setelah pesta berakhir.

Hal ini yang terkadang menjadi sebuah permasalahan baru. Baik untuk si pemilik hajat dan masyarakat disekitarnya. Ukuran penilaian yang dilakukan oleh masyarakat terhadap si pemilik hajat adalah dengan cara membanding-bandingkan. Baik itu dari segi tampilan dan pelayanan yang diberikan oleh si pemilik hajat dengan acara hajatan sebelumnya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Terkadang muncul konflik di masyarakat akibat adanya perbedaan sudut pandang penilaian kepada si pemilik hajat. Namun, inilah ajang yang selalu di nanti oleh masyarakat Betawi Pulo Gebang. Selain menjadi ajang *unjuk kebolehan* antara si pemilik hajat dengan para tamu undangannya, Pesta/kriyaan ini adalah ajang untuk menjalin silaturahmi. Di mana silaturahmi antar saudara, tetangga, dan teman yang mungkin jarang kali bertemu, akan terjalin kembali pada acara ini.



Uraian di atas adalah untuk mendapatkan sebuah prestise dari masyarakat. Sebuah prestise yang diberikan dari masyarakat dapat menentukan status dan lapisan sosial seseorang di masyarakat. Selain prestise, juga ada unsur religi yang diharapkan, yaitu terjalinnya tali silaturahmi dengan sesama. Menjalin tali silaturahmi dengan kaum kerabat adalah ciri dari seorang muslim. Unsur religi selalu lekat dengan setiap aktivitas masyarakat Betawi di Pulo Gebang.

Namun, yang menjadi perhatian dari peneliti mengenai pesta/*kriyaan* yang diadakan oleh Orang Betawi di Pulo Gebang ini adalah tidak diiringi dengan pelestarian budaya memegang teguh status kepemilikan tanah mereka. Banyak terjadi perubahan status kepemilikan tanah Betawi di Pulo Gebang hanya untuk menjadi modal biaya pesta/*kriyaan* tersebut. Sedangkan, hasil kebanyakan tidak memberikan keuntungan yang ada adalah *tekor*. Kerugian yang dialami oleh si pemilik hajat biasanya tidak terlalu dipikirkan, bila hasil penilaian dari masyarakat adalah sebuah sanjungan, pujian dan memberikan sebuah prestise yang tinggi bagi si pemilik hajat. "***Biar tekor, asal kesohor***".

*Mindset* inilah yang terkadang menjadi bumerang bagi Orang Betawi. konstruksi budaya ini akan terus ditanamkan dari generasi tua kepada generasi muda. Peneliti mengkhawatirkan terjadinya ketidakseimbangan antara melestarikan sebuah konstruksi budaya dengan keadaan perekonomian Orang Betawi yang sebenarnya. Lambat laun, seiring dengan pelaksanaannya konstruksi budaya *biar tekor asal kesohor*, perubahan status kepemilikan tanah Betawi juga akan terus terjadi. Namun, bagaimana dengan status kepemilikan tanah Orang Betawi?

### **BAB III**

## **PERUBAHAN POLA KEPEMILIKAN TANAH ORANG BETAWI DI PULO GEBANG**

Pada bab sebelumnya telah disebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan status kepemilikan tanah Orang Betawi di Pulo Gebang, yakni adanya tradisi budaya hibah /waris dan kebutuhan hidup. Pada bab ini, peneliti akan kembali menguraikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan status kepemilikan tanah di masyarakat Betawi Pulo Gebang. Ada faktor internal dan eksternal, terjadinya perubahan status kepemilikan tanah Betawi di Pulo Gebang. Faktor internal di antaranya, ada tradisi budaya hibah/waris, sifat dan karakteristik Orang Betawi, kebutuhan hidup dan terakhir adalah gaya hidup masyarakat Betawi. Sedangkan faktor eksternal terjadinya perubahan status kepemilikan tanah Betawi di Pulo Gebang adalah pendatang dan program pembangunan pemerintah.

#### **III.1. Faktor Internal Pendukung Terjadinya Perubahan Status Kepemilikan Tanah Masyarakat Betawi di Pulo Gebang**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam masyarakat Betawi sendiri. Faktor internal ini, muncul dari keinginan si pemilik tanah untuk melakukan perubahan status kepemilikan tanahnya. Tanpa ada paksaan dari pihak luar. Ini ditujukan demi mendapatkan hasil yang terbaik bagi si pemilik tanah tersebut.

### **III.1.1. Tradisi Hibah dan Warisan Tanah Dari Orang Tua Kepada Keturunannya**

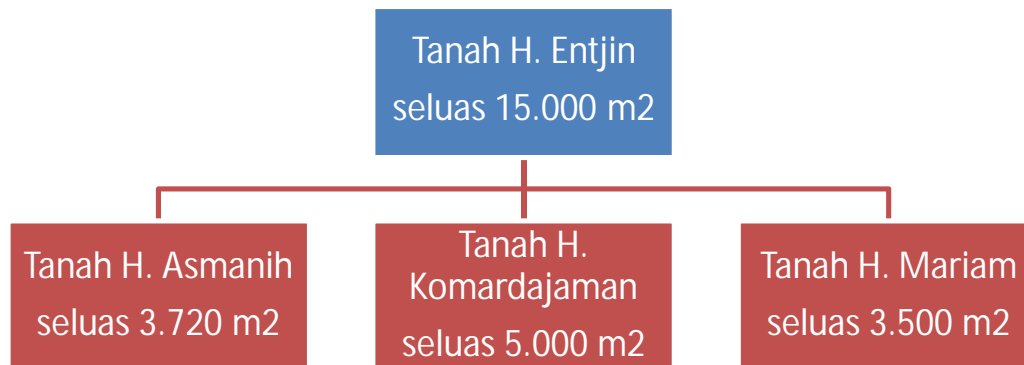
Banyak sekali ragam budaya yang ada di setiap daerah. Mulai dari peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan religi (sistem kepercayaan). Semua itu adalah unsur kebudayaan yang ada pada setiap budaya daerah. Di Pulo Gebang ini ada sebuah tradisi kebudayaan ketika seorang anak menikah, maka anak tersebut akan mendapatkan hadiah perkawinan berupa sebidang tanah atau tanah beserta bangunan rumahnya atau sebuah rumah kontrakkan, yang kemudian akan dijadikarenakan modal untuk memulai kehidupan yang baru.

Di masyarakat Betawi Pulo Gebang masih bisa dijumpai Orang Betawi yang memiliki harta kekayaan yang berlimpah seperti kebun buah, tanah kosong, rumah kontrakkan, dan kendaraan. Namun, jika ditelusuri sejarah kepemilikan harta mereka adalah berasal dari hibah dan warisan orang tua mereka. Tradisi ini masih terus berlangsung sampai sekarang. Walau pun tidak semua Orang Betawi Pulo Gebang melakukannya. Hal ini terjadi tidak semua Orang Betawi Pulo Gebang yang masih memiliki harta yang berlimpah atau tanah yang luas. Seiring dengan berjalannya tradisi hibah atau warisan tersebut, maka berubah juga status kepemilikan tanah tersebut. telah terjadi perpindahan status kepemilikan tanah dari orang tua kepada anaknya.

Sampai sekarang tradisi hibah dan waris ini masih terus dijalankan. ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari orang tua terdahulu kepada generasi penerusnya. Contohnya, pada keluarga Hj. Asmanih (96 tahun), yang masih menjalankan tradisi dan meneruskannya kepada anak-anaknya. harta kekayaan yang dimilikinya adalah hasil pemberian dari orang tuanya. Dia juga memberikan sebagian hartanya kepada ketujuh orang putra-putrinya dengan tujuan, harta yang diberikan bisa menjadi modal kehidupan bagi anak dan menantunya. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tradisi hibah ini dilakukan ketika orang tua masih hidup dan anak sudah beranjak dewasa atau baru saja menikah.

Hj. Asmanih juga mendapatkan harta kekayaan yang berasal dari pemberian warisan orang tuanya, yaitu H. Entjin bin Naip. H. Entjin bin Naip memberikan sebagian hartanya kepada ketiga orang putra-putrinya setelah dia meninggal dunia. Sehingga tanah yang diterima oleh Hj. Asmanih dan dua orang saudaranya di sebut tanah warisan. Ini dapat dilihat dari bagan III.1 Tradisi budaya Hibah dan Waris di Keluarga Hj. Entjin bin Naip, di bawah ini.

**Bagan III.1.**  
**Tradisi Waris di Keluarga Hj. Entjin bin Naip (Alm.)**



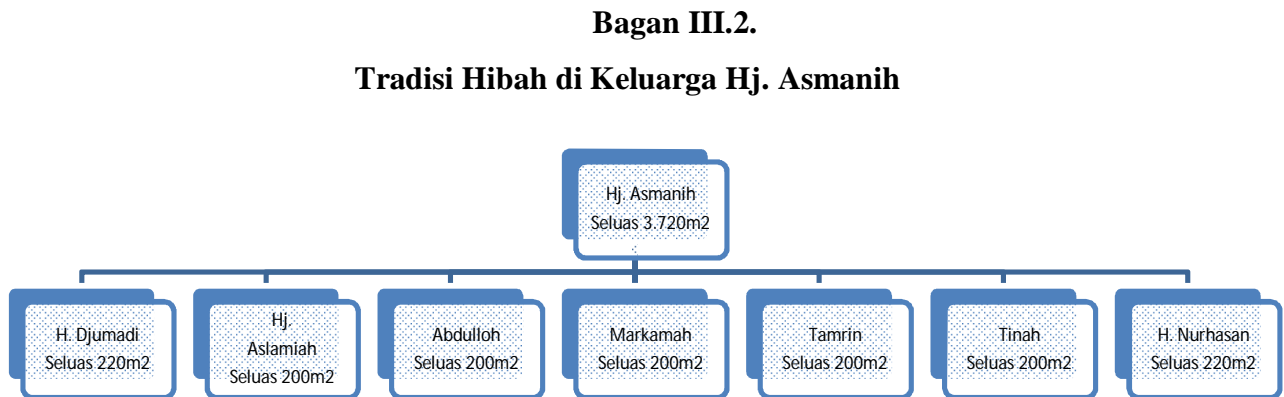
Sumber : Diolah dari hasil observasi peneliti, tahun 2007

Dalam hukum waris agama Islam, hak anak laki-laki adalah dua kali hak anak perempuan. Sedangkan untuk seorang istri adalah seperempat bagian atau seperdelapan bagian, tergantung dari ada tidaknya pewaris keturunan yang lainnya. Namun, pembagian waris pada Keluarga H. Entjin di atas belum berlaku demikian. Akan tetapi bagian yang didapat oleh anak laki-lakinya sudah lebih besar dari yang dimiliki kedua orang anak perempuannya. Ini menunjukkan bahwa ada penerapan hukum waris agama Islam dalam pemberian hak waris tersebut. Walaupun belum sepenuhnya diterapkan secara benar.

H. Entjin bin Naip memberikan sebagian hartanya kepada ketiga orang anaknya, setelah dia meninggal dunia. Namun, saat dia masih hidup, dia juga pernah memberikan sebidang tanah beserta rumah tinggalnya untuk tiap orang anaknya.

Lokasinya tidak jauh dari rumahnya sendiri. H. Entjin selalu ingin berkumpul dan tinggal bersama dengan anak dan cucunya. Sehingga dia sudah mempersiapkan tanah beserta rumah tinggal untuk masing-masing anak.

Seperti yang telah dilakukan oleh orang tuanya, Hj. Asmanih juga melakukan hal yang sama yaitu memberikan sebagian harta kekayaannya untuk dihibahkan kepada ketujuh orang anak-anaknya, sebagai modal kehidupan yang baru bagi anak-anaknya. Ini bisa dilihat pada bagan III.2. Tradisi Hibah di Keluarga Hj. Asmanih, di bawah ini:



Sumber : Diolah dari hasil observasi peneliti, tahun 2007

Pemberian yang dilakukan oleh Hj. Asmanih kepada ketujuh orang anaknya di atas di sebut sebagai hibah. Waktu pemberian tanah tersebut adalah pada saat Hj. Asmanih masih dalam keadaan hidup, sampai sekarang. Hj. Asmanih memberikan sebidang tanah kosong kepada anaknya. Dia tidak memberikan bangunan rumah tinggal di atas tanah tersebut. Seperti yang dilakukan orang tuanya kepada dia dan

saudaranya. Ini ditujukan agar anak-anaknya juga harus berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan.

Masing-masing anak mendapatkan luas tanah yang berbeda-beda, ini dikarenakan adanya perbedaan jarak dan batas tanah yang diberikan. Pada saat pembagian, tidak dilakukan penghitungan dengan alat ukur. Melainkan diukur dengan menggunakan batas alami, seperti pepohonan, batu, saluran air, dan sebagainya. Sehingga luas tanah yang didapat tiap anak bisa berbeda-beda hasilnya. Perbedaan luas tersebut konflik seperti iri juga mewarnai pada saat proses hibah ini, namun tidak terlalu besar dampaknya. Sebelumnya setiap anak sudah menyepakati batas-batas yang diberikan oleh Hj. Asmanih sebelumnya.

Tradisi pemberian hibah dan warisan yang dilakukan oleh keluarga Hj. Asmanih ini merupakan salah satu faktor yang turut menyebabkan terjadinya perubahan status kepemilikan tanah di Pulo Gebang. Walaupun perubahan ini terjadi masih dikalangan keluarga sendiri. Untuk saat ini, status tanah yang dimiliki oleh ketujuh orang anaknya Hj. Asmanih juga sudah mengalami perubahan status kepemilikan. Ini terjadi tradisi hibah tersebut sudah diteruskan oleh beberapa anak Hj. Asmanih kepada anak-anak mereka selanjutnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa tradisi ini sudah berasal dari generasi sebelumnya dan masih diteruskan oleh generasi yang sekarang. Sistem pembagian hibah yang dilakukan Keluarga Hj. Asmanih, tidak berlaku pada seluruh masyarakat Betawi di Pulo Gebang karena dalam pembagian hibah/waris, berlaku hukum Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadist, yaitu: 2:1. Dua untuk laki-laki, sedangkan satu untuk perempuan.

### III.1.2. Sifat dan Karakteristik Yang Dimiliki Oleh Orang Betawi

Sifat dan karakteristik Orang Betawi adalah orang yang ramah, baik hati, suka menolong sesama, senang mengobrol, senang humor, dan berbagai ciri kemanusiaan yang menyenangkan. Akan tetapi di lain pihak Orang Betawi juga dilihat sebagai orang yang hidupnya boros, hidup hanya memikirkan untuk hari ini saja (*naif*), hidupnya kurang maju, dan mudah tertipu kalau tergiur oleh bujukan-bujukan yang mengacu pada kepentingan-kepentingan agama. Sifat dan karakteristik itulah yang menjadi salah satu faktor yang turut menyebabkan terjadinya perubahan status kepemilikan tanah Orang Betawi kepada pihak lain. Beberapa kasus perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi di Pulo Gebang adalah berkat sifat dan karakteristik yang dimiliki Orang Betawi.

Menurut Rifqi, Kepala Sekolah SMP Garuda, Klender, sebagai seorang putra Betawi dia tidak setuju jika ada yang berkata bahwa Orang Betawi itu malas bekerja dan tidak berpendidikan, sehingga kerjanya hanya menjual tanah warisan. Berikut penuturannya:

“Orang Betawi itu sifatnya nggak tegaan. Kalo ada orang lagi kesusahan niy, dia langsung bantu. Bodo amat besok ada apa kagak. Yang penting sekarang bisa nolong orang lagi susah. Sama halnya dengan kakek buyut saya dulu, dia yang punya Ancol. Dia pikir buat apaan Ancol, tanah yang dia punya banyak. Dia jual itu Ancol. Coba kalo nggak dijual, sekarang yang punya Ancol itu masih keluarga saya. Kenapa dikasih nama Ancol, buyut saya namanya Ancol. Jadi, kalo menurut saya Orang Betawi jual tanah itu biasa-biasa aja. tanahnya masih banyak di mana-mana. Tanah yang dijual itu biasanya tanah yang jauh dari tempat tinggalnya. Kalo menurut saya Orang Betawi nggak sembarangan jual tanah, tanah yang dia jual tanah yang jauh, tapi terus dia beliin lagi tanah yang deket rumah atau dijadiin kontrakkan.”<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Rifqi, Kepala Sekolah SMP Garuda, pada tanggal 15 November 2011 pukul 15.30 di jl. Perumnas VI, Gang 6, no.42.



Seperti yang diungkapkan Rifqi, bahwa Orang Betawi itu memiliki sifat yang mulia, yaitu suka menolong sesama dan juga memiliki jiwa wirausaha. Dikutip dari perkataannya bahwa tanah yang dijual itu biasanya adalah tanah yang jauh dari tempat tinggalnya. Kemudian kembali membeli tanah yang dekat dengan tempat tinggalnya atau memilih membangun rumah kontrakan. Di sini dapat dilihat terjadinya peralihan pandangan mengenai nilai investasi pada Orang Betawi terdahulu, yang dahulunya berinvestasi memiliki tanah di mana-mana, kemudian berubah dengan berinvestasi membangun rumah kontrakan.

Namun, selain sifat suka menolong sesama dan jiwa wirausaha, Orang Betawi juga memiliki karakteristik hidup, yang hanya memikirkan untuk hari ini saja. Pola pikir yang singkat dan selalu berfikir mengenai kehidupan akhirat, atau bisa disebut dengan sifat yang naif. Pola pikir yang singkat di sini adalah bertindak tanpa berpikir sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Rifqi, di atas bahwa Orang Betawi itu sifatnya tidak tegaan. Jika ada orang yang sedang kesusahan. Tentunya akan langsung dibantu semampunya. Tidak menghiraukan apa yang akan terjadi nantinya. “Bodo amat besok ada apa kagak, yang terpenting sekarang, bisa menolong orang lagi kesusahan.” Kalimat yang digaris bawahi, memiliki arti bahwa orientasi kehidupan Orang Betawi lebih mengutamakan pada kehidupan akhirat kelak, dibandingkan dengan kehidupan duniawi yang terjadi pada hari esok. Perspektifnya hanya digunakan untuk saat ini saja.

Masyarakat Betawi dikenal dengan sifat toleransinya terhadap kaum pendatang. Kalimat ini selalu ditemukan di setiap literatur mengenai kebudayaan

masyarakat Betawi. Benarkah demikian? Akan tetapi, pernyataan ini cukup jelas terjawab dari kenyataan yang ada di lapangan, bahwa banyaknya jumlah pendatang di Jakarta karena sifat keramah-tamahan masyarakat Jakarta. Letak tempat tinggal Orang Betawi yang berdampingan dengan para pendatang juga menjadi bukti bahwa Orang Betawi memiliki sifat toleransi yang tinggi terhadap pendatang. Namun, semakin banyaknya kaum pendatang di Jakarta, maka semakin besar juga kebutuhan akan tempat tinggal. Muncul keinginan dari para pendatang untuk mencari tempat menetap dan membangun rumah sendiri. Ini adalah salah satu awal mula, bagaimana bisa terjadi perubahan status kepemilikan tanah dari Orang Betawi kepada masyarakat pendatang.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Rifqi di atas, bahwa Orang Betawi itu tidak tegaan melihat orang lain kesusahan. Maka terdapat beberapa kasus terjadinya perubahan status kepemilikan tanah di Pulo Gebang, rasa tidak tegaan/rasa peduli terhadap sesama dari Orang Betawi. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Hj. Asmanih kepada peneliti, bahwa pada awalnya para pendatang yang datang ke Pulo Gebang, hanya singgah untuk mencari tempat tinggal sementara. Kemudian peluang ini dilihat sebagai ladang usaha oleh Orang Betawi. Kemudian muncul rumah-rumah sewaan yang disebut sebagai rumah kontrakkan. Usaha ini pun terus berkembang sampai sekarang. Sehingga tidak jarang ditemukan Orang Betawi yang memiliki usaha, rumah kontrakkan yang berjejer panjang dan di beberapa tempat. Lokasinya pun tidak jauh dari tempat tinggalnya. Sehingga mudah dijangkau dan ditinjau sewaktu-waktu.

Namun, kembali lagi pada sifat dan karakteristik Orang Betawi yang di atas. Sifat yang suka menolong sesama dan pola pikir yang pendek. Merasa sudah dekat, akrab dan cukup lama mengenal kaum pendatang, Orang Betawi banyak menerima tawaran untuk menjual tanah mereka kepada pendatang. Sekalipun perubahan status kepemilikan tanah itu dibayar dengan cara dicicil atau kredit. Secara perlahan tapi pasti, tanah milik Orang Betawi telah mengalami perubahan status kepemilikannya. Pada dasarnya hal ini bisa saja dihindarkan oleh Orang Betawi. Namun, kebanyakan tidak mereka lakukan dengan alasan bisa membantu sesama makhluk Tuhan. Ditambah lagi mereka mendapatkan kompensasi pengganti tanah tersebut berupa uang dan kepuasan batin bisa membantu orang lain.

### **III.1.3. Kebutuhan Hidup**

Menurut pengertian Umi NurRochayati, "Kebutuhan adalah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha."<sup>35</sup> Pada dasarnya, manusia bekerja dengan memiliki tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Selama hidup manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan juga dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat

---

<sup>35</sup> Umi Nur Rochayati, dkk. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta. hlm. 8-9 (tidak diterbitkan).

kebudayaan suatu masyarakat, maka semakin tinggi kebudayaan. Semakin banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi.

Model akademis kebutuhan yang paling terkenal adalah model yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Dalam model itu, ia menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai tingkat kebutuhan, mulai dari *keamanan* sampai *aktualisasi diri*. Menurut Umi Nur Rochayati,<sup>36</sup> ada macam-macam kebutuhan manusia yang disesuaikan dengan kebutuhannya, diantaranya:

1. Kebutuhan menurut tingkatan atau intensitasnya
  - a. Kebutuhan primer. Contoh: sandang, pangan, papan, dan kesehatan.
  - b. Kebutuhan sekunder. Contoh: lemari, sepeda, tempat tidur, dan meja kursi.
  - c. Kebutuhan tersier Contoh: mobil, motor, komputer.
2. Kebutuhan menurut waktunya
  - a. Kebutuhan sekarang. Contoh: makan, minum, tempat tinggal, dan obat-obatan
  - b. Kebutuhan yang akan datang. Contoh: tabungan
  - c. Kebutuhan tiba-tiba/tidak disengaja yang sifatnya insidental. Contoh: konsultasi kesehatan
  - d. Kebutuhan sepanjang waktu adalah kebutuhan yang memerlukan waktu/lama.
3. Kebutuhan menurut sifatnya

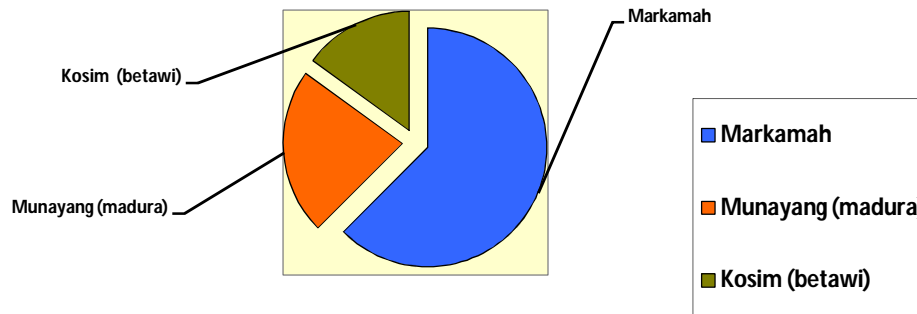
---

<sup>36</sup> Umi Nur Rochayati, dkk. *Ibid* . hlm. 12.

- a. Kebutuhan jasmani. Contoh: makanan, pakaian, olahraga, dan istirahat.
  - b. Kebutuhan rohani. Contoh: beribadah, rekreasi, kesenian, dan hiburan.
4. Kebutuhan menurut subjeknya
- a. Kebutuhan individu. Contoh: kebutuhan petani waktu bekerja berbeda dengan kebutuhan seorang dokter.
  - b. Kebutuhan sosial. Contoh: siskamling, gedung sekolah, rumah sakit, dan jembatan.

Beberapa kasus terjadinya perubahan status kepemilikan tanah pada masyarakat Betawi Pulo Gebang, dikarenakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa ada bermacam-macam kebutuhan manusia yang disesuaikan dengan kebutuhannya. **Kasus pertama**, yang terjadi pada keluarga Ibu Markamah (44 tahun), dia adalah seorang janda, dengan lima orang anak. Dari pernyataannya, dia telah melakukan perubahan status kepemilikan tanah hibahnya kepada pendatang. Ini terjadi karena dia harus memenuhi kebutuhan primer keluarganya, seperti sandang, pangan, papan dan biaya berobat almarhum suaminya. Status kepemilikan tanahnya berubah, dari milik Ibu Markamah menjadi milik beberapa orang pendatang. Perubahan itu bisa dilihat pada bagan III.3 di bawah ini:

**Bagan III.3.**  
**Perubahan Status Kepemilikan Tanah Ibu Markamah kepada Pendetang.**



Sumber : Diolah dari hasil penelitian, tahun 2007

Perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi pada ibu Markamah, untuk biaya operasi dan perawatan suaminya di rumah sakit. Menurutnya, dia terpaksa melakukan ini karena tidak ada lagi cara untuk mendapatkan biaya tersebut. Sehingga dia harus merelakan status kepemilikan tanahnya berubah menjadi milik Pak Munayang dan Pak Kosim. Menurutnya, dia tidak memiliki pendidikan yang cukup untuk melamar pekerjaan di pabrik. dia pun harus bekerja sebagai pemilah ditempat rongsokkan untuk menyambung kebutuhan hidup keluarganya. Sedangkan almarhum suaminya hanyalah seorang tukang bangunan. Dia akan bekerja serabutan jika tidak ada tawaran untuk bekerja sebagai tukang.

Warisan yang ia dapat dari orang tuanya telah habis dijual untuk biaya pengobatan almarhum suaminya yang mengidap penyakit usus buntu dan liver. Sehingga, keinginannya untuk mempertahankan harta warisan dari orang tuanya pun sirna karena kebutuhan “perut” yang mendesak dan rasa cintanya terhadap suaminya.

Sehingga kebutuhan perutlah yang menang, melebihi kecintaannya kepada tanah kelahirannya. Namun, ada rasa penyesalan yang keluar dari kata-katanya, seperti berikut ini:

“Kalo tahu akhirnya bapa Nana meninggal juga, tanah sebelah ma belakang nggak usah dijualin. Sekarang tanah udah nggak punya, orangnya mati juga ya. (dia tersenyum, mentertawakan nasibnya) Namanya pengen ikhtiar, siapa tahu bisa sehat lagi, eh malah meninggal. Ya udah neng, mang dasar nasib Nyak Amah. Segayung pucung. Jadi orang miskin ditinggal laki.<sup>37</sup>

Dari perasaan yang diungkapkannya, peneliti ikut merasakan perasaan kesedihan dan penyesalan. Kesedihan yang muncul karena teringat akan sosok almarhum suaminya. Keadaan yang mengkondisikan dia harus menjadi orang tua tunggal untuk menghidupi kelima anaknya. Ditambah lagi dia harus kehilangan tanah warisan dari orang tuanya. Penyesalan akan nasibnya yang tidak memiliki pendidikan yang layak untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Kehidupannya yang tiba-tiba berubah, menambah buruk kondisinya untuk melanjutkan hidup, sehingga dia terpaksa bekerja sebagai pemilah di tempat rongsokkan.

Akan tetapi, nilai perjuangan dan usahanya dalam menghidupi keluarganya. Pastilah sangat tinggi nilainya. Tidak semua orang, dapat sanggup dan bertahan menghadapi ujian dan cobaan seperti yang dialami oleh ibu Markamah. Peneliti pun merasa bangga dan kagum akan sosoknya yang kuat demi anak-anaknya. Perubahan status kepemilikan tanah yang dialami ibu Markamah, bukan keinginannya. Namun,

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara penulis dengan ibu Markamah pada saat penelitian sosiologi ekonomi, pada bulan November tahun 2007.

kebutuhan hidupnya yang memaksanya melakukan perubahan status kepemilikan tanah warisannya.

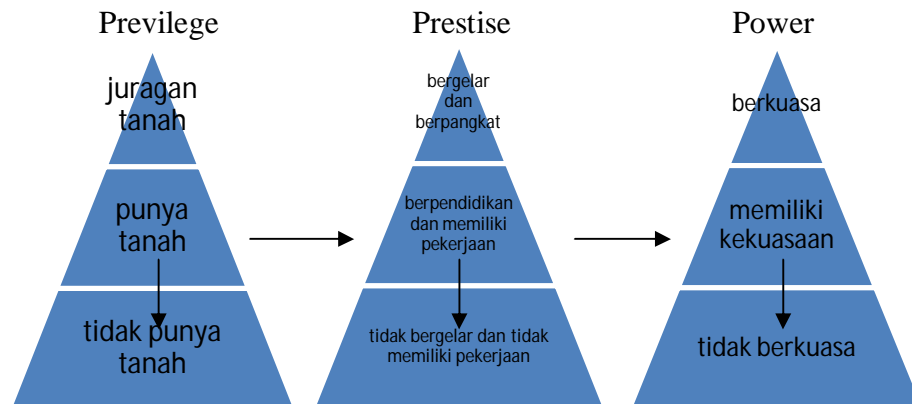
Namun, tidak menutup kemungkinan ada pula, hal lain yang menyebabkan terjadinya penjualan tanah selain penyebab diatas. Dikarenakan dalam keadaan yang *krusial*, untuk memenuhi kebutuhan yang sangat mendesak, seperti kasus biaya pengobatan di atas. Salah satu solusi dari masalahnya adalah dengan menjual tanah warisannya. Dia beranggapan bahwa itu adalah salah satu cara mudah dan cepat mendapatkan uang. Sekilas mata, kita dapat melihat bahwa hubungan tanah yang dimiliki dengan si pemilik tanah, hanyalah sebatas “modal ekonomi” yang digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan si pemilik tanah. Modal disini berarti bahwa tanah hanya digunakan sebagai alat tukar untuk memenuhi kebutuhan hidup si pemilik tanah, dengan cara menjualnya. Tanpa ada perasaan ikatan emosional antara si pemilik tanah dengan tanah yang dimilikinya.

Musibah yang menimpa Ibu Markamah membuatnya melakukan gerak sosial atau mobilitas sosial vertikal turun. Itu dikarenakan kepemilikan yang dimiliki oleh Ibu Markamah telah berkurang. Bahkan tidak terjadi pertukaran yang seimbang antara yang diterima oleh Ibu Markamah dengan apa yang diberikan dan dikorbankan oleh Ibu Markamah. Masyarakat pun dapat menilai bahwa Ibu Markamah telah melakukan mobilitas sosial vertikal turun atau disebut dengan jatuh miskin sepeninggal suaminya. Gerak sosial yang terjadi pada Ibu Markamah dapat dilihat pada bagan III.4. berikut ini:



### Bagan III.4.

#### Gerak Sosial yang dilakukan oleh Ibu Markamah



Sumber : hasil analisa peneliti pada tahun 2007

Diukur dari dimensi privilege, Ibu Markamah berada pada lapisan menengah, karena memiliki tanah yang cukup luas. Kemudian mengalami penurunan ke lapisan bawah karena tidak lagi memiliki tanah. Disimpulkan mobilitas sosial yang terjadi pada Ibu markamah adalah mobilitas sosial vertikal turun.

Berbeda dengan kasus yang pertama, motif yang terjadi pada **kasus kedua** ini adalah untuk pemenuhan kebutuhan tersier dan kebutuhan jasmaniah yang sifatnya kebendaan. Seperti: mobil, motor, komputer, dan barang-barang mewah lainnya. Kasus ini terjadi pada Ibu Tinah (37 tahun). Dia menyatakan bahwa tanah warisan dari orang tuanya telah habis. Dia melakukan perubahan status kepemilikan tanah dengan tujuan untuk dapat membeli barang-barang, seperti perhiasan emas, lemari es, lemari pakaian, lemari makanan, dan TV. Sisanya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, semua hasil penjualan tanahnya telah habis dalam waktu yang

singkat. Akan tetapi, perasaannya cukup senang. Hasil dari menjual tanah tersebut, dapat memberikan kepuasan tersendiri baginya.

Seperti apa yang diutarakannya kepada peneliti mengenai perihal perubahan status kepemilikan tanahnya, berikut ini:

“Tanah cing Tinah kan, yang 50 meter dijual ke baba lu, buat ngobatin kong haji. Duitnya abis gak beli apa-apa. Sekarang tanah yang 80 meter cing Tinah jual lagi, buat beli kulkas. Orang-orang pada punya kulkas, masa cing Tinah kagak. Cuma cing Tinah doang yang gak punya. Cing Tinah kepengen juga beli. Abis nungguin mang udin narik duitnya kagak kumpul-kumpul kelamaan. Ya udah, pas dapet warisan dari kong haji. Cing Tinah jual, baba lu kan yang beli. Selain kulkas, cing Tinah beliin lemari nasi, kalung, anting ma gelang dah. Sama lemari pakean nasir yang udah rombeng. Sisanya kemaren udah cing Tinah beliin beras. Kasian wa aji mulu yang beli beras. Sekarang gantian cing Tinah yang beli. Mumpung cing lagi ada duitnya. Besok mah wa aji, aja lagi. Hehehe...” (sambil tersenyum dan menunjuk ke arah ibunya).<sup>38</sup>

Dari ungkapannya terhadap peneliti, peneliti melihat ada rasa kecemburuan yang ada pada diri ibu Tinah. Hal itu merupakan sifat yang sangat manusiawi. Ketika seseorang menginginkan sesuatu yang menurutnya itu bagus, pasti akan diusahakan untuk mendapatkan hal tersebut. Pemenuhan kebutuhannya dilakukan dengan cara menjual sebagian tanahnya. Demi memenuhi kebutuhan hidupnya akan sebuah barang yang bersifat kebendaan. Bukan merupakan masalah yang besar yang terjadi pada kasus ibu Tinah, akan tetapi dari sikap yang diambil oleh Ibu Tinah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya menunjukkan sifat dan karakteristik Orang Betawi, yang berpikiran pendek dan pemborosan.

Jika dikalkulasikan harga tanah yang dijualnya, tidak sebanding dengan barang-barang yang dibelinya. Barang-barang yang dibelinya memiliki masa nilai

---

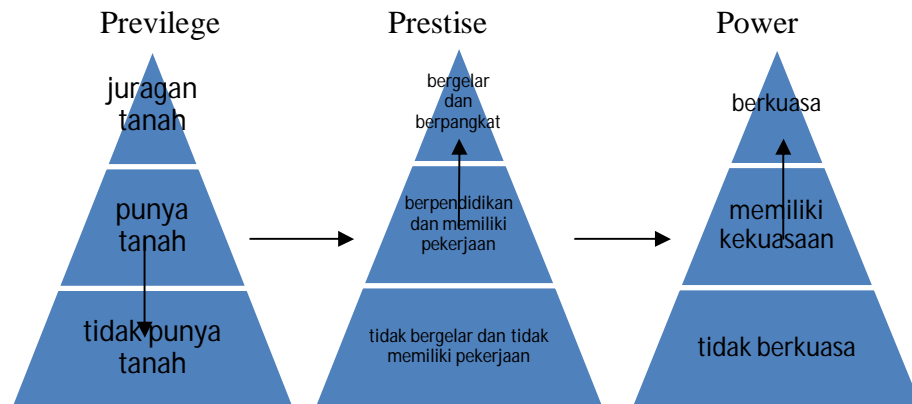
<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan ibu Tinah, pada saat penelitian sosiologi perekonomian, pada bulan November 2007, di rumah ibu Tinah.

ekonomis. Ketika barang itu mengalami kerusakan atau sudah termakan waktu, maka harganya tidak sama seperti pada saat baru dibeli. Sedangkan harga tanah yang dijualnya, akan terus naik dan semakin naik harganya jumlah tanah yang terbatas dan memiliki nilai ekonomis yang tidak terbatas.

Perubahan status kepemilikan tanah, yang terjadi pada Ibu Tinah terjadi keinginannya untuk memenuhi kebutuhan tersier dan kebutuhan jasmaniah yang sifatnya kebendaan. Seperti: mobil, motor, komputer, dan barang-barang mewah lainnya. Untuk mengetahui apakah seseorang tersebut telah melakukan gerak sosial, bisa dilihat dari kepemilikannya yang bertambah. Jika kepemilikannya bertambah, berarti orang tersebut telah melakukan gerak sosial ke atas. Sebaliknya, jika kepemilikannya berkurang, maka orang tersebut telah melakukan gerak sosial ke bawah. Dalam hal ini, ibu Tinah dapat melakukan gerak sosial berdasarkan penambahan kepemilikan kekayaannya. Hasil dari perubahan status kepemilikan tanahnya adalah berupa barang-barang mewah seperti perhiasan emas, barang-barang elektronik dan barang mewah lainnya. Gerak sosial yang terjadi pada Ibu Tinah, bisa dilihat pada bagan III.5. berikut ini:

### Bagan III.5.

#### Gerak Sosial yang dilakukan Ibu Tinah dan Hj. Nurhasan



Sumber : hasil analisa peneliti pada tahun 2007

Perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi pada ibu Tinah sama dengan perubahan status kepemilikan tanah yang dialami oleh H. Nurhasan. Hasilnya, adalah sebuah gerak sosial atau mobilitas sosial ke atas sebanyak satu kali. Walaupun hanya menghasilkan gerak sosial sebanyak satu kali, pandangan masyarakat terhadap H. Nurhasan dan ibu Tinah mengalami perubahan. Masyarakat akan memandang mereka sebagai orang yang mampu, masing-masing dari mereka telah melakukan penambahan kepemilikannya. Kasus yang dialami oleh H. Nurhasan adalah penambahan gelar haji di depan namanya, sedangkan yang dialami oleh Ibu Tinah adalah penambahan kepemilikan harta bendanya. Kedua hal tersebut, memiliki nilai lebih di mata masyarakat.

Jika dilihat dari dimensi privilege, Ibu Tinah melakukan mobilitas sosial vertikal turun. Berada pada lapisan bawah karena dia tidak lagi memiliki tanah. Sedangkan dari dimensi prestise, dia berada dia berada pada lapisan menengah karena

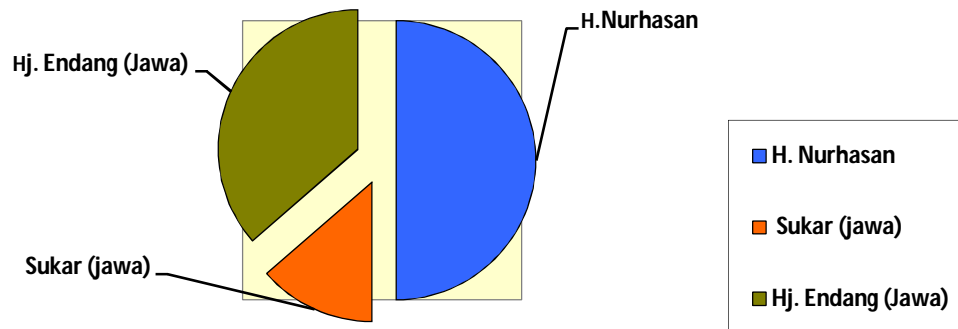
kepemilikan akan barang-barang mewahnya bertambah jumlahnya. Masyarakat pun menilai barang-barang tersebut dapat meningkatkan status sosial pemiliknya. Mobiltas sosial yang terjadi pada Ibu Tinah adalah mobiltas sosial horizontal, karena dia masih berada pada lapisan menengah. Perubahan yang terjadi padanya adalah perubahan status kepemilikan tanahnya menjadi barang-barang mewah.

Sama halnya dengan H. Nurhasan, dia melakukan mobiltas sosial vertikal turun. Jika diukur dari dimensi privilege, karena kepemilikan tanahnya berkurang. Namun, karena dia mendapatkan gelar haji di depan namanya. Dia pun langsung berada pada lapisan teratas di masyarakat. Di dalam lingkungan tempat tinggalnya, status haji yang dimilikinya mendapatkan penghargaan tertinggi dan dihormati oleh masyarakat. Dia menempati posisi lapisan atas dilihat dari dimensi prestise. Mobiltas sosial yang terjadi pada H. Nurhasan adalah mobiltas sosial vertikal naik dilihat dari prestise haji yang dimilikinya.

Perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi pada H. Nurhasan (38), seorang karyawan swasta adalah untuk menunaikan ibadah haji dan untuk memenuhi syariat Islam. Dia memutuskan untuk melakukan perubahan status kepemilikan tanahnya kepada Hj. Endang dan Sukar, dengan cara menjualnya kepada mereka. Hasil penjualan tanah tersebut dia gunakan untuk biaya ongkos naik haji. Sebagian lagi digunakan untuk biaya kehidupan anak dan istrinya selama ditinggalkannya. Menurutnya, sudah panggilan (perasaan telah siap) untuk menunaikan ibadah haji, maka segerakanlah berangkat haji. Perubahan status kepemilikan tanah yang dilakukan oleh H. Nurhasan bisa dilihat pada bagan III.6. berikut ini:

### Bagan III.6.

#### Perubahan Status Kepemilikan Tanah H. Nurhasan kepada Pendatang



Sumber : Diolah dari hasil penelitian pada tahun 2007

“Kalo untuk hidup sehari-hari mah, cukup dari gaji berdua. Segerakanlah panggilan haji! Itu kalo orang udah dapet panggilan buat naik haji, dengan cara apapun termasuk ngejual tanah buat ongkos naik haji, boleh-boleh aja.. Perkara menjual tanah warisan atau apapun, selama untuk menjalankan perintah ibadah, kenapa nggak? Agama Islam telah menjelaskan, bahwa orang yang diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji adalah orang yang mampu. Bila kita memiliki tanah yang dapat digunakan untuk biaya naik haji, kenapa tidak dimanfaatkan? Berarti kita kan juga orang yang mampu. Iya nggak? Selama hal itu masih dianggap jalan yang benar. Ibadah haji itu niat kita untuk beribadah kepada Allah SWT, bukan ingin meniru seperti orang lain. Tanah yang bermanfaat adalah tanah yang dapat digunakan ketika ada kebutuhan. agama adalah urusan mengenai ibadah kita dengan Tuhan, jangan ditunda-tunda. Kalo urusan tanah cuma urusan duniawi. Mati kita kagak bawa. Orang kaya mati, yang dibawa Cuma kain putih. Jadi selagi ada umur ada rejeki tunaikan ibadah haji. Jangan tunggu udah tua baru berangkat haji. Didempet-dempet ma orang item di sono, bisa kelenger kita, pulang tinggal nama. Mumpung masih muda, masih dikasih kesehatan, masih kuat, apa lagi yang dicari?”<sup>39</sup>

Berdasarkan apa yang telah diutarakan oleh H. Nurhasan mengenai motifnya melakukan perubahan status kepemilikan tanahnya adalah untuk pemenuhan kebutuhan rohaniah, seperti menunaikan ibadah haji. Seperti apa yang diutarakan oleh Abdul Chaer, seorang Budayawan Betawi yang kebetulan juga seorang dosen

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Nurhasan pada saat penelitian sosiologi ekonomi, pada bulan November tahun 2007.

Bahasa Indonesia, di FBS UNJ. Bahwa Orang Betawi itu punya tiga prinsip dalam hidupnya. Pandai mengaji, pandai berkelahi dan menunaikan ibadah haji. Orang Betawi itu sangat lekat dengan unsur religinya. Tujuan hidupnya adalah mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk kehidupan di akhirat. Seperti apa yang telah di katakan H. Nurhasan di atas, bahwa urusan mengenai ibadah adalah hubungan hamba dengan si pencipta-Nya. Jadi tidak ada alasan untuk *mengulur-ulur* waktu. Sedangkan urusan tanah adalah urusan dunia semata. Sehingga urusan yang harus didahulukan adalah beribadah kepada Tuhan YME, dibandingkan dengan mengurus perubahan status kepemilikan tanahnya.

Perubahan status kepemilikan tanah dari H. Nurhasan kepada Hj. Endang dan Sukar adalah berasal dari keinginan H. Nurhasan sendiri. Dia yang melakukan penawaran kepada siapa saja yang berminat untuk memiliki tanah yang dia punya. Sehingga perubahan status kepemilikan tanah ini berasal dari H. Nurhasan sendiri dan bukan berasal dari pihak luar. Dari setiap kasus diatas, terdapat perbedaan motif untuk setiap kasus terjadinya perubahan status kepemilikan tanah. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa terjadinya perubahan status kepemilikan tanah ini bukan hanya disebabkan karena adanya tradisi budaya hibah/waris, sifat dan karakteristik Orang Betawi, akan tetapi sebagian besar disebabkan oleh pola konsumsi dan gaya hidup yang telah mengkonstruksi pemikiran Orang Betawi.

Pada kasus H. Nurhasan, motif terjadi perubahan status kepemilikan tanahnya adalah untuk pemenuhan kebutuhan rohaniah. Kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang diperlukan untuk pemenuhan jiwa atau rohani. Kebutuhan ini sifatnya relatif

tergantung pada pribadi seseorang yang membutuhkan. Contoh: beribadah, rekreasi, kesenian, dan hiburan. Pada kasus di atas ini lebih menitikberatkan pada kebutuhan rohaniannya, di bidang ibadah. Terutama ibadah Haji.

Dari beberapa penyebab terjadinya perubahan status kepemilikan tanah di Pulo Gebang, hal yang paling banyak ditemukan adalah untuk biaya ongkos naik haji. Penjualan tanah yang disebabkan keinginan untuk menunaikan ibadah haji. Dengan pandangan, bahwa menunaikan ibadah haji yang dilakukan oleh Orang Betawi memberikan dampak kepada akumulasi modal budaya yang dimilikinya. Menurut Damsar dalam *Sosiologi Ekonomi* mengatakan bahwa, "Peningkatan akumulasi modal budaya berarti peningkatan derajat kepercayaan masyarakat sehingga memudahkan Orang Betawi untuk melakukan aktivitasnya. Selain itu juga, sebagai garis batas antara Orang pribumi (Betawi) dengan kaum pendatang. Serta mengidentikkan Orang Betawi dengan panggilan "pak haji atau ibu haji."<sup>40</sup>

Menurut Abdul Chaer, seorang Budayawan Betawi sekaligus dosen Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Jakarta, menyatakan, "*Orang Betawi punya tiga prinsip, dalam hidupnya. Bisa ngaji, pinter berkelahi, naek haji kalo mampu.*"<sup>41</sup> Pendapatnya mengenai Orang Betawi yang menjual tanahnya demi menunaikan ibadah haji, adalah sebagai berikut:

"Mana ada zaman sekarang orang pergi haji jual tanah. Orang Betawi jual tanah terpaksa. Terpaksa digusur untuk bangun ini dan itu. Tanahkan sebagai sumber penghidupan. Apalagi

<sup>40</sup> Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi* (Ed. 1). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm:95.

<sup>41</sup> Hasil wawancara penulis dengan Abdul Chaer, seorang Budayawan Betawi, Penulis buku tentang Betawi, dosen Bahasa Indonesia, FBS-UNJ. Pada saat penelitian sosiologi perekonomian pada bulan November 2007. Di kantor jurusan Bahasa Indonesia. Pukul 13.00.



kalo jadi petani. Seperti orang di Bendungan Hilir, Kebayoran, mereka tergusur buat pembangunan dan itu bukan keinginan mereka. Orang jual tanah itu tidak semata-mata untuk naik haji. Tetapi, banyak terjadi kasus penjualan tanah untuk pergi haji.”<sup>42</sup>

Dari pernyataannya tersebut, bisa disimpulkan bahwa ada ketidaksetujuan dalam pernyataan ”Orang Betawi tukang jual tanah”. Menurutnya, Orang Betawi sangat lekat dengan tanah, karena tanah adalah sumber kehidupan. Apalagi Orang Betawi yang pekerjaannya sebagai petani dan pedagang. Orang Betawi yang berada di kota Jakarta untuk saat ini, jarang ditemukan memiliki tanah yang luas. Termasuk dirinya sendiri. Tanah-tanah kosong sudah dibangun gedung-gedung pencakar langit. Sehingga tidak mungkin Orang Betawi menjual tanah untuk naik haji.

Akan tetapi, perubahan status kepemilikan tanah Orang Betawi di Pulo Gebang untuk biaya ongkos naik haji, masih bisa ditemukan. Sampai sekarang. Menurut Abdul Chaer, jika terjadi demikian, tidak jadi masalah. Menurutnya, tanah yang dijual tersebut adalah tanah yang selama ini tidak dimanfaatkan. Sehingga tanah itu bisa memberikan manfaat kepada pemiliknya. Kembali lagi kepada prinsip hidup Orang Betawi yang ketiga, yaitu naik haji jika mampu. Maka dengan menjual tanahnya, dia akan mampu untuk menunaikan ibadah haji. Itu bukan menjadi masalah, selama dia masih bisa tinggal setelah pulang haji.

Sebuah penghormatan sosial akan status haji, membuat orang-orang untuk berbondong-bondong mengejar gelar haji. Ada konstruksi sosial yang terbentuk di belakangnya. *Pertama*, kecenderungan orang-orang untuk mendapatkan sebuah penghormatan sosial, karena ada perasaan, orang dengan status haji memiliki

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara penulis dengan Abdul Chaer, *ibid*.

kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang kebanyakan. Sehingga orang tersebut akan bangga jika telah memiliki status haji. Hal itu terjadi mereka beranggapan telah menjadi orang Islam yang sempurna, karena telah menjalankan rukun Islam yang kelima dibandingkan orang yang belum pernah naik haji. Sehingga ada anggapan orang tidak akan sempurna jika belum menunaikan ibadah haji.

*Kedua*, perasaan untuk dihormati lebih lekat dari pada sebelumnya, karena telah menyandang gelar haji. Biasanya, orang yang telah pergi haji, akan lebih didengarkan, dipandang dan lebih dihormati ketimbang orang yang belum haji. Status haji dapat meningkatkan status dan martabat (*prestise*) seseorang. Sehingga masyarakat akan memberikan penghargaan berupa pengakuan bahwa mereka adalah orang yang “mampu”.<sup>43</sup> Ditambah lagi seseorang dengan status haji akan lebih cepat dan mudah dalam mendapatkan segala akses yang ada, statusnya yang haji.

Hal yang ingin peneliti gali dari kejadian yang terus berlanjut sampai saat ini adalah kebiasaan Orang Betawi Pulo Gebang yang melakukan perubahan status kepemilikan tanah untuk biaya ongkos naik haji. Sedangkan sepulangnya mereka kembali dari Mekkah, mereka tidak memiliki tempat tinggal lagi. Inilah yang membuat Orang Betawi tersingkir dari “tempat aslinya”.<sup>44</sup> Banyak hal yang menjadi alasan ketika saya mewawancarai beberapa Orang Betawi yang telah menjual tanah

---

<sup>43</sup> Mampu dalam kamus lengkap bahasa Indonesia berarti sanggup, bisa melakukan apa pun, kemampuan. Sedangkan kemampuan adalah daya, upaya, tenaga atau kekuatan untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkannya. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hlm.263

<sup>44</sup> Yang dimaksud sebagai tempat aslinya adalah tempat tinggalnya sewaktu kelahirannya sampai dewasa dari nenek moyang sampai kepada generasi akhir. Namun, tempat tinggalnya kini telah berpindah dan memulai dari awal kembali garis keturunannya ditempat lain. Sehingga mereka telah kehilangan asal kelahirannya akibat dari sifat mereka yang suka menjual tanah warisan.

kelahirannya. Fungsi tanah sendiri bagi mereka adalah sebagai tempat tinggal dan sumber penghidupan. Namun pada kenyataannya tanah digunakan hanya sebagai barang ekonomis.

Menurut peneliti, dikarenakan apa yang dimilikinya adalah hasil dari warisan orang tuanya. Maka rasa untuk memiliki dan menghargai apa yang ada sangatlah kecil. Sehingga rasa untuk melepaskan dan menganggap itu hanyalah sebuah benda ekonomis tanpa ada keterlekatan dengan unsur budaya. Maka dengan mudah status kepemilikan tanah itu berganti pemiliknya. Kebanyakan tanah yang dijual Orang Betawi adalah tanah yang berada diluar pekarangan rumahnya, tanah yang jauh lokasinya dari rumah dan berupa lahan kosong/kebun. Namun, memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Hubungan antara tanah dengan si pemilik tanah, hanyalah sebatas barang ekonomis.

Pada zaman dahulu, kota Jakarta tidak seperti saat ini, dimana-mana terdapat gedung bertingkat dan bisa merekrut orang-orang untuk menjadi pegawainya. Hal ini memiliki pengaruh terhadap budaya Betawi, seperti mata pencaharian Orang Betawi yang memang hampir kebanyakan adalah seorang petani *subsistensi*, dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, baik itu penjual tanah, buah-buahan, sayuran dan pemilik kontrakan. Orang Betawi sejak dulu hanya menggantungkan hidupnya dari alam dan tidak memiliki pandangan ke depan untuk menempuh pendidikan dan memperbaiki nasib.

Mungkin kata inilah yang tepat digunakan untuk menyebut Orang Betawi di Pulo Gebang yang suka menjual tanah warisan (tanah kelahirannya) yaitu, “Pedagang

semu,” ialah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana yang baru atau mengisi waktu luang. Sama halnya dengan Orang Betawi yang menjual tanahnya untuk modal pergi haji dan pulanginya mendapatkan gelar haji, dengan mengenakan *songkok putih*<sup>45</sup> di kepala. Orang tersebut akan mendapatkan status dan mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari orang lain.

Seperti halnya contoh kasus yang terjadi di sebuah desa di mana ada seorang guru yang juga memiliki pekerjaan sampingan berdagang, banyak orang yang menjadi langganannya ketika ditanyakan, kenapa lebih memilih berbelanja kepada guru tersebut dibanding dengan pedagang yang lainnya. Jawabannya adalah masyarakat desa menganggap guru sebagai orang jujur dan pendidik masyarakat, maka dianggap guru tidak akan melakukan penipuan seperti mengubah standar timbangannya. Begitu pun dengan sebutan “pak haji,“ orang akan lebih menghormati dan mendengarkan perkatan si Haji tersebut karena telah dianggap sebagai orang yang terhormat. Berkat status haji tersebut, Orang juga dapat menaikkan statusnya di masyarakat. Seperti gambar III.1. di bawah ini:

---

<sup>45</sup> Songkok putih adalah simbol haji pemakainya. Orang yang mengenakannya identik dengan status haji. sehingga orang Indonesia kebanyakan ketika telah pulang menunaikan ibadah haji, menggunakan songkok putih tersebut.padaahal mereka belum pernah melakukannya di mekkah sana.

**Gambar III.1.**

**Penggunaan Peci Putih Sebagai Simbol Perbedaan Status Haji di Masyarakat.**



Sumber: dokumentasi peneliti diambil pada tanggal 21 September 2009.

Gambar di atas adalah dua orang kakak beradik. Kakak (kiri) dan adik (kanan). Secara kasat mata dapat dengan mudah ditebak, siapa yang menyandang gelar haji dan mana yang belum. Adiknya menggunakan songkok putih dan pakaian kokoh putih. Sedangkan kakaknya, mengenakan pakaian batik dan songkok hitam dikepalanya. Tentunya bisa ditebak bahwa sang kakak belum menunaikan ibadah haji dan belum menyandang gelar haji.

Peci putih yang dipakai oleh sang adik tentunya dapat jelas menggambarkan bahwa dia adalah seorang tuan haji, yang pernah menunaikan ibadah haji dan mendapatkan panggilan "tuan haji atau pak haji". Sehingga masyarakat dengan sendirinya akan memberikan penghormatan yang berbeda antara si kakak dengan si adik. Masyarakat akan memberikan sebuah penghargaan yang lebih kepada si adik, karena gelar haji yang dimilikinya. Oleh karena itu, masyarakat juga dapat

menentukan pandangan dan penilaian tersendiri mengenai siapa penyandang gelar haji yang mabrur.

Menurut informasi dari salah seorang pendatang yang sudah menunaikan ibadah haji, namun bukan berasal dari Orang Betawi. Dia mengatakan, "Saya tidak mau dipanggil haji, memang itu bukan namaku." Dia meminta kepada orang-orang yang disekitarnya untuk memanggil namanya saja. Sedangkan menurut cerita darinya, ada orang yang memanggilnya dengan sebutan ibu haji dan berkata seperti ini:

" Loh kok beda yah, yang ini nggak mau dipanggil haji. Yang di sana kalo nggak dipanggil haji malah marah. Katanya udah mahal-mahal ngedapetannya, malah nggak dipanggil haji. Orang kita ke sana itu buat ibadah kok, pulangnyalah malah dipanggil haji. Yo namaku bukan haji toh." (diselingi tawa di wajahnya).<sup>46</sup>

Dari ungkapan informan di atas, sebutan haji memiliki prestise tersendiri bagi yang merasa bahwa sebutan haji itu mahal harganya. Pandangan Orang Betawi dengan orang di luar Betawi tentulah berbeda. Sama halnya dengan penyebutan haji. Bagi Orang Betawi, sebutan haji adalah sebuah kebanggaan dan memiliki status sosial yang tinggi. Seperti kutipan wawancara di atas, cara mendapatkan gelar haji itu tidaklah murah. Melainkan mahal dan sulit, akan tetapi pada daerah-daerah tertentu penggunaan gelar haji juga memiliki nilai yang sama seperti penilaian Orang Betawi di sini. Memiliki nilai lebih dan memberikan status sosial yang tinggi bagi pemiliknya.

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara penulis dengan Nur Wahyuni, pada tanggal 2 Desember 2011 pukul 12.33 di Jurusan Sosiologi, FIS-UNJ.

Penggunaan songkok/peci putih hanya digunakan oleh penyandang gelar haji. Namun, bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, penggunaan songkok/peci putih adalah suatu hal yang biasa dan menjadi pemandangan sehari-hari. Di Jakarta misalnya, bukan berarti semua orang yang menggunakan songkok putih itu adalah seorang tuan haji. Songkok putih seperti gambar III.1. di atas bisa didapat dengan mudah di pasar-pasar atau pun di toko-toko.

### **III.2. Faktor Eksternal Pendukung Terjadinya Perubahan Status Kepemilikan Tanah Masyarakat Betawi Pulo Gebang**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat Betawi. Terjadinya karena perubahan status kepemilikan tanah berasal dari permintaan dan kemauan dari pihak luar. Sehingga, perubahan status kepemilikan tanah juga dapat terjadi karena adanya unsur permintaan, paksaan, kekerasan, tekanan dan kekuatan dari pihak luar. Misalnya permintaan dari orang pendatang dan program pembangunan dari pemerintah. Seperti program BKT yang menggusur beberapa wilayah di Pulo Gebang.

#### **III.2.1. Orang Pendatang di Pulo Gebang**

Masyarakat Betawi dikenal dengan sifat toleransinya terhadap kaum pendatang. Kalimat ini selalu ditemukan di setiap literatur mengenai kebudayaan masyarakat Betawi. Benarkah demikian? Akan tetapi, pernyataan ini cukup jelas terjawab dari kenyataan yang ada di lapangan, bahwa banyaknya jumlah pendatang di

Jakarta sifat keramah-tamahan masyarakat Jakarta. Letak tempat tinggal Orang Betawi yang berdampingan dengan para pendatang juga menjadi bukti bahwa Orang Betawi memiliki sifat toleransi yang tinggi terhadap pendatang. Namun, karena semakin banyaknya kaum pendatang di Jakarta, maka semakin besar juga kebutuhan akan tempat tinggal. Muncul keinginan dari para pendatang untuk mencari tempat menetap dan membangun rumah sendiri. Ini adalah salah satu awal mula, bagaimana bisa terjadi perubahan status kepemilikan tanah dari Orang Betawi kepada masyarakat pendatang.

Daerah yang menjadi tujuan utama pendatang atau kaum urban adalah daerah pusat kota. Seperti, daerah Tanah Abang, Sarina, Senen, Matraman, Kemayoran, Pancoran, Sudirman, Thamrin dan daerah pusat kota lainnya. Tujuan kedatangan kaum urban ke Jakarta adalah untuk mencari pekerjaan. Sehingga di mana ada wilayah yang menjanjikan sebuah pekerjaan, di sanalah kaum urban menuju.

Pemerintah DKI Jakarta, merasa kesulitan dalam mengatasi permasalahan kependudukan dan tata ruang di Ibu Kota. Dengan luas wilayah yang tidak bertambah, namun jumlah penduduk yang terus bertambah. Membuat kota Jakarta menjadi sempit dan penuh sesak. Maka dari itu, pemerintahan DKI Jakarta mengambil kebijakan untuk melakukan pelebaran wilayah. Demi mencukupi kebutuhan akan tempat kosong.

Sekitar tahun 60-an, Bekasi masuk ke wilayah Jakarta, ada pelebaran wilayah Jakarta ke daerah sekitarnya. Seperti pelebaran ke daerah Bekasi, Tangerang dan Depok. Sebelumnya, Kelurahan Pulo Gebang adalah daerah yang termasuk ke dalam



wilayah Bekasi, Jawa Barat. Terjadi pelebaran wilayah tersebut Pulo Gebang masuk ke dalam wilayah Jakarta Timur. Pulo Gebang mengalami perubahan yang signifikan. Banyaknya orang daerah yang mulai berbondong-bondong masuk ke Jakarta.

Awalnya, pendatang di Pulo Gebang hanyalah orang-orang yang mencari tempat untuk singgah sementara. Daerah ini belum memiliki daya tarik bagi kaum urban. Sehingga, Pulo Gebang hanya menjadi daerah transit bagi pendatang yang ingin menuju pusat kota. Lambat laun, pemikiran para pendatang pun berubah. Selain memiliki daya tarik sebagai tempat singgah, daerah Pulo Gebang juga memiliki pesona alami lainnya. Di antaranya, pesona alam kampung yang masih asri, namun sudah termasuk daerah kota. Karakteristik penduduk yang menerima pendatang dengan tangan terbuka. Membuat ketertarikan para pendatang untuk memilih tinggal dan menetap di daerah ini.

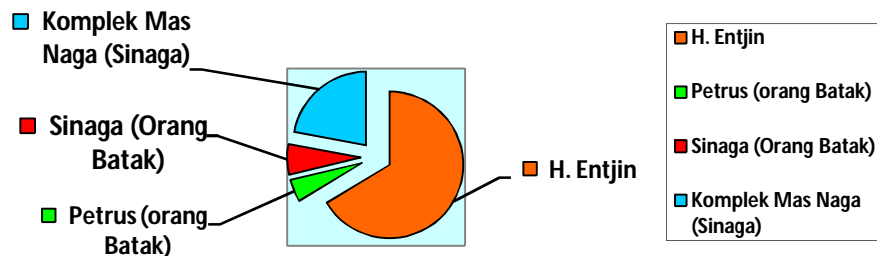
Bertambahnya jumlah pendatang di Pulo Gebang, tidak disia-siakan oleh penduduk setempat. Penduduk setempat di Pulo Gebang adalah Orang Betawi. Penduduk setempat mengambil kesempatan tersebut sebagai lahan usaha membangun rumah-rumah kontrakkan. Penduduk setempat dan pendatang pun tinggal berdampingan dengan rukun. Proses akulturasi antara budaya setempat dengan budaya pendatang pun terjadi. Kemudian, tali persaudaraan pun kerap terjalin. Banyak terjadi perkawinan antarsuku. Baik suku pendatang dengan suku asli, maupun suku pendatang dengan sesama suku pendatang lainnya.

Kebutuhan akan tempat tinggal pun terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang berdiam di wilayah Pulo Gebang. Muncul

permintaan dari para pendatang untuk membeli tanah dan membangun rumah dari penduduk asli. Merasa sudah dekat, akrab dan cukup mengenal dengan kaum pendatang, Orang Betawi pun, banyak menerima tawaran untuk menjual tanah mereka kepada para pendatang. Walaupun dengan sistem pembayaran dicicil atau dikredit. Secara perlahan tapi pasti, tanah milik Orang Betawi mengalami perubahan status kepemilikannya. Padahal, semua itu bisa saja ditolak oleh Orang Betawi. Namun, kebanyakan tidak ditolak dengan alasan bisa membantu orang lain adalah sebuah prestasi atau kebanggaan. Ditambah lagi ada dispensasi berupa uang yang diterima sebagai gantinya.

Peneliti akan memberikan sedikit gambaran mengenai terjadinya perubahan status kepemilikan tanah Orang Betawi kepada pendatang. Di mulai dari perubahan status kepemilikan tanah H. Entjin bin Naip kepada para pendatang. Pada bagan III.7. di bawah ini:

**Bagan III.7.**  
**Perubahan Status Kepemilikan Tanah Dari H. Entjin Kepada Orang-orang Pendatang**



Sumber : Diolah dari hasil penelitian pada bulan November tahun 2007.

Perubahan status kepemilikan tanah H. Entjin terjadi adanya permintaan dari pihak luar. Permintaan pertama, datang dari kontraktor Perumahan Mas Naga yang bekerja sama dengan Bank Tabungan Negara. Perubahan status kepemilikan tanah terjadi adanya pembangunan perumahan. Sebagian kebun belakang rumah H. Entjin terpaksa berubah status kepemilikannya, menjadi milik Perumahan Mas Naga. Sekitar 600m<sup>2</sup>, tanah milik H. Entjin yang mengalami perubahan status kepemilikannya untuk yang pertama kalinya. Proses perubahan status kepemilikan tanah ini berjalan sedikit *alot*, H. Entjin merasa tidak nyaman dengan keinginan kontraktor untuk membangun perumahan di sekitar rumahnya. Namun, dengan negosiasi yang dilakukan dan *iming-iming* berangkat haji, maka H. Entjin merelakan sebagian tanahnya untuk mengalami perubahan status kepemilikan tanahnya. Hasil dari perubahan status kepemilikan tanah tersebut digunakan oleh H. Entjin dan istrinya untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah.

Biaya yang harus dibayarkan sungguh besar karena pada saat itu menunaikan ibadah haji tidak seperti jaman sekarang yang membutuhkan waktu sekitar empat puluh hari ataupun kurang dari itu. Ditambah lagi dengan akomodasi yang sudah sangat modern dengan pesawat terbang. Sedangkan jaman dahulu, para jama'ah haji pergi haji hanya dengan melalui jalur pelayaran. Sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama serta biaya yang jauh lebih mahal dibandingkan sekarang. Sekitar tiga sampai empat bulan lamanya, waktu yang dibutuhkan untuk menunaikan ibadah haji pada jaman dahulu. Balum lagi ditambah dengan kondisi kapal yang sewaktu-waktu bisa menjadi sasaran para perompak di tengah laut. Maka seluruh hasil penjualan

tanah H. Entjin, telah habis hanya untuk biaya menunaikan ibadah hajinya beserta istrinya.

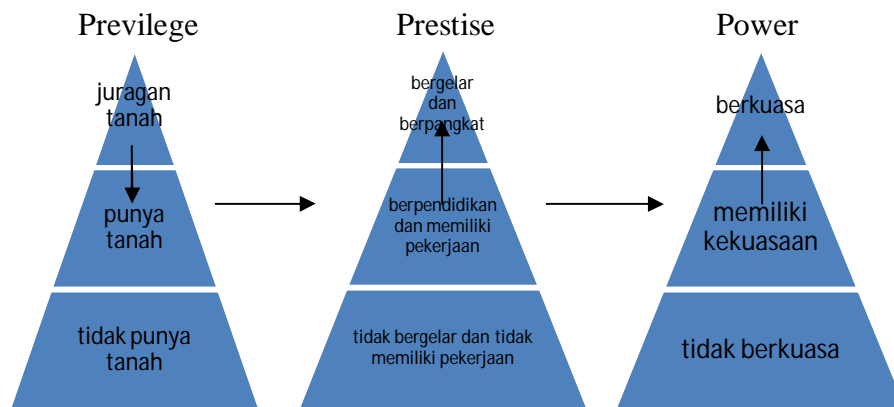
Perubahan status kepemilikan tanah yang kedua, terjadi ada permintaan dari Sinaga, Kontraktor Perumahan Mas Naga. Sekitar 200m<sup>2</sup> tanahnya kembali mengalami perubahan status kepemilikannya, dari H. Entjin menjadi milik Sinaga. Kembali lagi ke awal dengan sifat Orang Betawi yang sangat tidak tegaan dan berpikir pendek. Apalagi kepada pendatang yang memang sudah dikenal sebelumnya. Sehingga proses perubahan status kepemilikan tanah H. Entjin untuk yang kedua kalinya terjadi dengan begitu mudah dan cepat. Kemudian sekitar tahun 80-an, H. Entjin kembali melakukan perubahan status kepemilikan tanahnya yang ketiga kepada Petrus, teman dari Sinaga. Sekitar 140m<sup>2</sup> tanahnya kembali mengalami perubahan statusnya dari milik H. Entjin berganti menjadi milik Petrus. Proses perubahan status kepemilikan tanah pun terjadi dengan begitu cepat dan mudah, tanpa ada unsur keterpaksaan.

Perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi pada H. Entjin bin Naip. Perubahan status kepemilikan tanah itu terjadi karena beberapa hal. Pertama, tradisi kebudayaan hibah dan waris pada keluarga H. Entjin bin Naip. Kedua, adanya permintaan dari pihak pendatang, yang membutuhkan lahan untuk pembangunan perumahan dan tempat tinggal. Perubahan status kepemilikan tanah yang pertama, memposisikan H. Entjin sebagai orang yang mampu.

Tidak semua Orang Betawi dapat melakukan tradisi kebudayaan yang mahal tersebut. Perubahan status kepemilikan tanah yang kedua, membuat penambahan

gelar haji di depan nama Entjin bin Naip. Penambahan gelar tersebut membuat pandangan masyarakat pun berubah. Gelar haji adalah sesuatu yang dianggap lebih nilainya oleh masyarakat. Sehingga H. Entjin bin Naip, mendapatkan nilai lebih dari masyarakat. Walaupun status kepemilikan tanahnya telah berubah, menjadi milik anak-anaknya dan pendatang. Mobilitas sosial yang terjadi pada H. Entjin bin Naip dapat dilihat pada bagan III.8. di bawah ini:

**Bagan III.8.**  
**Mobilitas Sosial yang dilakukan H. Enjtin bin Naip**



Sumber : Diolah dari hasil analisa peneliti pada tahun 2007

Dari bagan di atas kita dapat menyimpulkan, bahwa prestise dan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat, menaikkan posisinya dari orang biasa-biasa saja, kemudian menjadi orang yang mampu di masyarakat. Penambahan gelar haji di depan namanya juga turut menaikkan posisinya. Dari orang yang mampu menjadi orang yang dihormati dan dihargai. Sehingga H. Entjin bin Naip, telah melakukan gerak sosial ke atas sebanyak dua kali.

Hj. Asmanih, juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan ayahnya H. Entjin bin Naip. Perubahan status kepemilikan tanah Hj. Asmanih yang pertama, terjadi tradisi hibah yang dilakukannya. Perubahan status kepemilikan yang kedua, terjadi karena keinginan Hj. Asmanih untuk menunaikan ibadah haji. Sehingga dia melakukan perubahan status kepemilikan tanahnya kepada orang pendatang. Hasil dari perubahan status kepemilikan tersebut digunakan olehnya untuk biaya menunaikan ibadah haji bersama suaminya. Setelah menunaikan ibadah haji, dia pun mendapatkan penambahan gelar haji di depan namanya. Dua kali perubahan status kepemilikan tanah yang dilakukannya, membuat Hj. Asmanih melakukan dua kali gerakan sosial ke atas. Seperti halnya yang terjadi pada H. Entjin.

Sama seperti yang terjadi pada H. Entjin, gerakan sosial pertama, terjadi adanya prestise dan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat setelah dia melakukan tradisi budaya hibah kepada anak-anaknya. Gerak sosial yang kedua, terjadi setelah dia mendapatkan gelar haji di depan namanya. Tidak ada perbedaan yang mencolok antar perubahan status kepemilikan tanah H. Entjin dan Hj. Asmanih. Namun yang membedakan antara keduanya adalah tradisi budaya yang dilakukan oleh keduanya. H. Entjin melakukan tradisi budaya waris, sedangkan anaknya Hj. Asmanih melakukan tradisi budaya hibah.

Jika dilihat dari dimensi privilege, H. Entjin dan Hj Asmanih berada pada lapisan menengah, karena kepemilikan tanahnya telah mengalami pengurangan. Akan tetapi, mereka mendapatkan posisi teratas dari status haji yang disandanginya. Gelar haji yang dianggap masyarakat memiliki prestise tertinggi. Mobilitas sosial yang

terjadi pada mereka adalah mobilitas sosial vertikal naik dari dimensi prestise. Sedangkan dari dimensi privilege mengalami mobilitas sosial vertikal turun.

Peneliti mendapatkan beberapa gambar perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi di Pulo Gebang, berikut gambar III.2. Perubahan lahan kosong milik Orang Betawi menjadi bangunan perumahan milik pendatang.

### **Gambar III.2.**

#### **Perubahan Lahan Kosong Menjadi Bangunan Perumahan Milik Pendatang**



Sumber : dokumentasi peneliti diambil pada tahun 2001 dan pada tanggal 2 Desember 2011 pukul 17.27

Perhatikan gambar III.2. gambar sebelah kiri diambil pada tahun 2001. Di mana bisa kita lihat, masih ada tanah kosong di samping dan di depan rumah tersebut. Bahkan kebun pisang di belakang rumah, bisa jelas terlihat. Kemudian itu semua mengalami perubahan pada waktu yang lalu. Hasilnya adalah gambar di sebelah kanan, yang diambil pada tahun 2011. Sudah ada bangunan tembok yang kokoh

membentang di samping dan di depan rumah kontrakkan. Ini adalah salah satu contoh perubahan fisik yang terjadi di daerah Pulo Gebang. Masih banyak lagi perubahan-perubahan yang terjadi di daerah Pulo Gebang, untuk itu peneliti merangkumnya dalam lampiran skripsi ini.

### **III.2.2. Program Pembangunan Pemerintah**

Program Pembangunan Pemerintah pun menjadi salah satu faktor yang ikut menyebabkan masyarakat Betawi menjual tanah kelahiran mereka. Pemerintah dalam hal ini karena sebagai pihak yang melakukan permintaan kepada Orang Betawi. Ada perasaan keterpaksaan dan ada pula perasaan senang dari Orang Betawi. Perasaan senang muncul ketika tahu bahwa pemerintahlah yang melakukan permintaan. Berdasarkan pernyataan beberapa Orang Betawi, bahwa kena gusuran pemerintah bisa jadi orang kaya mendadak. Ada sebagian Orang Betawi yang memang menunggu-nunggu program pembangunan dari pemerintah tersebut. Namun, sebaliknya ada pula orang yang merasa bersedih menerima permintaan tersebut.

Banyak alasan dan latar belakang sejarah yang membuat seseorang sulit untuk melepaskan kepemilikan tanahnya kepada pemerintah. Namun, cepat atau lambat pemerintah dengan tegas akan tetap melakukan pembangunan tersebut. pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah tentunya untuk kepentingan umum. Walaupun ada kepentingan-kepentingan lain dibalik pembangunan tersebut.

Salah satu program pembangunan pemerintah yang ada di daerah Pulo Gebang adalah Pembangunan Banjir Kanal Timur (BKT) dan pembangunan terminal



Pulo Gebang. Dua pembangunan tersebut telah membuat Orang Betawi melakukan perubahan status kepemilikan tanahnya kepada pemerintah. Tidak hanya sekedar tanah dan bangunan rumah yang mengalami perubahan status kepemilikannya. Akan tetapi sejarah, kenangan dan keterlekatan tanah kelahiran dengan Orang Betawi pun ikut terjual dalam perubahan status kepemilikan tanah tersebut.

Seperti yang terjadi pada Mursidi, (37 tahun) dan Safrudin (30 tahun), warga Pulo Gebang yang menjadi korban pembangunan BKT. Mereka adalah dua orang perwakilan dari sekian banyak Orang Betawi yang harus merelakan tanah kelahirannya demi pembangunan BKT. Ada kekhawatiran dari Mursidi, mengenai proses ganti rugi yang akan dilakukan oleh pemerintah. Sehingga muncul ungkapan seperti di bawah ini:

“Tidak apa-apa kita digusur, asal ganti ruginya bener. Nih kita udah digusur, duitnya dikentit lagi sama orang atas. Kan bikin tambah susah kita. Kita orang bodoh, eh malah dibodoh-bodohin lagi. Mau tinggal di mana coba, kalo kita gak punya duit. Ngontrak rumah aja butuh duit. Apa lagi beli tanah bangun rumah baru. Kebeli kagak tuh. Kalo ada duitnya, kita mau tinggal di mana aja juga tenang. Tinggal kita pinter-pinter ngatur duitnya. Ini udah mau maen gusur, duitnya kaga ada. Kita udah disuruh buru-buru pindah. Gimana ceritanya.”<sup>47</sup>

Kekhawatiran itu muncul karena berkembang isu bahwa ada oknum-oknum yang melakukan penyelewengan dana ganti rugi warga. Uang ganti rugi yang diterima warga tidak sesuai dengan kebijakan dari pemerintah. Sehingga banyak warga Pulo Gebang yang mengkhawatirkan hal tersebut terjadi pada mereka juga. Sama seperti yang dikhawatirkan oleh Mursidi, Safrudin pun berpikir demikian. Namun, dibalik itu ada kekhawatiran lain yang dipikirkannya. Yaitu:

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Mursidi, pada bulan November tahun 2007, saat penelitian sosiologi perekonomian.

“kita mau pindah ke mana bang? Saya masih bingung mau tinggal di mana. Orang-orang sini, kebanyakan pada pindah ke daerah Bekasi, Tambun, ada juga yang balik ke kampungnya. Nah kalo saya balik ke mana? Inikan kampung kita sendiri. Kalo saya digusur mau pulang ke mana lagi? Kalo ikut sama orang tua, kejauhan tempat tinggal ke tempat kerja. Kalo di sini, mau tinggal di mana?”<sup>48</sup>

Mursidi dan Safrudin adalah saudara ipar. Mereka berdua memiliki rumah yang berada pada garis proyek pembangunan BKT. Mereka memiliki kekhawatiran akan tempat tinggal baru mereka. tinggal yang menjadi kekhawatiran akan tempat baru, serta ada rasa kehilangan akan kenangan dan tempat kelahiran mereka. Peneliti memiliki gambar III.3. sebagai salah satu contoh perubahan tempat tinggal Orang Betawi Pulo Gebang yang sekarang berubah menjadi BKT. Berikut gambarnya:

**Gambar III.3.**

**Perubahan Tempat Tinggal Orang Betawi Menjadi:**



Sumber: dokumentasi peneliti, diambil pada tanggal 2 Desember 2011 pukul 15.17

Perhatikan gambar III.3. di atas, gambar dari sebelah kiri adalah gambar BKT dan jembatan BKT. Perlu diketahui, bahwa sebelum menjadi BKT seperti pada gambar di atas. Dahulunya di sini adalah tempat tinggal Mursidi dan Safrudin.

<sup>48</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Safruddin, pada bulan November tahun 2007, saat penelitian sosiologi perekonomian.

Mereka lahir dan dibesarkan di daerah ini. Setelah sekian puluh tahun, mereka harus mengalah dengan air yang mengisi BKT. Mereka tergerus dari tanah kelahirannya, program pembangunan pemerintah. Sebelumnya, pemukiman di sebelah kiri dan kanan BKT terhubung antara satu sama lainnya. setelah BKT dibangun, antara warga di salah satu sisi dengan warga di sisi lain BKT tidak lagi berhubungan seperti dulu. untuk melakukan hubungan sosial, harus mengitar melalui jembatan BKT.

Jembatan BKT yang disebelah kiri gambar, dahulunya adalah daerah pemukiman warga yang ikut tergusur program BKT. Kemudian perhatikan lanjutan aliran BKT setelah jembatan BKT. Sebelumnya, daerah itu juga merupakan daerah pemukiman warga Betawi. Namun, sekarang sudah berubah menjadi aliran BKT yang bermuara ke laut.

”Gua balik lagi aja ke rumah baba gua di sini. Pan gua masih punya tanah di sini. Duit gusuran, wa aji buat naek haji dah.”<sup>49</sup>

Jawaban itu muncul, setelah Hj. Mariam menentukan ke mana mereka akan pindah. Sedangkan suaminya harus rela melepaskan tanah kelahirannya di daerah Bulak. Hj. Mariam dan suaminya, terkena gusuran pembangunan kali perumahan DPR. Mereka pun memutuskan untuk pindah ke Pulo Gebang, daerah asal Hj. Mariam. Suaminya pun mengikuti keputusan itu. “*Bingung, mao pergi ke mana lagi dia kalo nggak ikut ke sini,*”<sup>50</sup> tutur Hj. Mariam.

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Hj. Mariam, pada saat penelitian mata kuliah sosiologi ekonomi pada bulan November tahun 2007.

<sup>50</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Hj. Mariam, *ibid*.

Ini merupakan salah satu gambaran terjadinya perubahan status kepemilikan tanah Orang Betawi kepada pemerintah. Banyak pengorbanan yang sudah dilakukan masyarakat Betawi untuk membangun Kota Jakarta. Sebagai contoh, ketika Gubernur Ali Sadikin mengawali pembangunan di DKI Jakarta dengan melakukan pelebaran jalan-jalan utama, banyak warga Betawi yang mengikhlaskan tanahnya untuk pelebaran jalan tersebut, tanpa ganti rugi sedikit pun. Bahkan ada Orang Betawi yang tanahnya terkena pelebaran jalan, bila dikonversi dengan harga tanah sekarang ini mencapai Rp. 5 miliar. Mereka ikhlas demi kemajuan ibu kota.

Namun, apa yang diperoleh masyarakat Betawi dari pengorbanan yang dilakukan oleh para nenek moyangnya dalam mendukung pembangunan di Ibu kota? Masyarakat Betawi sebagai penduduk asli kota Jakarta seharusnya mendapatkan prioritas utama dalam bidang usaha, perdagangan dan industri, serta pelestarian budaya. Namun kenyataannya, pembanguanan yang dilaksanakan di Jakarta kurang begitu bersahabat dengan masyarakat Betawi. Hal ini menyebabkan Orang Betawi termarginalkan.

Mereka yang semula berada di pusat kota, lambat laun mereka minggir di wilayah sekitar Jakarta. Bila pada tahun 1930 masyarakat Betawi masih menjadi mayoritas, seiring dengan arus urbanisasi sebagai akibat kota Jakarta menjadi ibu kota pada tahun 60-an suku Betawi tinggal menjadi minoritas. Menurut catatan 1961, suku Betawi tinggal 22,9 % dari 2,9 juta penduduk Jakarta. Mereka itu banyak yang tergusur ke luar Jakarta, khususnya wilayah Tangerang, Depok, Bekasi dan Bogor. Kiai Fadloli menjadi salah satu saksi bagaimana perubahan sosial melanda

masyarakat Betawi. Ia yang lahir dan besar di Jakarta, menyaksikan satu-persatu tetangganya, Orang Betawi pindah ke Bekasi, Depok, Bogor dan Tangerang. Kondisi demikian membuat populasi penduduk Betawi makin menyusut hingga era reformasi ini.

Kiai Fadloli, Ketua Pimpinan Forum Betawi Rembug (FBR), dengan mata telanjang menyaksikan banyaknya orang daerah mulai berbondong-bondong masuk ke Jakarta. Perubahan itu berjalan dengan cepat, hingga membawa implikasi meningkatnya kebutuhan akan saran pendukung untuk perumahan dan fasilitas umum. Lahan pertanian yang semula menjadi andalan bagi masyarakat Betawi untuk membiayai hidup, pelan-pelan berubah menjadi daerah pemukiman dan pembangunan fasilitas umum.

Fakta sosial semacam itu yang membuat masyarakat Betawi dari hari ke hari semakin mengalami kesulitan dalam mendapatkan mata pencaharian yang halal. Seni budaya Betawi berangsur-angsur mulai dilupakan, termasuk oleh masyarakatnya sendiri. Masyarakat yang santun dan agamis, tercabik-cabik oleh budaya metropolitan yang individualistis dan materialistis, sehingga banyak generasi muda Betawi yang mengalami pengaburan iman dan sulit untuk memisahkan secara tegas antara yang halal dan haram. Kondisi tersebut membuat, mereka mulai mengenal dan mengakrabi minuman keras, narkoba, dan zat adiktif lainnya. gaya hidup mereka semakin konsumtif, tidak dibarengi dengan etos kerja yang kuat, sehingga menimbulkan kerawanan sosial. Sementara, generasi muda lainnya yang masih memiliki etos kerja

dan pendidikan yang layak untuk mendapatkan pekerjaan malah mendapatkan imbasnya.

Selain dari perubahan status kepemilikan tanah, mobilitas sosial juga dapat terjadi melalui pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan juga bisa terjadi melalui sebuah perkawinan. Peneliti ingin menambahkan bahwa mobilitas sosial Orang Betawi di Pulo Gebang juga terjadi melalui sebuah wadah organisasi kemasyarakatan yang berbasis kedaerahan. Seperti ormas FBR. Melalui ormas FBR, masyarakat Betawi di Pulo Gebang bisa melakukan mobilitas sosial.

Kebanyakan Orang Betawi yang mengikuti ormas adalah Orang Betawi yang memang sudah tidak memiliki tanah lagi. Sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan perubahan status kepemilikan tanah lagi. Seperti yang dilakukan H. Entjin, Hj. Asmanih, H. Nurhasan dan Ibu Tinah. Selain itu, tujuan utama dari masyarakat Betawi yang menjadi anggota FBR adalah untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Modal yang dibutuhkan untuk mendapat sebuah pekerjaan tidak mereka miliki. Seperti selebar ijasah, keahlian dan jaringan. Sehingga tujuan mereka untuk menjadi anggota FBR adalah untuk mendapatkan sebuah pekerjaan demi memperbaiki kehidupan mereka.

Orang-orang yang ikut menjadi anggota FBR, adalah bukan sepenuhnya Orang Betawi. Akan tetapi, ada empat kriteria yang menjadikan seseorang itu menjadi Orang Betawi dalam ADART BAMUS Betawi,<sup>51</sup> diantaranya berdasarkan:

---

<sup>51</sup> ADART Bamus Betawi, diterbitkan oleh Badan Pengurus Bamus Betawi. hlm 12-13.

1. Genetis : Berdasarkan garis keturunan (Bapak atau Ibunya Betawi atau salah satunya Betawi).
2. Sosiologis : Orang yang berperilaku budaya Betawi atau menyandang kebudayaan Betawi dalam kesehariannya.
3. Antropologis : Seseorang yang peduli dan memiliki kepedulian terhadap budaya Betawi.
4. Geografis : Masyarakat yang hidup dalam teritori budaya Betawi, yaitu: Jakarta, sebagian daerah Bogor, Sebagian daerah Depok, sebagian daerah Tangerang, dan sebagian daerah Bekasi.

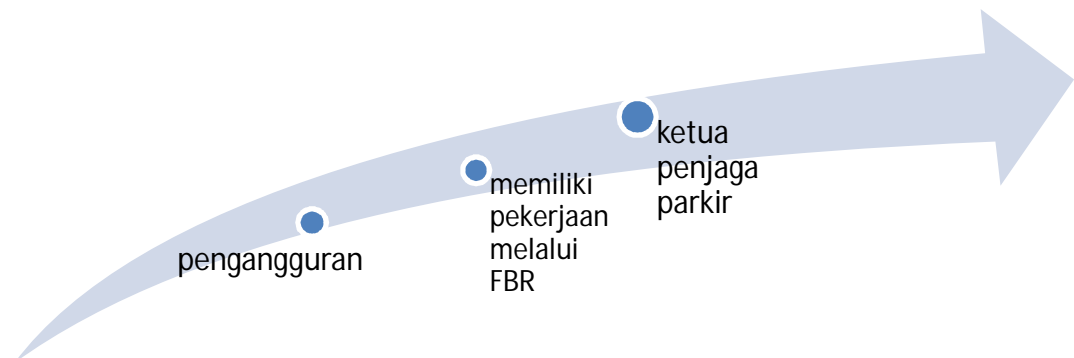
Dari empat kriteria tersebut di atas, maka orang-orang yang menjadi anggota FBR secara otomatis adalah Orang Betawi. Dengan demikian semua anggota FBR mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pelatihan dan penyaluran kerja. Salah satu tujuan dari didirikannya ormas FBR adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat Betawi melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan serta penyaluran kerja. Melalui Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LATPESDAM) FBR, semua itu dapat terjadi.

Seperti yang dialami oleh Karnadi (37 tahun), setelah mengalami pemutusan hubungan kerja dari tempatnya bekerja pada tahun 1999. Karnadi pun menjadi seorang pengangguran kurang lebih selama empat tahun lamanya. Pekerjaannya serabutan, penghasilannya pun tidak tetap. Istrinya, terpaksa menjadi seorang buruh cuci untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sekitar tahun 2003, Karnadi mencoba bergabung dengan FBR. Dia pun mengikuti pelatihan yang diadakan oleh

FBR. Setelah mengikuti beberapa pelatihan dan tes, dia pun terpilih menjadi seorang keamanan di sebuah lahan parkir. Ketekunan dan berkat doa yang sering dipanjatkannya. Kini, dia telah mampu membiayai kebutuhan hidup keluarganya. Sedangkan istrinya tidak lagi harus menjadi seorang buruh cuci di rumah orang. “*Cukup ngerawat rumah ma anak sama selalu cinta ma kita*”<sup>52</sup> itulah kata candaan yang keluar dari seorang Karnadi.

Perubahan kehidupan Karnadi ini terjadi karena keputusannya untuk masuk dan menjadi seorang anggota FBR. Dari kasus Karnadi di atas, dapat dilihat bahwa kesejahteraan hidup keluarganya didapatnya setelah dia masuk menjadi anggota FBR. Dari seorang pengangguran, menjadi seorang keamanan. Skema keputusannya untuk bergabung dengan FBR dapat dilihat pada skema III.1. berikut ini:

**Skema III.1.**  
**Perubahan Kehidupan Karnadi dari Pengangguran Menjadi Penjaga Keamanan**



Sumber : hasil analisa peneliti pada tahun 2011

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Karnadi, anggota ormas FBR, pada hari jumat, tanggal 21 Oktober 2011 pukul 19.44 di lahan parkir rumah makan pecel lele.



Setelah mendapatkan pekerjaan sebagai petugas keamanan, dia pun dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Mencari nafkah untuk keluarganya. Kehidupannya jelas berubah ke arah yang lebih baik. Menurut penuturannya, selama ia menjadi pengangguran, biaya hidupnya ditanggung oleh mertua dan dari hasil kerja istrinya. Rasa malu dan bersalah yang membuat dia kerap marah jika disinggung untuk mencari pekerjaan.

Namun, itu semua tidak lagi terjadi. Perekonomian keluarganya, sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya sekarang. Bahkan, jika selama ini hidupnya ditanggung oleh mertua, sekarang justru sebaliknya. Dia suka memberi sedikit hasil kerjanya kepada mertuanya. Sebagai rasa terima kasihnya selama ini. Gerak sosial yang dilakukan oleh Karnadi adalah gerak sosial ke atas tentunya. banyak perubahan yang terjadi pada dirinya, tentunya ke arah yang lebih baik. Perubahan yang terjadi pada kehidupan Karnadi juga dialami oleh anggota FBR lainnya. Anggota FBR yang berasal dari Orang Betawi Pulo Gebang. Gerak sosial yang terjadi pada Karnadi bisa dilihat pada bagan III. 9. berikut ini:

### Bagan III.9.

#### Gerak Sosial Yang Dilakukan Karnadi Setelah Menjadi Anggota FBR



Sumber : Diolah dari hasil analisa peneliti pada tahun 2007

Dilihat dari dimensi prestise, Karnadi berada di lapisan menengah karena dia telah melakukan perubahan pada statusnya, dari tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran menjadi seorang penjaga keamanan. Kemudian pada dimensi power, karnadi berada di lapisan bawah, karena statusnya hanya sebagai anggota dari sebuah organisasi masyarakat. Mobilitas sosial yang terjadi pada Karnadi adalah mobilitas sosial vertikal naik karena dia mengalami perubahan pada status pekerjaannya dan penghasilannya dari seorang pengangguran yang tidak memiliki penghasilan, bahkan menumpang hidup. Kini menjadi seorang penjaga keamanan, dengan memiliki penghasilan yang cukup untuk membiayai kehidupan keluarganya. Bahkan turut membantu perkenomian keluarga mertuanya.

**BAB IV**

**MOBILITAS SOSIAL ORANG BETAWI SETELAH  
TERJADI PERUBAHAN STATUS KEPEMILIKAN TANAH**

Pada bab sebelumnya, telah diuraikan, mengenai bagaimana proses terjadinya perubahan status kepemilikan tanah pada Orang Betawi di Pulo Gebang. Serta faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong terjadinya perubahan status kepemilikan tanah pada masyarakat Betawi Pulo Gebang. Pada bab ini peneliti akan kembali menguraikan, bagaimana mobilitas sosial terjadi setelah terjadi pola perubahan status kepemilikan tanah pada masyarakat Betawi Pulo Gebang. Kemudian menjelaskan faktor apa saja yang dapat menciptakan mobilitas sosial pada masyarakat Betawi Pulo Gebang dengan menghubungkan teori teori tentang pergerakan sosial atau *social mobility*.

Mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi Pulo Gebang ada yang berupa mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial vertikal, baik mobilitas sosial turun maupun mobilitas sosial ke atas akan menjadi tolak ukur dalam pembangunan masyarakat Betawi Pulo Gebang. Hasil dari penelitian ini, yang diharapkan akan menjadi bahan perhatian masyarakat Betawi Pulo Gebang.

Tolok ukur seseorang melakukan mobilitas sosial adalah posisi terakhir yang ditempatinya, setelah melalui proses yang panjang. Dari hasil yang dicapai tersebut

dapat menentukan di mana lapisan sosial seseorang di masyarakat. Antara mobilitas sosial dengan stratifikasi sosial tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara mobilitas sosial dengan stratifikasi sosial adalah penentu strata seseorang di masyarakat. Untuk melihat seseorang telah melakukan gerak sosial atau mobilitas sosial adalah dengan melihat dari mana asal stratanya dan di strata mana seseorang berakhir. Atau dengan melihat bertambah atau berkurangnya milik seseorang. Baik berupa kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan kepemilikan ilmu pengetahuannya.

#### **IV.1. Mobilitas Sosial-Ekonomi Orang Betawi di Pulo Gebang**

Untuk mengetahui seseorang telah melakukan mobilitas sosial adalah dengan melihat bertambahnya kepemilikan seseorang. Baik itu berupa kekuasaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuannya. Dengan bertambahnya kepemilikannya tersebut, sudah dipastikan seseorang tersebut telah melakukan mobilitas sosial naik atau biasa disebut sebagai golongan atas. Begitu sebaliknya, dengan berkurangnya kepemilikan atau rendahnya prestise yang di dapat, maka sudah dipastikan orang tersebut telah melakukan mobilitas sosial vertikal turun. Namun, ada juga orang yang status kepemilikannya telah berkurang tetapi prestise yang didapatnya justru meningkat. Dia pun melakukan gerak sosial atau mobilitas sosial horizontal. Terjadi perubahan namun masih pada lapisan yang sama.

Perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi pada masyarakat Betawi Pulo Gebang, juga dapat mendorong seseorang melakukan mobilitas sosial. Baik itu berupa mobilitas sosial vertikal naik atau mobilitas sosial vertikal turun. Serta

mobilitas horizontal. Di sini peneliti akan menguraikan mobilitas sosial vertikal naik terlebih dahulu. Mobilitas sosial yang terjadi perubahan status kepemilikan tanah yang mereka miliki, menjadi sesuatu yang dihargai lebih oleh masyarakat. Seperti gelar haji, kepemilikan barang mewah, status pekerjaan dan penghasilan.

Peneliti akan menggunakan dimensi privilege, prestise dan power untuk mengukur mobilitas sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Betawi Pulo Gebang. Perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi pada Orang Betawi secara langsung menurunkan status kepemilikan mereka. Mereka melakukan mobilitas sosial vertikal turun ketika tiap kali mereka melakukan pengurangan status kepemilikan tanah mereka.

Di dalam dimensi privilege, mereka berada di lapisan menengah, karena mereka masih memiliki status kepemilikan tanah walaupun sebagian status kepemilikan tanahnya telah mengalami pengurangan. Pada dimensi prestise tentunya mereka berada pada lapisan atas, karena selain gelar haji yang didapat di depan nama mereka dan penghasilan yang cukup memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka juga mengalami perbaikan perekonomian dan mengalami peningkatan statusnya di masyarakat karena telah mampu menjalankan ibadah, mengadakan pesta yang meriah, bisa melakukan tradisi hibah dan waris dan bukan lagi seorang pengangguran. Sedangkan pada dimensi power, masyarakat yang sudah memiliki gelar haji, secara otomatis perkataannya lebih didengar dan lebih berpengaruh dibandingkan sebelum mereka mendapatkan gelar haji.

#### **IV. 2. FBR Sebagai Wadah Saluran Mobilitas Sosial Orang Betawi Pulo Gebang**

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, Orang Betawi Pulo Gebang yang masih memiliki tanah, pendidikan, serta memiliki pekerjaan yang layak. Tidak memilih untuk menjadi anggota sebuah organisasi kemasyarakatan berbasis kedaerahan seperti Forum Betawi Rempug, Forum Komunikasi Anak Betawi, Forum Betawi Bergabung, dan lain sebagainya. Sedangkan Orang Betawi yang memang sudah tidak memiliki status kepemilikan tanah dan tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran, memilih ikut menjadi anggota sebuah ormas kedaerahan.

Menurut Marfuah, sekretaris FBR, alasannya masuk menjadi anggota FBR adalah untuk menjadi wadah pengakuan dia sebagai Orang Betawi. Selama ini, dia merasa malu untuk mengakui dirinya sebagai Putri Betawi. Menurutnya, pandangan suku lain terhadap Orang Betawi selalu minus, seperti males, tidak mau kerja dan terbelakang. Sehingga dia merasa malu mengakui dirinya menjadi Orang Betawi. Namun, setelah dia masuk menjadi anggota FBR dan ikut berkecimpung dalam setiap kegiatan yang diadakan FBR. Dia pun merasa bangga menjadi Orang Betawi. Menurutnya, Orang Betawi sekarang, juga sama seperti suku lainnya. Bisa *eksis* dalam dunia politik, bisa ikut dalam mempertahankan kesatuan NKRI. Seperti ikut melakukan demonstrasi di depan Kedutaan Besar Malaysia pada tanggal 13 Oktober 2011, mengenai batas wilayah NKRI yang berusaha direbut kembali oleh Malaysia.

Seperti yang dikatakan oleh Edwan Hamidy, S.H., bahwa “*Orang lebih mengenal FBR, ketimbang Bamus Betawi.*”<sup>53</sup> Sebagai pengurus Bamus Betawi, dia pun merasakan bahwa eksistensi Bamus belum maksimal. Sehingga masyarakat jauh lebih mengenal FBR dibandingkan dengan Bamus Betawi yang memang sudah ada sejak dahulu kala. FBR muncul sebagai organisasi masyarakat yang berbasis kedaerahan. Ditujukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas SDM di daerahnya. Khususnya SDM di daerah Jakarta dan sekitarnya.

FBR muncul sebagai jawaban dari permasalahan Orang Betawi di Pulo Gebang. Untuk saat ini, FBR adalah wadah saluran mobilitas sosial Orang Betawi Pulo Gebang. Bagi Orang Betawi yang sudah tidak memiliki status kepemilikan tanah dan terlebih lagi tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran. Kemungkinan besar, masyarakat Betawi Pulo yang sudah tidak lagi memiliki status kepemilikan tanah dan hidup di bawah garis kemiskinan, akan ikut bergabung menjadi anggota FBR di kemudian hari.

FBR menjadi salah satu wadah saluran mobilitas sosial masyarakat Betawi. Tidak hanya di Pulo Gebang, melainkan di daerah Jakarta dan sekitarnya. FBR selain sebagai wadah aspirasi masyarakat betawi juga memiliki tujuan yaitu sebagai agen penyalur pekerjaan bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan. Khususnya orang-orang yang memang telah menjadi anggotanya. Hal itu pun tercantum didalam tujuan didirikannya ormas FBR.

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara penulis dengan Edwan Hamidy, pada tanggal 7 November 2011 pukul 09.30 di kantor Latpesdam FBR.

#### **IV.2.1. Sejarah Berdirinya Forum Betawi Rempug (FBR)**

KH. A. Fadloli El Muahir yang biasa disapa Kiai adalah pendiri sekaligus pemimpin pusat Forum Betawi Rempug (FBR). Menurut Kiai dalam buku Solemanto,<sup>54</sup> mendirikan FBR pada tanggal 29 Juni 2001 di Pesantren Ziyadatul Mubtadi'ien dengan tujuan mendorong lahirnya masyarakat Madani, khususnya di kalangan masyarakat Betawi. Keinginannya untuk menjadikan Orang Betawi sebagai “jawara dan juragan” di kampungnya sendiri, tentu tidak lepas dari keinginan besarnya, agar masyarakat Betawi menjadi tuan di negerinya sendiri. Bukan sebaliknya menjadi penonton di negerinya sendiri. Saat ini, sudah ada sekitar 1,8 juta jiwa anggota FBR di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. FBR ini memiliki ranting atau cabang di setiap pelosok daerah di Jakarta dan sekitarnya.

Maksud dari Orang Betawi sebagai “jawara dan juragan” di kampungnya sendiri adalah kata juragan bermakna bahwa Orang Betawi tidak lagi mengalami ketertinggalan dan keterpinggirkan dari aspek pendidikan, pekerjaan maupun lahan. Sedangkan menjadi jawara adalah Orang Betawi sebagai pemenang dari kompetisi mendapatkan peluang dan jaringan. Ditambah lagi Orang Betawi diharapkan tidak lagi mengalami ketertindasan dan penzoliman seperti yang dialami oleh masyarakat Betawi di Penggilingan.

---

<sup>54</sup> Solemanto.2009.*Jejak Langkah Sang Kiai, Mengawal Republik Dari Tanah Betawi*. Jakarta:Mukti Jaya. hlm:22



#### **IV. 2. 2. Tujuan Didirikannya FBR**

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dari didirikannya FBR,<sup>55</sup> selain yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

1. Membina hubungan persaudaraan yang kokoh di antara sesama masyarakat Betawi dan masyarakat lainnya demi terciptanya kehidupan yang aman, nyaman, dan damai serta bahagia dunia dan akhirat.
2. Membina hubungan kerjasama dengan pemerintah dan lainnya dalam melaksanakan upaya pemberdayaan masyarakat demi tercapainya kesejahteraan sosial.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat Betawi melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan serta penyaluran kerja.
4. Meningkatkan peranan masyarakat Betawi dalam berbagai aspek kehidupan.
5. Melestarikan dan mengembangkan seni budaya Betawi sebagai bagian dari kebudayaan Nasional.
6. Melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, sesuai dengan ajaran agama.

Dari keenam tujuan tersebut, tidak dapat terlaksana sepenuhnya jika tidak memiliki sumber daya manusia yang berkualitas demi mewujudkan tujuan mulia tersebut. Sehingga muncullah Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya

---

<sup>55</sup> [www.betawirempug.com/profil.tujuan](http://www.betawirempug.com/profil.tujuan) didirikannyaFBR.

Manusia (LATPESDAM) yang didirikan oleh Ormas FBR dengan tujuan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

#### **IV. 2. 3. LATPESDAM FBR**

Dalam organisasi FBR terdapat sebuah Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LATPESDAM FBR). Visi dari LATPESDAM adalah, ”terwujudnya sumber daya manusia warga Betawi yang berkualitas, berprestasi dan berdaya saing tinggi.”<sup>56</sup> Sedangkan misinya antara lain adalah:

1. Menyelenggarakan program-program pelatihan dan pengembangan SDM guna peningkatan kualitas OTAK (nalar), OTOT (kesehatan fisik), Omong (komunikasi) dan Mental positif warga Betawi khususnya anggota FBR.
2. Menyelenggarakan program-program yang menumbuh-kembangkan semangat kewirausahaan di lingkungan warga Betawi khususnya anggota FBR.

Dengan mengusung moto FBR, yaitu Fighting spirit, Brave, and Religious.

Kemampuan inilah yang akan menjadi nilai jual bagi anggota FBR dalam mencari sebuah pekerjaan. Sebelum mereka disalurkan untuk mendapatkan pekerjaan, mereka dilatih bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Serta mengikuti serangkaian pelatihan seperti, Pelatihan Kiat Menembus

---

<sup>56</sup> Modul Pelatihan Latpesdam FBR tahun 2011

Peluang Kerja, Pelatihan Kewirausahaan, dan Pelatihan Persiapan Tenaga Security.

Seperti pada gambar IV.1. berikut ini:

#### **Gambar IV. 1.**

#### **Pelatihan-Pelatihan Yang Diadakan LATPESDAM FBR**



Sumber: Dokumentasi LATPESDAM FBR pada tanggal 2 November 2011 pada pukul 09.12

Di LATPESDAM, anggota FBR mendapatkan pelatihan jasmaninya. Sedangkan di pengajian FBR, anggota FBR diberikan bekal kerohaniannya. Pengajian ini bertujuan untuk menciptakan anggota yang beriman dan berakhlak. Sehingga dari perpaduan keduanya, diharapkan anggota FBR mampu menjadi orang yang memiliki tingkat intelektual tinggi juga sebagai manusia yang berakhlak. Menurut pengakuan dari beberapa anggota FBR, setelah masuk menjadi anggota FBR secara resmi, banyak keuntungan yang didapatnya. Setelah mereka mengikuti pelatihan di LATPESDAM dan mengikuti pengajian yang ada di setiap gardu FBR. Berikut gambar pengajian yang biasa dilakukuan di gardu-gardu FBR. Seperti pada

gambar IV.2. pengajian anak yatim, yang diadakan setiap sore di kantor Pusat FBR, berikut ini:

**Gambar IV.2.**  
**Pengajian Anak Yatim di Kantor Pusat FBR**



Sumber: dokumentasi peneliti diambil pada tanggal 19 Oktober 2011 pukul 17.27

Pengajian yang diadakan di setiap gardu FBR tidak hanya dikhususkan bagi anggota FBR saja, akan tetapi masyarakat di sekitar gardu juga dapat ikut dalam pengajian tersebut. Tidak terkecuali pengajian untuk anak-anak. Gambar di atas, adalah gambaran pengajian yang biasa diadakan setiap sore hari di samping pusara KH. A. Fadloli El Muhir di Pesantren Ziyadatul Mu'tadi'ien. Sedangkan untuk pengajian hamba taubat FBR adalah pengajian khusus bagi para anggota FBR yang berasal dari mantan preman dan tindak kriminal yang baru bertaubat adalah pada hari kamis malam jum'at pukul 02.30. Berlokasi di masing-masing gardu.

Beberapa informasi keuntungan yang didapatkan setelah bergabung menjadi anggota FBR adalah keuntungan dalam usaha, keuntungan mendapatkan jaringan/network, keuntungan mendapatkan pekerjaan, keuntungan dalam segi

religius dan masih banyak keuntungan lainnya. Salah satunya adalah keuntungan yang dialami oleh Karnadi.

Karnadi adalah salah satu orang dari sekian banyak anggota FBR yang telah melakukan mobilitas sosial melalui ormas FBR. Alasan sebagai Orang Betawi dan berkeinginan untuk mengangkat nama Betawi menjadi sebuah alasan dasar untuk ikut menjadi anggota FBR. Namun, dibalik itu semua hal yang paling sering dituju adalah pekerjaan. Mendapatkan pekerjaan adalah salah satu sasaran utama keikutsertaan orang-orang untuk ikut dan berbondong-bondong menjadi anggota FBR. Ada salah satu poin dari tujuan didirikannya FBR adalah Meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat Betawi melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan serta penyaluran kerja.

Dua kata terakhir dari tujuan di atas yang menjadi tujuan keikutsertaan anggota FBR. Mendapatkan saluran pekerjaan. Melalui FBR anggota-anggota FBR yang belum memiliki pekerjaan akan dibantu disalurkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan halal. Oleh sebab itu tidak jarang orang-orang yang masuk menjadi anggota FBR demi mendapatkan sebuah pekerjaan dan penghidupan yang layak. Melalui organisasi masyarakat FBR, Orang Betawi bisa melakukan mobilitas sosial ke atas dan ini tidak hanya dikhususkan untuk Orang Betawi. Akan tetapi seluruh anggota FBR.

Setelah menjadi anggota FBR secara resmi, Karnadi dapat mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh ormas FBR melalui Latpesdam FBR. Di sana dia dilatih untuk menguasai 3O, yakni Otak, Omong dan Otot. Dari sekian banyak

anggota yang bisa mengikuti pelatihan ini adalah orang-orang yang terpilih untuk menjadi perwakilan dari tiap gardu. Ini ditujukan untuk memaksimalkan pelatihan yang diberikan. Karnadi adalah orang yang mewakili gardu dari cabang Pulo Gebang, dia dan beberapa orang temannya, mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Latpesdam FBR. Karnadi pun merasakan hasilnya, setelah dia mengikuti beberapa kali pelatihan tersebut, dia pun sudah mulai terbiasa dengan pelatihan tersebut. Pelatihan yang mengajarkan dia untuk berkata sopan santun dan lugas. Berfikir cepat dan tepat. Bertindak cepat dan kuat. Setelah pelatihan dia pun mendapatkan pekerjaan untuk menjaga keamanan di lapangan parkir di wilayah Pulo Gebang. Tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Kini dia sudah menjabat sebagai koordinator, ketua penjaga keamanan di lapangan parkir sebuah restoran. Sebelumnya dia hanya menjabat sebagai penjaga keamanan parkir. Kini dia telah memiliki 3 orang bawahannya. Perubahan dalam kehidupannya pun begitu dia rasakan, menurutnya dia cukup malu karena selama dia menganggur semua kehidupannya ditanggung oleh orang tuanya. Kini dia sudah bisa kembali menafkahi keluarganya sekaligus membantu perekonomian keluarga orang tuanya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, sebagian besar Orang Betawi di FBR adalah orang-orang yang sudah tidak lagi memiliki modal untuk melakukan mobilitas sosial ke atas. Modal yang dimaksud oleh peneliti adalah tanah. Tanah merupakan salah satu identitas sosial masyarakat Betawi. Namun, kebanyakan Orang Betawi yang ikut serta menjadi anggota FBR di sini adalah Orang Betawi yang sudah

tidak lagi memiliki status kepemilikan tanah yang luas atau Orang Betawi yang sudah melakukan perubahan status kepemilikan tanah kepada orang lain. Secara tidak langsung setiap kali terjadi perubahan status kepemilikan tanah miliknya, mereka juga kehilangan identitas sosialnya sebagai Orang Betawi. Orang Betawi yang diidentikkan memiliki status kepemilikan tanah yang luas. Mereka membutuhkan wadah/tempat penyaluran aspirasi agar mereka tetap memiliki status sosial sebagai Orang Betawi. Sehingga Peneliti melihat hubungan antara keikutsertaan Orang Betawi Pulo Gebang dalam sebuah ormas kedaerahan (FBR), dengan perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi di Pulo Gebang.

#### **IV. 3. Perubahan Status Sosial-Ekonomi Setelah Mobilitas Sosial**

Dari hasil penelitian dan observasi peneliti di lapangan, peneliti menemukan perubahan yang terjadi pada masyarakat Betawi setelah terjadinya mobilitas sosial akibat perubahan status kepemilikan tanahnya. Perubahan itu bisa dilihat, pada tabel IV.1. di bawah ini.

Dari tabel berikut, dapat diketahui bahwa mobilitas sosial yang terjadi pada Orang Betawi mengakibatkan perubahan status sosial ekonomi pada masyarakat Betawi. Perubahan status sosial ekonomi itu dapat dilihat dari bertambah dan berkurangnya status kepemilikan tanah miliknya dan mobilitas yang dilakukannya dilihat dari dimensi privilege, prestise dan power.

**Tabel IV. 1**  
**Perubahan Sosial Ekonomi Setelah Terjadinya Mobilitas Sosial pada**  
**Orang Betawi**

No.	Nama	Gerak Sosial (Mobilitas) Yang Terjadi			Perubahan Sosial Ekonomi Yang Terjadi Melalui
		Previlige	Prestise	Power	
1.	H. Entjin	Vertikal Turun	Vertikal Naik	Vertikal Naik	Berkurangnya Status Kepemilikan Tanah
2.	Hj. Asmanih	Vertikal Turun	Vertikal Naik	Vertikal Naik	Berkurangnya Status Kepemilikan Tanah
3.	H. Nurhasan	Vertikal Turun	Vertikal Naik	Vertikal Naik	Berkurangnya Status Kepemilikan Tanah
4.	Tinah	Vertikal Turun	Vertikal Naik	Vertikal Naik	Berkurangnya Status Kepemilikan Tanah
5.	Karnadi	Vertikal Turun	Vertikal Naik	Vertikal Naik	Organisasi Kemasyarakatan yang diikutinya.
6.	Markamah	Vertikal Turun	Vertikal Turun	Vertikal Turun	Berkurangnya Status Kepemilikan Tanah

Sumber : diolah dari hasil analisa peneliti pada tahun 2011

Dari tabel di atas bisa kita lihat, bahwa telah terjadi gerak vertikal ke bawah ketika mereka melakukan perubahan status kepemilikan tanahnya. Namun, mereka pun bisa melakukan gerak vertikal ke atas sesudahnya. Ini disebabkan karena setelah mereka melakukan perubahan status kepemilikan tanah, hasil penjualannya mereka



gunakan untuk mendapatkan prestise dan penghargaan dari masyarakat. Tergantung dari sudut pandang prestise ataupun power. Tetapi tidak dimungkinkan melalui dimensi privilege, karena secara tidak langsung setiap kali mereka melakukan perubahan status kepemilikan tanah mereka pun melakukan gerak vertikal ke bawah.

Mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi Pulo Gebang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hubungan antara faktor internal dan eksternal dalam menciptakan mobilitas sosial masyarakat Betawi Pulo Gebang dapat dilihat pada skema IV. 1. berikut ini:

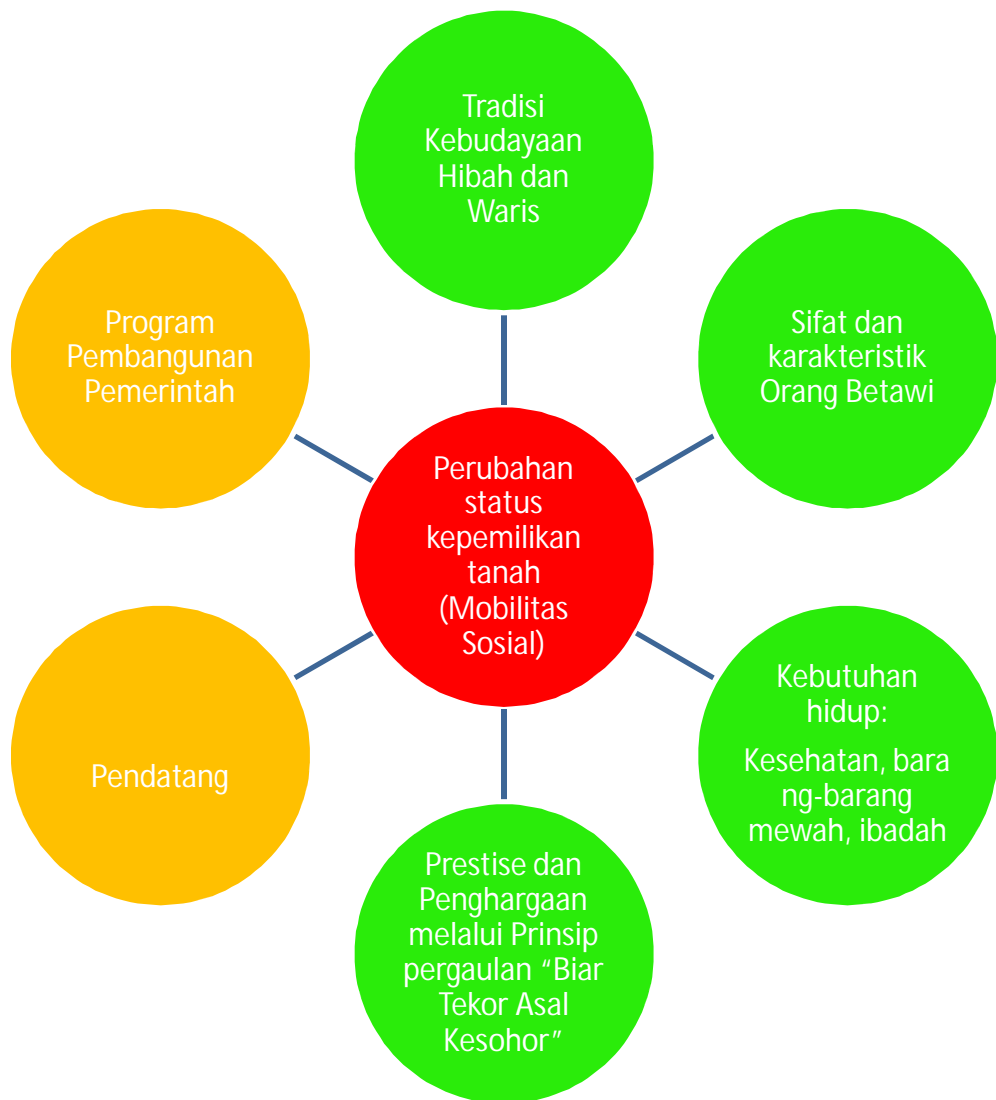
Dari skema berikut ini, bisa diketahui bahwa faktor internal, tradisi kebudayaan hibah/waris, sifat dan karakteristik Orang Betawi, kebutuhan hidup, prestise dan penghargaan melalui prinsip pergaulan biar tekor, asal kesohor dan faktor eksternal: pendatang dan program pembangunan pemerintah, memberikan sumbangsih terhadap terjadinya perubahan status kepemilikan tanah milik Orang Betawi Pulo Gebang yang kemudian menciptakan mobilitas sosial. Baik itu hasilnya adalah mobilitas sosial vertikal naik maupun mobilitas sosial vertikal turun.

Kedua faktor tersebut memberikan pengaruh terjadinya perubahan sosial, yang jelas terlihat pada masyarakat Betawi di Pulo Gebang yang sekarang. Tidak hanya cara pandang, perilaku, kebudayaan tradisi, adat istiadat dan kebudayaan daerah yang mengalami perubahan. Akan tetapi perubahan fisik pun terjadi pada wilayah Pulo Gebang. Dari sebuah daerah yang masih asri menjadi daerah yang cukup gersang. Di lain sisi terjadi perubahan sosial yang *progress*, dari daerah yang sederhana menjadi daerah yang modern dengan segala fasilitas dan sarana umum yang memadai, guna

menyokong perkembangan dan kemajuan daerah ini menjadi lebih maju lagi. Serta memfasilitasi segala aktivitas warganya.

#### Skema IV. 1

### Hubungan Antara Faktor Internal dan Eksternal Yang Menyebabkan Terjadinya Mobilitas Sosial Masyarakat Betawi Pulo Gebang



Sumber: hasil analisa peneliti pada tahun 2011

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah pada bab-bab sebelumnya memaparkan hasil penelitian ini, selanjutnya pada bab V, peneliti akan mengulas kesimpulan penelitian secara umum, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian, yakni, latar belakang sosial apa yang menyebabkan terjadinya perubahan pola kepemilikan tanah Orang Betawi? Bagaimana mobilitas sosial Orang Betawi setelah terjadinya perubahan status kepemilikan tanah mereka? Kemudian pada bab ini pula peneliti akan memberikan saran bagi berbagai pihak untuk ikut berperan dalam mempertahankan status kepemilikan tanahnya dan mengoptimalkan fungsi tanah kelahirannya sebagai identitas kebudayaan Orang Betawi.

#### **V.1. Kesimpulan**

Berkurangnya lahan milik Orang Betawi karena semakin seringnya perubahan status kepemilikan tanah Orang Betawi kepada pihak lain. Ada dua faktor yang menjadi pendorong terjadinya perubahan status kepemilikan tanah Orang Betawi. Yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, diantaranya adalah tradisi kebudayaan hibah/waris yang masih terus dilestarikan oleh keluarga Betawi. Sifat toleransi dan kedermawanan Orang Betawi, dan Pemenuhan kebutuhan hidup bagi Orang Betawi.

Baik itu kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan tersier, seperti mobil, perhiasan, dan lain sebagainya. Kebutuhan tersier ini lebih kearah pada pemenuhan kebendaan. Pemenuhan kebutuhan kerohanian, seperti menunaikan ibadah haji. Konstruksi budaya, "*Biar tekor, asal kesohor*", adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh Orang Betawi untuk mendapatkan sebuah prestise dan penghargaan dari masyarakat. Ini adalah salah satu kelemahan dan kesalahan dari Orang Betawi dalam melestarikan kebudayaannya dengan cara ini, masyarakat Betawi bisa kehilangan identitas sosialnya. Sedangkan faktor eksternal, diantaranya adalah adanya permintaan dari kaum pendatang dan program pembangunan pemerintah.

Dari beberapa faktor pendorong terjadinya perubahan status kepemilikan tanah milik Orang Betawi di Pulo Gebang. Faktor yang sering muncul adalah faktor pemenuhan kebutuhan hidup dan juga karena adanya permintaan dari pendatang. Pemenuhan kebutuhan hidup kerohanianlah, yang paling banyak dijadikan sebagai alasannya. Ajaran agama Islam sangat melekat pada kehidupan Orang Betawi. Sehingga konstruksi mengenai ibadah adalah hal yang paling diutamakan. Tidak ada kata "nanti", jika berhubungan dengan ibadah dan ajaran agama Islam. Seperti melaksanakan rukun Islam yang ke lima, menunaikan ibadah haji ke Mekkah.

Menjadi prinsip dan tujuan hidup Orang Betawi. Selain pandai berkelahi dan pintar mengaji. Orang Betawi juga memiliki prinsip 3S, yaitu Solat, Silat dan Sekolah. Penambahan sekolah, pada prinsip Orang Betawi muncul dari rasa

persaingan terhadap kaum pendatang. Rasa persaingan ini muncul dan menjadi pemacu semangat untuk melakukan yang lebih baik dari sebelumnya.

Begitupun dengan masyarakat Betawi yang akan terpacu semangatnya untuk melakukan hal yang terbaik, jika mereka memiliki saingan dalam hidupnya. Bisa dikatakan Orang Betawi terdahulu hidup dengan sangat bersahaja. Pemanfaatan alam sekitarnya pun belum optimal. Kehidupan Orang Betawi terdahulu belum memiliki pesaing. Kekayaan hasil alam memanjakan mereka dalam hidup. Sehingga masyarakat Betawi cukup terlena dengan kekayaan alamnya. Sikap penerimaan terhadap kaum pendatang pun sangat terbuka.

Namun, seiring dengan semakin banyaknya pendatang yang datang ke Jakarta. Rasa persaingan itu pun muncul dengan sendirinya. Pendatang pun dianggap sebagai pesaing. Orang Betawi harus bekerja keras dan berkompetisi dengan pendatang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Sehingga ada perubahan sikap dari Orang Betawi yang dahulunya hidup hanya bergantung dari alam. Kini berubah menjadi pengolah alam. Dahulu memiliki sifat malas karena sudah dimanjakan oleh alam dalam waktu yang lama, berubah menjadi rajin karena harus bersaing dengan pendatang.

Mungkin dahulu Orang Betawi terkenal dengan sifatnya yang sopan dan santun. Terbuka menerima pendatang, berubah menjadi Betawi yang apatis terhadap pendatang. Bahkan ada yang menganggap bahwa pendatang adalah musuh baginya dan bersikap anti terhadap pendatang. Ini semua muncul dari rasa malu, gengsi, dan perasaan kalah bersaing dari pendatang. Ketidakkampuannya untuk mengejar

ketertinggalannya. Orang Betawi mengambil jalan pintas dengan menjadikan pendatang itu sebagai musuh baginya dan juga musuh bagi keturunannya.

Tidak jarang ditemukan Orang Betawi yang bersikap kasar terhadap pendatang. Kemungkinan ini sifat yang diturunkan oleh generasi sebelumnya. Namun, tidak jarang pula Orang Betawi yang masih menerima pendatang dengan tangan terbuka, dan menjadikan pendatang itu sebagai pemacu semangatnya untuk lebih bekerja keras dan berkompetisi secara sehat untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Pendatang pula yang turut menyebabkan status kepemilikan tanah Orang Betawi mengalami perubahan. Kemudian berpengaruh pada Mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi, di Pulo Gebang. Ada yang berupa mobilitas sosial vertikal naik dan mobilitas sosial vertikal turun. Penentuan seseorang berada di strata atas adalah berdasarkan dari bertambahnya jumlah kepemilikan yang dimilikinya. Sedangkan penentuan seseorang berada di strata bawah juga berdasarkan jumlah kepemilikannya yang berkurang. Ukuran atau kriteria dasar yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan sosial adalah ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan umum yang kemudian dilihat dari dimensi privilege, prestise dan power.

Mobilitas sosial yang terjadi pada Orang Betawi, tidak hanya perubahan status kepemilikan tanah mereka. Bisa juga melalui pendidikan, pekerjaan, penghasilan, bahkan bisa terjadi melalui sebuah perkawinan. Namun, bagaimana mobilitas sosial bagi Orang Betawi yang sudah tidak memiliki status kepemilikan

tanah lagi. Organisasi kemasyarakatan yang berbasis kedaerahan Forum Betawi Rempug (FBR), menawarkan sebagai wadah saluran mobilitas sosial bagi masyarakat Betawi.

Dalam organisasi FBR terdapat sebuah Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LATPESDAM FBR). Tujuan dari LATPESDAM adalah terwujudnya sumber daya manusia warga betawi yang berkualitas, berprestasi dan berdaya saing tinggi. Dengan mengusung moto FBR, yaitu Fighting spirit, Brave, and Religious. Di LATPESDAM, anggota FBR dilatih jasmaninya. Sedangkan di pengajian, anggota FBR dilatih kerohaniannya. Pengajian ini bertujuan untuk menciptakan anggota yang beriman dan berakhlak. Sehingga dari perpaduan keduanya, diharapkan anggota FBR mampu menjadi orang yang memiliki tingkat intelektual tinggi juga sebagai manusia yang berakhlak.

## **V. 2. Saran**

Sebagian besar perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi pada Orang Betawi Pulo Gebang adalah hasil konstruksi budaya yang diturunkan secara turun temurun. Peneliti mengharapkan sebuah tradisi budaya akan terus dipertahankan pelestariannya, jika memang tidak terlalu memberatkan untuk dilaksanakan. Namun yang terjadi pada sebagian besar masyarakat Betawi Pulo Gebang adalah memaksakan dalam melaksanakan pelestarian budayanya. Sehingga tanpa disadari turut melunturkan identitas sosialnya sebagai Orang Betawi yang identik dengan kepemilikan tanah yang luas. Seperti keberadaan tanah ulayat/tanah adat yang

diturunkan secara turun temurun. Namun hilang kelestariannya, karena adanya pemenuhan kebutuhan hidup.

Peneliti ingin menghimbau kepada masyarakat Betawi yang memang masih memiliki tanah, untuk terus mempertahankan keberadaan tanahnya tersebut. Tanah tersebut adalah salah satu simbol dan identitas sosial kebudayaan Betawi. Namun, jika simbol dan identitas sosial kebudayaan itu hilang, maka hilang pula sebuah kebudayaan. Sebuah kelompok sosial yang tidak memiliki simbol atau identitas, keberadaannya tidak diakui oleh masyarakat lainnya.

### **V. 3. Rekomendasi**

Melihat dari kasus perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi pada masyarakat Betawi Pulo Gebang, peran serta ormas FBR dalam membantu Orang Betawi untuk melakukan mobilitas sosial. Melalui pelatihan yang sering diadakan dan jaringan kerja yang luas. Peneliti juga melihat adanya peluang ormas FBR untuk memfasilitasi warga Betawi untuk naik haji. Misalnya dengan cara membuat arisan haji atau sejenis tabungan haji. Sehingga Orang Betawi dapat terlatih untuk menabung melalui arisan atau tabungan haji. Sehingga Orang Betawi tidak perlu harus menjual harta bendanya lagi untuk biaya naik haji. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, sebagian besar kasus perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi di Pulo Gebang, dikarenakan adanya kebutuhan untuk biaya ongkos naik haji.

Peneliti mengharapkan kepada seluruh organisasi yang mengatasnamakan Betawi dapat mendorong pemberdayaan masyarakat sesuai kebutuhan zaman.



Misalnya, dengan memberikan beasiswa bagi anak-anak sekolah. Memberikan pelatihan bengkel, komputer, dan sebagainya, bagi tenaga-tenaga produksi yang menganggur. Dengan program tersebut, dapat merubah orientasi masyarakat terhadap FBR atau ormas Betawi lainnya selaku organisasi kemasyarakatan yang terkesan atau image-nya mengandalkan otot/kekuatan fisik. Menjadi organisasi pemberdayaan yang mengutamakan otak dan keterampilan.

Peneliti ingin menghimbau kepada masyarakat Betawi yang memang masih memiliki tanah, untuk terus mempertahankan keberadaan tanahnya tersebut. Di sini peneliti juga mengharapkan ormas Betawi dan tokoh-tokoh masyarakat untuk berperan serta mendorong masyarakat Betawi untuk mempertahankan keberadaan tanahnya? Kita tidak bisa mencegah Orang untuk menjual tanahnya jika itu sudah menjadi tuntutan hidup yang sangat mendesak. Peneliti mengusulkan untuk mengoptimalkan fungsi tanah.

Dengan cara menginvestasikan/menyewakan tanah. Tanahnya tidak perlu dijual, akan tetapi diberi peluang untuk menciptakan usaha produktif. Misalnya tanahnya disewakan untuk diadakannya warung makan, bengkel, lahan parkir atau kos-kosan. Sehingga tanah sebagai aset kebudayaan tidak akan hilang, akan tetapi asetnya tidak menganggur begitu saja, melainkan ada usaha yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara layak.